

Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama
(Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo
Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)



Eko Nur Wibowo

NIM : 194051024

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Tahun 2022

Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)

Eko Nur Wibowo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pondok pesantren terhadap fenomena radikalisme. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. (2) menjelaskan pola pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Penelitian mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan Miles dan Huberman melalui aktivitas reduksi data, penyajian hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian ini memperoleh hasil, *pertama*, Pondok Pesantren Darul Afkar termasuk pondok tradisional dengan kurikulum pembelajaran ditentukan oleh pondok secara mandiri. Metode pembelajaran yaitu metode keteladanan, *sorogan* dan *bandongan*, ceramah, musyawarah, dan *muazakah*/diskusi ilmiah. Referensi pembelajaran dipilih oleh Kiai dan bersifat moderat. Beberapa kitab yang dikaji di pondok di antaranya kitab *Fath al-Qarib*, *Ta'lim al-Muta'alim*, *Kimiya Assa'adah* dan *Ihya Ulumuddin*. Unsur moderat lainnya yaitu adanya pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai dakwah. *Kedua*, hasil dari proses pendidikan di pondok tersebut tercermin dari adanya pola integrasi inklusif dan spiritual transformatif dalam hal keilmuan dan praktiknya. Selain itu tercermin nilai-nilai moderat seperti sikap inklusif, toleran, *mahabah*/cinta, anti kekerasan, kerja keras dan sederhana, serta sikap kritis, kreatif maupun inovatif.

Keyword: Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Pondok Pesantren

Islamic Education Based on Religious Moderation in Darul Afkar Islamic Boarding School, Tegalrejo Village, Ceper Sub-District, Klaten Regency

Eko Nur Wibowo

ABSTRACT

This research aims to determine the response of Islamic boarding schools to the radicalism phenomenon. More specifically, this aims to identify, describe the implementation and explain the results of Islamic education based on religious moderation at the Darul Afkar Islamic Boarding School.

This uses a qualitative field approach and is carried out at the Darul Afkar Islamic Boarding School, Tegalrejo Village, Ceper Sub-District, Klaten Regency. Data were collected by using observation, interview, and documentation methods. The data validity used triangulation of sources and methods. The data obtained were then analyzed by Miles and Huberman through data reduction activities, presentation to draw conclusions, and verification.

The results showed, first, Darul Afkar Islamic Boarding School is a traditional boarding school with a learning curriculum determined independently. The learning methods are exemplary, *sorogan* and *bandongan*, lectures, deliberation, and *muazakarah*/scientific discussions. The learning reference is chosen by the *Kiai* and is moderate. Some of the books studied include Fath al-Qarib, Ta'lim al-Muta'alim, Kimiya Assa'adah, and Ihya Ulumuddin. Another moderate element is the use of technology and social media as *da'wah*. Second, the results of the educational process at the boarding school are reflected in a pattern of inclusive and transformative spiritual integration in terms of science and practice. Furthermore, moderate values are reflected such as inclusiveness, tolerance, compassion/love, anti-violence, hard work, and simplicity, as well as a critical, creative, and innovative attitude.

Keyword: Islamic Education, Religious Moderation, Islamic Boarding School

طربية الإسلامية بأسسه وسطى الدينى

(البحث فى معهد دار الأفكار، قرية تغل ريجوا نواحي ناحية
تيجالريجو منطقة كلاتن)

ئيقا نور ويبوا

الخلاصة

هدف هذا البحث هو معرفة استجابة المعهد عن ظاهرة الراديكالية. هدف الإصطلاح من هذا البحث (١) معرفة و بيان تطبيق تربية الإسلامية بمصدر الدين الوسطى فى معهد دار الأفكار، قرية تغل ريجوا نواحي ناحية تيجالريجو منطقة كلاتن. (٢) بيان نتائج تربية الإسلامية بمصدر الدين الوسطى فى معهد دار الأفكار، قرية تغل ريجوا نواحي ناحية تيجالريجو منطقة كلاتن. استخدم هذا البحث بصفي النوعي. وقع هذا البحث فى معهد دار الأفكار، قرية تغل ريجوا نواحي ناحية تيجالريجو منطقة كلاتن. تم جمع البيانات بطريقة المراقبة، المقابلة و التوثيق. تقنية صحة البيانات عن طريق تثليث المصادر والطرق. تم بعد ذلك تحليل البيانات التي تم الحصول عليها بواسطة Miles and Huberman من خلال أنشطة تقليل البيانات، وتقديمها لاستخلاص النتائج والتحقق.

حصلت هذا البحث على النتائج، أولاً، معهد دار الأفكار الإسلامية هي معهد داخلي تقليدية مع منهج تعليمي يحدده بنفس المعهد. فيه طريقة التعلم هي أسوة حسنة، مغرورة، الخطابة، المشاورة، و المناقشة العلمية. المرجع يؤخذ من كياهى بوسطى الصفة. بعضى الكتب التي تدرس فى المعهد هي فتح القريب، تعليم المتعلم، كميا السعادة و إحياء علوم الدين. من أناصر الوسطى الآخر يعنى استخدام تكنولوجية و وسائل الإجتماعية لأجل الدعوة. و الثاني، نتائج عملية الدراسة فى المعهد تنعكس فى نمط التكامل

الروحي الشامل والتحويلي من حيث العلم والممارسة. بالإضافة إلى ذلك ، تنعكس القيم المعتدلة مثل الشمولية والتسامح والرحمة / الحب و ضد العنف، والعمل الجاد والبساطة ، بالإضافة إلى الموقف النقدي والإبداعي والمبتكر.

كلمات الدالة: الدراسة الإسلامية، دين الوسطي، معهد الإسلامي.

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara :

Nama : Eko Nur Wibowo

Nim : 194051024

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama
(Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo
Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada
sidang Ujian Tesis

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 31 Mei 2022

Pembimbing



Prof. Dr. H. Samsul Bakri, M.Ag

NIP. 197101051998031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Eko Nur Wibowo

NIM : 194051024

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi di Pondok Pesantren

Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 1 Juni 2022

Yang Menyatakan,

Eko Nur Wibowo

194051024


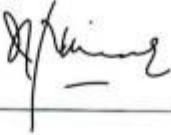
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Eko Nur Wibowo

Nim : 194051024

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten

No	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag NIP. 19710105 199803 1 001 Pembimbing		
2	Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. NIP. 19731215 199803 2 002 Ketua Program Studi		

Surakarta, 30 Mei 2022

Mengetahui,

Direktur,



Prof. Dr. H. Purwanto, M. Pd

NIP. 19700926 200003 1 001





LEMBAR PENGESAHAN

Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama
(Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)

Disusun Oleh:
Eko Nur Wibowo
194051024

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pada Hari ~~kamis~~..Tanggal. ~~30~~ Bulan Juni Tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd).

NO.	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag NIP. 19710105 199803 1 001 Ketua Sidang/Pembimbing		
2	Dr. Rustam Ibrahim, M.S.I. NIP. 19850516 201903 1009 Sekretaris Sidang		
3	Dr. Islah, M.Ag NIP. 19730522 200312 1 001 Penguji 1		
4	Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum NIP. 19630202 199403 1 003 Penguji 2		

Surakarta, ~~30~~ Juni 2022
Direktur,



Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd
NIP. 19700926 200003 10001

HALAMAN MOTO

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه بخاري)

“Agama yang paling di cintai di sisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran.”

(HR. Bukhori).

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada:

1. Bapak, Ibu dan adikku tercinta, yang senantiasa mendukung dan memajukan do'a untuk kesuksesanku.
2. Keluarga besar Ibu dan Bapak yang selalu mendukung dan mendo'akanku.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan terbaik bagi umatnya dan juga keluarga serta para sahabatnya.

Dalam menyusun tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PAI Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan ilmu, bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah mudah-mudahan ilmu yang diberikan kepada kami menjadi amal sholeh dan diterima Allah SWT.
6. Seluruh Staf Karyawan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Bapak KH. Syamsul Bakri selaku Kiai dan pendiri Pondok Pesantren Darul Afkar Desa Tegalrejo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
8. Segenap pengurus di Pondok Pesantren Darul Afkar Desa Tegalrejo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten
9. Segenap santri maupun jamaah di Pondok Pesantren Darul Afkar Desa Tegalrejo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten
10. Teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendoakan dan memberi semangat.

11. Pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu kelancaran penulisan tesis ini.

Peneliti juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 2 Juni 2022

Penulis,

Eko Nur Wibowo

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara latin. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 – nomor :0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan Tesis ini.

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba	B	Be	-
ت	Ta	T	Te	-
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)	1e60 & 1e61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)	1e24 & 1e25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)	017b & 017c
ر	Ra	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	Es dan ye	-
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)	1e62 & 1e63
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)	1e0c & 1e0d
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)	1e6c & 1e6d
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)	1e92 & 1e93
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)	-
غ	Gain	G	Ge	-
ف	Fa	F	Ef	-
ق	Qaf	Q	Ki	-
ك	Kaf	K	Ka	-
ل	Lam	L	El	-
م	Mim	M	Em	-
ن	Nun	N	En	-
و	Wau	W	We	-
ه	Ha	H	Ha	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof	-
ي	Ya’	Y	Ye	-

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
NOTA PEMBIMBING TESIS	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	viii
HALAMAN MOTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Pendidikan Islam	12
a. Definisi Pendidikan Islam.....	12
b. Tujuan Pendidikan Islam	14
c. Dasar Pendidikan Islam	16
d. Bentuk Pendidikan Islam	18
2. Moderasi Beragama.....	24
a. Definisi Moderasi Beragama	24
b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama	27
c. Indikator Moderasi Beragama.....	28
d. Landasan Moderasi Beragama.....	33

3. Pondok Pesantren	38
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	38
b. Elemen-Elemen Pondok Pesantren	43
c. Jenis Pondok Pesantren.....	44
d. Metode Pengajaran di Pondok Pesantren.....	48
B. Kajian Penelitian Terdahulu	52
C. Kerangka Berpikir.....	55
BAB III.....	59
METODOLOGI PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian	59
B. Waktu dan Tempat.....	60
1. Tempat Penelitian.....	60
2. Waktu Penelitian	60
C. Subyek dan Informan Penelitian	61
1. Subyek Penelitian	61
2. Informan Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan Data	62
1. Metode Observasi.....	62
2. Metode Wawancara.....	62
3. Metode Dokumentasi	63
E. Teknik Keabsahan Data	64
F. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV	66
HASIL PENELITIAN.....	66
A. Deskripsi Data	66
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	66
2. Deskripsi Pelaksanaan Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar	73
3. Deskripsi Pola Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar	83
B. Interpretasi Data.....	89
1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar	89
2. Pola Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Darul Afkar	94
BAB V	103
PENUTUP	103

A. Simpulan	103
B. Implikasi.....	105
C. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu maupun teknologi (IPTEK) membawa perubahan dalam setiap lini kehidupan. Perubahan yang ada mendorong interaksi antar manusia semakin kompleks, komunikasi pun menjadi lebih simpel, mudah dan cepat tersebar luas ke berbagai penjuru, tempat dan orang. Perubahan yang ada di tengah keberagaman suku bangsa di Indonesia tak jarang memicu konflik/gesekan antar warga masyarakat.

Secara tidak langsung konflik/gesekan yang terjadi muncul karena adanya kegelisahan individu atau golongan akan suatu hal. Pada zaman modern saat ini, masyarakat pun mengalami beberapa kegelisahan yang disebabkan oleh beberapa hal sebagaimana yang disampaikan Abu al-Wafa al-Taftaza'ni dalam (Yulianto, 2015: 23) ada beberapa sebab munculnya kegelisahan masyarakat modern di antaranya: *Pertama*, kegelisahan karena timbulnya rasa takut kehilangan apa yang dimilikinya seperti uang, pangkat, jabatan di tempat kerja. *Kedua*, kegelisahan karena rasa takut akan masa depan yang tidak disukainya. *Ketiga*, kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap prestasi kerja yang dipandanginya tidak memberikan harapan masa depan, baik spiritual maupun material. *Keempat*, kegelisahan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan dosa.

Adanya keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia ditambah kegelisahan yang muncul di masyarakat sering kali memicu konflik-konflik dalam kehidupan berbangsa dan negara. Salah satu kegelisahan yang belakangan ini memicu adanya konflik atau tindakan teror yaitu kegelisaahn poin ketiga. Kegelisahan yang terjadi karena perasaan kecewa terkhusus pada suatu pemerintahan yang dianggap tidak mampu menyejahterakan rakyat atau

tidak adanya harapan kebaikan di masa akan datang dari segi materil, spiritual maupun aspek lainnya. Kegelisahan ini terlihat dari respon beberapa golongan yang merasa tidak puas dengan kinerja pemerintah karena masih banyak rakyat yang belum sejahtera. Secara tidak langsung kegelisahan ini kemudian memicu tumbuh berkembangnya kaum-kaum ekstrem baik kiri maupun kanan. Kaum ekstrem yang sering menampakan diri di Indonesia sering kali golongan ekstrem kanan yang berkeinginan mengganti ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam dengan konsep khilafahnya atau islamisasi Indonesia. Gerakan tersebut diindikasikan dengan sikap yang intoleran, eksklusif, bahkan sampai melakukan tindakan teror seperti bom bunuh.

Kejadian terorisme memang tidak ada habisnya, bahkan belakangan ada pola baru dalam rekrutmen, dengan memanfaatkan sistem IT yang semakin canggih dan melibatkan keluarga ataupun saudaranya dalam melancarkan aksinya. Di antara teror yang bersifat membunuh dirinya sendiri dengan bom di antaranya kejadian di Surabaya tanggal 13-14 Mei 2018 yang menasar pada tiga gereja dan polrestabes di Surabaya.

Pada tahun berikutnya tepatnya 13 Maret 2019, terjadi bom bunuh diri yang dilakukan oleh Abu Hamzah sekeluarga hingga tewas. Kejadian itu tatkala tim Densus 88 melakukan pengepungan di kediamannya. Beberapa bulan kemudian terjadi lagi teror bom bunuh diri pada 3 Juni 2019, teror ini mengincar pos polisi terjadi di Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Pelaku tidak tewas hanya luka-luka. Pada akhir tahun tanggal 13 November 2019 terjadi kembali, berlokasi di Mapolresta di Medan. Terdapat beberapa polisi dan warga yang luka serta satu pelakunya meninggal. Selanjutnya pada awal 2021 bangsa Indonesia dikejutkan kembali dengan tindakan teror Gereja Katedral, tanggal 28 Maret 2021 di Makasar dilakukan oleh sepasang suami-istri dan diindikasikan sebagai jaringan Jamaah Ansharut Daula (JAD). Selain itu

sepasang suami-istri ini dikatakan sebagai kaum milenial masih muda (Sodikin, 2021).

Selang beberapa hari terjadi teror yang dilancarkan perempuan di Mabes Polri, Jakarta Selatan dengan membawa pistol hingga berujung pelaku ditembak mati (Arela Febriani, 2021). Kejadian ini sempat menggemparkan masyarakat karena teror dilakukan oleh wanita yang biasanya kejadian teror-teror sebelumnya dilakukan laki-laki. Selanjutnya teror tersebut juga terjadi di Mabes Polri yang idealnya menjadi tempat yang tingkat keamanannya tinggi.

Tindakan-tindakan teror di atas sejatinya masih berkorelasi dengan survei-survei dari Center for Islamic and Community Studies (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Syarif Hidayatullah bersama-sama dengan United Nations Development Program (UNDP) tahun 2017, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan tindakan tidak toleran di lingkungan mahasiswa. Dari 11.917.538 responden, ditemukan 58,5% beragama radikal, masing-masing 51,1% dan 34,3% intoleran secara internal dan eksternal (Suharto,2019:61) . Hal ini mengindikasikan kalangan muda cukup banyak yang terpapar radikalisme.

Selanjutnya Yenny Wahid menyampaikan bahwa terdapat sekitar 7,7% penduduk di Indonesia terpengaruh radikalisme atau ekstremisme. Wujud terpengaruhnya tersebut dalam beragam tindakan dari mulai pemahaman jihad literer tekstualis, melalui pendanaan, hingga terjadi ragam teror pada tempat ibadah. Kata jihad sendiri bersumber dari kata kerja *jahada* bermakna usaha secara sungguh-sungguh. Pemaknaan jihad sendiri memiliki makna luas tak sekedar persoalan peperangan, adakalanya jihad dalam hal beribadah umrah/haji, sabar lawan hawa nafsu hingga usaha sungguh-sungguh menjemput ridha Allah, dan lain sebagainya (Abdullah, 2019:63).

Melalui beberapa rentetan teror belakangan ini dan beberapa survei di atas maka dapat diketahui bahwa paham radikalisme masih ada dan terus tumbuh berkembang dengan beragam polanya. Benih-benih paham radikal pun disemai dalam berbagai cara termasuk melalui dunia pendidikan dasar maupun di perguruan tinggi.

Paham radikalisme memang sudah berkembang di Indonesia sejak lama. Pemerintah pun sudah melakukan beragam langkah pencegahan dari membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) (Qasim, 2020:61), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2010, pembentukan Densus 88 hingga pembubaran organisasi-organisasi yang teridentifikasi menyebarkan paham radikalisme atau organisasi yang berkeinginan mengganti ideologi Pancasila dengan Islam seperti Darul Islam/Tentara Islam/Hizbut Tahrir Indonesia (DII/TII/HTI). Hingga yang terbaru, Front Pembela Islam (FPI) dibubarkan tanggal 30 Desember 2020 dengan adanya keputusan pemerintah. Salah satu dasar pembubarannya yaitu adanya indikasi tindakan yang melanggar atau tidak sejalan dengan Pancasila serta UUD 1945 (Wiryo, 2021).

Di sisi lain dalam menghadapi radikalisme tentu tidak sebatas pemerintah saja yang bergerak perlu adanya keterlibatan dari berbagai pihak untuk menghadapinya. Walaupun para pelaku teror beberapa telah tewas beberapa lainnya telah ditangkap namun paham itu masih terus tumbuh berkembang dengan beragam pola tujuan. Belakangan terindikasi adanya pola dengan tujuan menjadikan syariah Islam sebagai ideologi bangsa Indonesia. Padahal sejatinya Pancasila sendiri di dalamnya telah mengadopsi nilai-nilai Islam.

Aktivitas kaum radikal tersebut tentu tidak sejalan dengan ideologi Pancasila, bahkan bertentangan dengan Islam sendiri. Namun, untuk menghilangkan paham tersebut tentu tidak mudah, bahkan paham tersebut

kini telah merasuki berbagai sektor kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan.

Ada begitu banyak bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti madim/madrasah, pondok pesantren dan lainnya. Bibit-bibit intoleransi, maupun paham radikal sering kali menyusup atau bahkan sengaja ditanamkan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Tak jarang di beberapa lembaga pendidikan Islam mencerminkan adanya sikap intoleransi, pembelajaran PAI yang tekstualis, eksklusif/menafikan keberadaan agama lain, indoktrinasi terkesan kaku, fanatik, tidak mau upacara hormat bendera Indonesia dan lain sebagainya. Tentu hal tersebut membahayakan keberlangsungan NKRI.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan menjadi tempat pertarungan ideologi, sebagaimana yang disampaikan oleh Toto (2020:19), bahkan organisasi yang dipandang moderat seperti NU dan Muhammadiyah pun dalam beberapa sekolahnya juga sering kali disusupi oleh oknum-oknum yang menyebarkan sikap radikal ataupun intoleransi. Tentu hal ini tidak bisa didiamkan biarkan saja, perlu adanya langkah mengatasinya.

Sejatinya dalam setiap agama terdapat aliran paham yang condong ke kanan atau ke kiri. Agama sendiri sebenarnya telah moderat dan pasti menentang adanya tindakan-tindakan kekerasan. Namun, sering kali penganutnya salah memahami agama sehingga melakukan tindakan-tindakan yang tak sejalan dengan nilai-nilai dalam agamanya. Untuk itu perlu adanya sosialisasi pemahaman agama yang moderat bagi para pemeluknya secara intens. Moderasi beragama penting sebagai solusi alternative agar paham radikalisme bisa ditanggulangi maupun dicegah.

Melihat beberapa fenomena di atas, maka perlu adanya langkah moderasi agama dalam dunia pendidikan baik jalur formal, nonformal maupun informal. Moderasi beragama memiliki inti keseimbangan dalam amal

perbuatan dengan menghormati aktivitas ibadah orang lain dan tak lupa menjalankan ibadah yang diyakininya (Kemenag RI, 2019:18). Moderasi beragama selayaknya selalu disemaikan dalam dunia pendidikan agar menumbuhkan sikap beragama yang moderat, toleran dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Sosialisasi tentang moderasi beragama sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah di antaranya melalui beberapa cara seperti adanya perlombaan membuat video moderasi beragama di kalangan pelajar, seminar-seminar moderasi beragama hingga yang terakhir adanya acara *launching* buku berkaitan pedoman moderasi beragama oleh Menag dan tokoh lainnya (Sani, 2021).

Secara lebih lanjut dapat dipahami bahwa dunia pendidikan menjadi tempat strategis untuk membendung arus radikalisme. Selain itu bidang pendidikan juga menjadi tempat dalam internalisasi pemahaman yang moderat mencitrakan Islam ramah, toleran, dan menghargai adanya keberagaman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Arifin, 2014:416).

Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam pun beragam dari madrasah, perguruan tinggi hingga pondok pesantren. Pondok pesantren sering kali dipandang sebagai sumber aliran-aliran pemahaman Islam yang keras. Pemikiran yang menganggap pesantren sebagai salah satu tempat persemaian radikalisme semakin tersebar sejak terungkapnya para pelaku aksi pengeboman Bali yang melibatkan alumni santri Pondok Pesantren al-Islam di Lamongan, hingga radikalisme sering kali dikaitkan dengan pendidikan keagamaan di pesantren (Mursalin & Katsir, 2010:256). Dalam penelitian lanjutan pelaku bom Bali 2002 ada kaitannya dengan gerakan Darul Islam yang bertujuan mendirikan negara Islam Indonesia (Noor, Sikand, dan van Bruinessen, 2008:217). Secara lebih lanjut di awal tahun 2022, BNPT

menyatakan ada sekitar 198 Pesantren terafiliasi kelompok teroris (Humas, 2022). Namun, sebenarnya tidak sepenuhnya benar bahwa pesantren adalah wadah persemaian benih terorisme. Masih banyak pondok pesantren yang menyemai/menginternalisasikan prinsip-prinsip nilai moderat dalam kehidupan berbangsa dan negara.

Hal ini sebagaimana yang peneliti temui salah satunya yaitu di Pondok Pesantren Darul Afkar, Klaten yang dipimpin oleh Kiai Syamsul Bakri yang sekaligus wakil rektor III UIN Raden Mas Said Surakarta. Melalui observasi dan wawancara awal sebelum penelitian diketahui pondok ini terlihat adanya indikasi pondok yang bersifat moderat. Hal ini peneliti ketahui dari adanya informasi bahwa santri maupun orang yang mengikuti kajian di Pondok tersebut dari berbagai kalangan dan usia, bahkan sebelum pandemi Covid-19 ada beberapa yang ikut kajian dari agama selain Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tersebut menjunjung prinsip pluralitas. Setidaknya dari informasi tersebut menjadi salah satu indikasi adanya sikap toleransi. Sikap toleransi pun menjadi salah satu indikator sikap beragama yang moderat sebagaimana yang tertuang dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan Kemenag (2019:42), sikap toleransi menumbuhkan rasa saling menyayangi, menghargai dan menghormati atas keberagaman.

Lebih lanjut dalam Pondok Pesantren Darul Afkar dalam pembelajarannya dari informasi yang didapat memiliki landasan pada dimensi estorik Islam yaitu tasawuf, bahkan sejak awal berdirinya. Hal ini diketahui dari nama awalnya yaitu Lembaga Kajian Tasawuf Reiki (eL-KUFI). Selanjutnya tahun 2011 terdapat perubahan menjadi Lembaga Kajian Pemikiran Islam Darul Afkar (eL-KAPIDA). Tasawuf yang diajarkan bersifat moderat yakni berlandaskan tauhid dan syariat.

Namun, secara lebih lanjut dalam pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar juga mengalami kendala atau tantangan. Di antara tantangannya yaitu daya tangkap/kecepatan santri maupun jamaah yang berbeda dalam menyerap materi yang disampaikan oleh Kiai beragam, hal ini dikarenakan tingkatan usia beragam. Secara lebih lanjut hal tersebut juga mempengaruhi sejauh mana pemaknaan moderasi beragama dalam setiap santri maupun jamaahnya. Selain itu terdapat pula kendala kurangnya perhatian atau dukungan dari pemerintah terhadap pondok pesantren.

Melalui beberapa pemaparan di atas, maka peneliti akan berfokus meneliti lebih lanjut tentang, “Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti telah melakukan *preliminary research*, baik *library* dengan menelaah beberapa informasi dari kajian ilmiah, berita di media masa maupun lapangan (*field*), dengan berbincang santai bersama beberapa santri di Pondok Pesantren Darul Afkar. Melalui data yang peneliti peroleh maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyak anak remaja ataupun pelajar yang terperangkap pada pemahaman Islam yang kaku, bersifat eksklusif dan tidak toleran.
2. Adanya penanaman ideologi-ideologi yang beragama di lingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal, tak terkecuali ideologi fundamentalis yang mengarah radikalimse.

3. Munculnya beragam organisasi yang berkeinginan mengganti ideologi Pancasila menjadi Islam.
4. Adanya beragam tindakan terorisme yang terjadi hampir setiap tahun dengan pelibatan kaum muda, keluarga, atau saudara terdekatnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi permasalahan pada, pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana pola pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Darul Pesantren Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

2. Untuk menjelaskan dan menganalisis pola Pendidikan Islam berdasarkan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, sumbangan dan pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya dalam menangkal radikalisme
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan alternatif dalam menyebarkan konsep moderasi beragama di Indonesia
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi para peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi para pembaca maupun pakar pendidikan Islam khususnya, diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya penguatan moderasi beragama dalam dunia pendidikan Islam terkhusus melalui tasawuf, guna menangkal radikalisme, maupun paham ekstrem lainnya di zaman modern saat ini.
 - b. Bagi pondok pesantren diharapkan senantiasa dapat membentuk generasi hebat, yang memiliki pemahaman agama moderat, inklusif, progresif untuk kemajuan bangsa Indonesia dengan prinsip *rahmatan lilalamin*.
 - c. Bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi pertimbangan tatkala hendak memasukkan anaknya di pondok pesantren, agar senantiasa

mempertimbangkan aspek intelektual, emosional dan spiritual dalam pondoknya. Dengan harapan agar terhindar dan selamat dari radikalisme agama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara Indonesia. Pendidikan memegang peranan penting dalam suatu negara. Pendidikan menjadi bagian penting guna memajukan bangsa dan menunjukkan eksistensi suatu negara. Melalui pendidikan, suatu negara dapat memiliki kepribadian yang kuat sehingga dihormati negara lainnya.

Pendidikan nasional memiliki tujuan inti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam proses pendidikan senantiasa berusaha mengembangkan potensi serta moral/karakter anak didik. Melalui pengoptimalan potensi siswa maka terbentuklah manusia ideal dengan kecakapan ilmu, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berakhlak terpuji dan senantiasa menjunjung tinggi nilai spiritual, keimanan dan ketakwaan pada Allah.

Pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk memanusiakan manusia. Dalam Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk *insan kamil* (manusia seutuhnya). Manusia sempurna seimbang dalam segala hal (Sukarman, 2014:36). Manusia yang mampu bertindak bijak dan paham terhadap perannya sebagai hamba Allah (*abdullah*) maupun (wakil Allah) *khalifatullah* di muka bumi.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang membahas semua aspek kebutuhan individu dalam kehidupan. Sistem pendidikan ini dipahami dan dikembangkan atas dasar nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang diwujudkan dalam bentuk gagasan dan teori pendidikan bersumber dari Al-Qur'an dan

Hadis (Rois, 2013:306). Pendidikan Islam adalah proses di mana pendidik membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan sikap mentalnya, yang diwujudkan dalam tindakan dan dalam pembentukan karakter muslim yang baik (Rusdiana, 2015:320).

Pendidikan Islam juga dimaknai sebagai proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan. Guru profesional menjadi kunci dalam proses belajarnya. Pendidikan tersebut bertujuan mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Insan kamil adalah pencapaian tujuan pendidikan Islam tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*) (Firmansyah, 2019:84-85).

Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, melalui optimalisasi potensi dirinya secara fisik maupun ruh/jiwanya. Sehingga membentuk hubungan selaras dalam dirinya kepada Allah, manusia dan alam sekitarnya (Daulay 2012:1-8). Dalam hal tersebut, maka pendidikan Islam memiliki arah pada pembentukan kepribadian yang unggul.

Pendidikan Islam hendaknya membentuk individu yang moderat dalam segi pengetahuan maupun sikapnya. Nilai-nilai Islam perlu dijadikan inspirasi dan transformasi pada diri dan lingkungan untuk lebih baik (*context of discovery*) (Muqowim 2021:117). Dalam penelitian lainnya dijelaskan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi semacam vaksin sebagai imunitas atas paham-paham ekstrem/radikal (A. Amin, 2012:44).

Melalui beberapa pemaparan/pembahasan di atas, maka diketahui pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Prosesnya pendidikan pun dilaksanakan setiap manusia sepanjang hayatnya. Pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, kontinu hingga mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup semakin dekat pada Allah.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk menjawab pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang membentuk manusia untuk berakhlak mulia hingga menjadi manusia sempurna (insan kamil). Parameter/dimensi yang menjadi sasaran untuk peningkatan pembelajaran pendidikan Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Priatmoko (2018:5) dalam risetnya yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diyakini, dipahami dan dihayati mampu teraktualisasi, internalisasi dalam dirinya. Sehingga memotivasi untuk bertindak berdasar nilai-nilai agama universal dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pendapat lain, Ali (2007:130) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan di antaranya:

- 1) Adanya peningkatan pengetahuan keagamaan/spiritual lebih dalam serta pemaknaan nilai-nilai Islam yang rasional untuk sekarang serta masa akan datang.
- 2) Memberi bekal generasi muda dengan berbagai ilmu dan keutamaan termasuk ilmu praktis dan ilmu empiris, kekuasaan, kekayaan, lingkungan masyarakat dan pembangunan nasional.

- 3) Menumbuhkembangkan kemampuan pada diri anak untuk menghargai kebudayaan yang lain.
- 4) Meningkatkan impuls emosional melalui pengalaman imajiner, memungkinkan kreativitas berkembang dan berfungsi dalam pengetahuan tentang norma-norma Islam yang benar dan hormat.
- 5) Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- 6) Mengembangkan pemahaman tentang pergaulan dan lingkungan yang disyaratkan Islam dengan kebiasaan belajar yang baik.
- 7) Mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Secara lebih lanjut berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun: 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada pasal 2 ayat 2 mengamanatkan “Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.”

Adapun pada pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan pesantren adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia. Serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam serta menjadi muslim yang punya keterampilan atau keahliannya sebagai penunjang pembangunan kehidupan yang Islami di masyarakat (Amin, 2015:216).

c. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki landasan sebagai dasar penyelenggaraan atau keberadaannya. Menurut (Taufiq, dkk, 2014:285-287) landasan pendidikan Islam di antaranya:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai dasar yang memandu pendidikan Islam, membawa ke arah aktivitas yang dicita-citakannya, nilai-nilai universal, cita-cita, fondasi dan landasan operasi untuk semua aspek kehidupan. Landasan ideal pendidikan Islam adalah cerminan Al-Qur'an, Sunah Nabi SAW, perkataan para sahabat, nilai-nilai masyarakat, dan cerminan para pemikir Islam. Al-Qur'an merupakan sumber nilai mutlak yang keberadaannya tetap tidak berubah meskipun penafsirannya dapat berubah sesuai dengan konteks waktu, keberadaannya, baik dari segi histori agama, pendidikan dari waktu ke waktu hingga terhadap orientasi teoritis normatif pendidikan Islam.

2) Al Hadis

Al Hadis sebagai sunah Nabi Muhammad Saw telah mengabadikan konsep dasar pendidikan Islam yang memiliki beberapa corak. *Pertama*, pendidikan Islam menjadi *rahmatan lil'alam* dalam kehidupan (QS. Al Anbiya: 107). Visi tersebut mengarahkan penganutnya pada jalan yang memberi kemaslahatan diri sendiri, orang lain, bahkan lingkungan. Dengan visi itu, jika ada persoalan umat maka Islam harus melakukan upaya transformatif untuk mengatasi persoalan umat (Feriyanto 2020:162-163). *Kedua*, pendidikan Islam disampaikan secara “universal” (QS. Saba: 28). *Ketiga*, hal yang disampaikan adalah absolut/suatu yang pasti (Qs.Al-Baqarah: 119) dan keotentikan kebenarannya itu terus terjaga (QS. Al

Hijr: 9). *Keempat*, kehadiran Nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (QS. Asy- Syu'ara: 48, Al Ahzab: 45, dan Al Fath: 8). *Kelima*, perilaku Nabi sebagai *uswatun hasanah* (QS. Al Ahzab: 21) karena terkontrol oleh Allah SWT. (QS. An-Najm: 3 -4). *Keenam*, teknis pelaksanaan pendidikan yang fleksibel sebagaimana sabda Nabi, “kalian lebih mengetahui dengan urusan duna kalian” (HR. Muslim dari Anas dan Aisyah).

3) Kata-kata sahabat nabi (*madzhab sahabi*)

Sahabat yakni seseorang yang hidup dan berjumpa di masa Rasulullah, sunah sahabat secara konseptual tak terpisah dari sunah Rasulullah. Praktik amaliyah sahabat identik dengan *ijma'*. Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam mempengaruhi pendidikan saat ini. Hal ini terkait dengan upaya pembukuan dasar/landasn penting pendidikan Islam yakni Al-Qur'an sejak Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Afwan, dan Ali bin Abi Thalib.

4) Kemaslahatan masyarakat (*mashalihul murshalah*)

Kemaslahatan masyarakat adalah suatu pedoman berdasarkan titik paling baik di antara lainnya. Dalam konsep maslahat ini berusaha untuk senantiasa mengambil yang paling baik atas kedua hal atau lebih suatu pilihan. Kemaslahatan berarti mengambil terbaik atas suatu pilihan disertai prinsip atas penolakan terhadap hal-hal yang dapat memicu kerusakan/kemudaratatan dalam kehidupan masyarakat. Ketentuan dan keputusan diambil dengan berusaha teguh sejalan dengan Al-Qur'an maupun Hadis.

5) Nilai tradisi dan adat istiadat (*urf*)

Urf berkaitan erat dengan budaya masyarakat, dimaknai sebagai nilai-nilai adat istiadat/tradisi dan/atau budaya yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadis, dan logika/akal sehat. Jadi dalam kehidupan manusia, agama dan budaya akan senantiasa berkorelasi. Di mana konsep tradisi/ adat istiadat yang baik dapat pula menjadi dasar atas jalannya kehidupan yang harmonis.

6) Hasil ijtihad

Ijtihad dimaknai hasil pemikiran para mujtahid, dengan jalur konsensus kelompok *ijma/ulama*. Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dasar ideal. Untuk itu, pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek historis pendidikan Islam, sosial, ekonomi, politik, hukum, filosofis, dan psikologis.

d. Bentuk Pendidikan Islam

Sebelum membahas pendidikan Islam, maka dalam hal ini perlu diketahui secara sekilas jalur-jalur pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia apabila dilihat dari jalur-jalurnya terbagi menjadi tiga. *Pertama*, pendidikan informal yang identik dengan pendidikan di lingkungan keluarga. *Kedua*, pendidikan formal di lingkup pendidikan pada umumnya yang berjenjang seperti di sekolah. Pendidikan formal bersifat berjenjang yang terdiri dari SD, SMP sederajat, SMA sederajat hingga perguruan tinggi.

Ketiga, pendidikan nonformal biasanya sistem kurikulum fleksibel, mengarah pada penguasaan keterampilan tertentu. Hal ini sebagaimana yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), tempat-tempat kursus, les-lesan/bimbel, dan lainnya. Pondok pesantren secara umum dipandang sebagai bagian dari pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur

pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Amin, 2015:187).

Berkaitan dengan hal di atas, secara lebih lanjut bentuk pendidikan dalam Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Amin (2015:193-201) terbagi dalam tiga bentuk:

1) Pesantren

Salah satu jenis pendidikan keagamaan yakni pesantren. Di mana berdasar Undang-Undang bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.” Pesantren adalah lembaga yang berfokus dan berfungsi menangani hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam. Pondok pesantren ada yang memiliki asrama/tempat para santri dapat tidur, atau mungkin tidak memiliki sehingga santri pulang-pergi/*lajo* sering pula disebut santri *kalong*. Konsep pesantren secara lebih lanjut dijelaskan di bawah dalam sub bahasan pondok pesantren.

2) Madrasah

Madrasah adalah sekolah atau perguruan yang didasarkan pada agama Islam. Sedangkan jenjangnya ada Madrasah Ibtidaiyah yaitu sekolah agama Islam tingkat dasar (SD), Madrasah Sanawiah yaitu sekolah agama Islam tingkat menengah pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah yaitu sekolah agama Islam tingkat menengah atas (SMA) (Amin, 2015:197).

Madrasah termasuk lembaga pendidikan Islam yang belum lama muncul, terbentuk sekitar abad 20 ditandai berdirinya Manbaul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909. Adanya ide

inisiatif untuk pembaharuan sistem pendidikan Islam mendorong berdirinya madrasah (Haningsih, 2008:32). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemunculan madrasah menjadi jalan penguatan pendidikan Islam agar dapat berjalan kesinambungan memenuhi kebutuhan masyarakat dan sebagai wujud pembaharuan pendidikan Islam.

3) Sekolah

Kata “sekolah” berarti “sebuah bangunan atau lembaga tempat pembelajaran berlangsung.” Dalam makna lainnya yaitu “usaha mencapai ilmu melalui pembelajaran.” Selanjutnya secara spesifik sekolah agama dimaknai pemberian pendidikan berkaitan keagamaan. Pendapat lain menyebut sekolah berasal dari kata *school* (bahasa Inggris) memiliki arti sekolah. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan sekolah, sebagai gerakan tidak sebatas mempelajari ilmu-ilmu umum umum, melainkan untuk mengejar kecerdasan ataupun pemahaman dalam segala aspek ilmu pengetahuan maupun agama.

Pada masa kolonial pemerintah Belanda memfasilitasi berbagai sekolah guna terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Pendidikan anak Indonesia awalnya sebatas pendidikan rendah, hingga berkembanglah sampai pendidikan menengah, dan tercapai pendidikan tinggi, dengan jalan terbatas dan tak mudah. Sistem sekolah muncul dari proses eksperimen dan lebih bersifat praktis untuk kepentingan Hindia Belanda

Sekolah bukanlah produk sistem pendidikan asli Indonesia, tetapi hasil peninggalan/reproduksi kolonialisme Belanda. Di sisi lain pesantren adalah pendidikan khas asli Indonesia. Setidaknya pesantren Indonesia lahir dari kesederhanaan. Madrasah hasil dari perpaduan sistem sekolah (barat) dengan pesantren (khas Indonesia) (Amin, 2015:201).

Dalam setiap pendidikan Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan formal maupun non formal di atas setidaknya mencakup empat pokok materi. Hal ini sebagaimana dijelaskan (Alfi, dkk, 2020:38), bahwa dalam bidang pendidikan agama Islam terdapat mata pelajaran atau bahan ajar yang meliputi, Akidah-Akhlaq, Qur'an-Hadist, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Aqidah adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang memberikan penekanan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia. Materi ini menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan / keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai nama-nama Allah Swt (Asmaul Husna) (Alfi, dkk, 2020:38).

Sedangkan materi akhlak adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi muslim dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik itu akhlak relasi antara manusia dengan Tuhan (*mu'amalah ma'a Allah*), manusia dengan manusia (*mu'amalah ma'a nas*) dan manusia dengan makhluk lain/ alam semesta. Berkaitan dengan pembelajaran bidang akhlak maka tidak dapat diajarkan hanya dalam teori saja, namun ia diajarkan melalui metode internalisasi, yang biasanya dengan teknik keteladanan, pembiasaan, maupun pemberian motivasi (Alfi, dkk, 2020:40).

Dalam materi akhlak selain berkaitan dengan akidah juga berkaitan dengan ilmu tasawuf. Dalam ilmu tasawuf untuk membentuk

akhlak yang baik dan mencapai ke dekatkan dengan Allah terdapat pola pendidikannya. Hal ini sebagaimana di bawah ini.

Untuk selanjutnya dalam kaitannya dengan pola pendidikan tasawuf dalam hal pembentukan akhlak setidaknya ada beberapa tahapan sebagaimana dalam (Samsul Munir, 2017:24-27), yakni:

1) *Takhalli*

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Sebagai langkahnya yaitu dengan kesungguhan mengetahui serta menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotor, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas, membersihkan dan menghindarinya.

2) *Tahalli*

Tahap *tahalli* berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Dalam tahap ini bermakna adanya pengisian jiwa dengan senantiasa melakukan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan sifat-sifat ketuhanan, seperti mengesakan Allah, taubat, zuhud, mencintai-Nya, *wara'*, sabar, fakir (membutuhkan-Nya), syukur, ridha, tawakal dan qana'ah.

3) *Tajalli*

Tajalli bermakna di mana hati seseorang terbebaskan dari tabir (hijab), yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau nur yang selama ini tersembunyi (ghaib) atau fana selain Allah ketika tampak (*tajalli*) wajahnya. Apabila seseorang telah mencapai *tajalli*, ia akan memperoleh makrifat yaitu mengetahui rahasia ketuhanan dan peraturan-Nya tentang segala yang ada atau dapat diartikan lenyapnya segala sesuatu dengan atau ketika menyaksikan Tuhan. Makrifat didapatkan atas izin Tuhan

sebagai puncak spiritualitas yang datangnya sesuai atau sejalan dengan ketekunan, kerajinan, kepatuhan dan ketaatan seseorang.

Sementara itu, materi Qur'an-Hadist menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an-Hadist ini juga merupakan sumber utama dari ajaran Islam, dan juga merupakan sumber dari materi-materi pelajaran yang lainnya (Alfi, dkk, 2020:38).

Materi Fiqh adalah bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman. Materi ini menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik, yang bersifat fleksibel dan kontekstual.

Selanjutnya materi sejarah kebudayaan Islam atau yang biasa disebut tarikh Islam adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap apa yang telah diperbuat oleh Islam dan kaum muslimin sebagai katalisator proses perubahan sesuai dengan tahapan kehidupan mereka masing-masing waktu, tempat dan masa, untuk dijadikan pedoman hidup kedepan bagi umat Islam. Materi ini juga menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran ('ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain sebagainya, serta mampu meneladani sifat-sifat mulia dari Nabi Muhammad SAW, dan para sahabatnya (Alfi, dkk, 2020:38).

2. Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

Secara singkat dapat dijelaskan di sini bahwa moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Dalam KBBI juga dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Kementerian Agama RI, 2019:1-2)

Moderat diidentikan Islam yang tengah-tengah (*wasathan*). Dalam pendidikan pesantren ajaran moderasi, menghadirkan identitasnya di antara dua kutub/halauan, yakni gerakan Islam konservatif yang lebih radikal serta Islam kontemporer yang condong ke arah liberal (Abdullah, 2019:67).

Selanjutnya dalam konteks ini, Hilmy dalam (Suharto, 2018:8) memetakan Indonesia moderatisme Islam menjadi tiga kelompok utama sebagai berikut: (1) radikal-moderat, (2) moderat-lunak, dan (3) moderat-tengah-tengah. Kelompok pertama mengacu pada sekelompok individu yang bervisi ideologis-religiusnya bersifat puritan. Kelompok tersebut memiliki kedekatan dengan ideologi bergaris keras-kaku. Kelompok garis keras di Indonesia telah menjadikan anggota Muhammadiyah-NU sebagai sasaran utama mereka berdakwah (menyebarkan) aktivitasnya. Di beberapa wilayah di Jawa Timur, beberapa *elite* NU diidentifikasi sebagai juru bicara HTI. Sedangkan kelompok *soft-moderatisme* mengacu pada sebagian besar

Muhammadiyah dan NU yang sebagian besar ditempati oleh umat Islam dengan pengetahuan agama yang terbatas. Kelompok kedua ini merupakan bagian terbesar dari kedua organisasi. Kelompok moderat ketiga terdiri dari mereka yang sering kali sangat mendalami ilmu-ilmu agama dan / atau berafiliasi dengan pesantren. Selama ini mereka memiliki posisi krusial di antara komunitasnya dan memainkan peran kunci dalam proses transformasi sosial di lingkungannya masing-masing.

Di antara sekian pandangan di atas Islam moderat di Indonesia berfokus pada esensi Islam moderat, yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Surat al-Anbiya ayat 107). Dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal. Islam yang berkarakter toleran terhadap golongan lainnya. Islam yang mengedepankan dialog, terbuka atas konsep baru yang maslahatnya tinggi, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam Al-Qur'an atau Sunah (Suharto 2014:89-90).

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap keagamaan yang menyeimbangkan antara dua kutub ekstrem. Keseimbangan ini diharapkan dapat mencegah fanatisme dan pandangan revolusioner yang berlebihan terhadap agama. Moderasi beragama hadir sebagai penengah dua sisi ekstrem beragama, kutub ultrakonservatif (ekstrem kanan) dan liberal (ekstrem kiri). Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global (Sutrisno, 2019:330). Lebih lanjut moderasi beragama juga digambarkan sebagai sikap yang seimbang terhadap pelaksanaan ajaran agama secara internal maupun eksternal ke luar/antar pemeluk agama (Qasim, 2020:40-42).

Dalam pendapat lain ciri Islam moderat dijelaskan di antaranya; a) bersikap sedang/tengah (tawassut) sambil melaksanakan ajaran agama; b) bersikap toleran, harmonis dan kooperatif terhadap perbedaan pendapat; c) menghindari kekerasan; d) memprioritaskan dialog; e) mengakomodasi konsep modern yang mengandung manfaat substansial; f) penalaran berdasarkan wahyu; g) menafsirkan teks secara kontekstual, dan h) menggunakan ijtihad dalam menafsirkan apa yang tidak ada dalam Al-Qur'an atau Sunah (Suharto, 2019:65).

Dari paparan di atas, maka dapat diketahui moderasi beragama berarti sikap dalam beragama yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Sunah secara ideal, tanpa berlebihan. Dalam artian mengamalkan agama secara komprehensif, memahami teks diimbangi dengan kontekstual sekitarnya, sehingga jadilah umat yang santun. Islam sendiri memang sudah moderat, jadi dalam hal moderasi beragama ini lebih berkaitan pada para pemeluk agama. Pemeluk semua agama harus bertindak moderat, terkhusus Islam esensi moderat tercermin dalam tujuan agama Islam yaitu *rahmatan li al-alam*, rahmat bagi semesta alam beserta isinya. Pada dasarnya moderasi beragama ini bertujuan pada terciptanya tatanan kehidupan yang rukun, damai, dan tentram. Hal ini dapat tercapai dengan jalan pemahaman ayat-ayat Allah secara luas, membaca bukan sekedar pada teks tapi juga realita kehidupan.

Dalam konteks kehidupan di Indonesia Allah telah memberikan beragam karunia kekayaan, dan keberagaman. Keberagaman perbedaan yang ada selayaknya senantiasa dijaga dan rawat. Ibarat sebuah pelangi tentu dengan beragam pancaran warna yang berbeda akan membuatnya indah. Merawat keberagaman yang ada bagian dari jalan menjaga kesatuan Indonesia. Di antaranya melalui sikap toleran sebagai bagian atas

pemahaman tentang moderasi beragama. Moderasi beragama pun dapat dimaknai pula keseimbangan antara menjalankan kehidupan spiritual dengan tetap memperhatikan kehidupan dunia pula.

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki beberapa prinsip. Ada beberapa pendapat mengenai prinsip moderasi diantaranya dikemukakan dalam buku moderasi agama oleh (Kementerian Agama RI, 2019:19), prinsip utama moderasi dijelaskan pada dua poin yaitu:

1) Keseimbangan.

Keseimbangan dapat dimaknai sebagai titik tengah antara kedua sisi, seperti keseimbangan antara teks dengan ijtihad tokoh agama, hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya. Keseimbangan, diposisikan sebagai perspektif untuk bersikap dengan kesungguhan senantiasa berpihak pada kemanusiaan, keadilan serta persamaan.

Berprinsip keseimbangan tidak berarti kosong akan pendapat/gagasan. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak liberal maupun konservatif.

2) Keadilan.

Berdasarkan KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah

pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

Demikianlah, inti dari moderasi beragama (sikap berimbang, adil dalam melihat, menyikapi maupun bertindak terhadap dua hal yang berpasangan), memandang sesuatu sesuai dengan porsi-porsinya tanpa berlebihan.

c. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama, dimaksudkan sebagai jalan untuk mengenali seberapa kuat atau lemahnya moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang. Ada beberapa indikator moderasi beragama sebagaimana yang ditulis dalam buku moderasi beragama oleh (Kementerian Agama RI, 2019:43-46) di antaranya yaitu:

1) Komitmen Kebangsaan.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya (Kementerian Agama RI, 2019:43).

2) Toleransi.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda

dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif (Kementerian Agama RI, 2019:43-44).

3) Anti Kekerasan.

Dalam Islam diajarkan untuk saling menyayangi sesama makhluk hidup. Maka dalam setiap berinteraksi di kehidupan sehari-hari sudah barang tentu selayaknya menghindari kekerasan baik verbal maupun non verbal (fisik). Kekerasan sering kali dilakukan atas nama jihad oleh beberapa orang atau golongan.

Sebenarnya jihad sendiri memiliki setidaknya empat metode. Ada empat metode yang dapat ditempuh oleh umat Islam untuk melakukan jihad, yaitu jihad dengan hati, lidah, tangan atau pedang. Jihad dengan hati berorientasi pada pertempuran melawan setan dalam usaha menghindari perbuatan-perbuatan yang jahat. Jihad dengan menggunakan lidah dan tangan dilakukan dengan cara menyeru kepada hal-hal yang baik dan mengingatkan dari hal-hal yang salah. Adapun jihad dengan menggunakan pedang berarti perang, yaitu bertempur melawan mereka yang merupakan musuh agama Islam (Rachman, 2010:885-886).

4) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.

Akomodatif di sini dimaknai sebagai suatu pandangan, maupun sikap terbuka, ramah terhadap tradisi dan budaya lokal sejauh tidak keluar dari panduan aturan dalam agama. Jadi akomodasi di sini juga disertai rasionalitas akal dengan berlandaskan dasar hukum Islam (Kementerian Agama RI, 2019:46).

Interaksi Islam dengan budaya Jawa, Islam memandang kebudayaan menjadi tiga kategori. Pertama, menerima sepanjang belum ada ketentuan hukum yang pasti misalnya dalam hal besar kecilnya mahar pernikahan, dan arsitektur masjid. Kedua, mengubah apabila ada sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam. Hal ini contohnya dalam hal *nyekar*, dahulu *nyekar* bertujuan untuk permohonan kepada roh nenek moyang. Kemudian setelah Islam datang, tujuannya dialihkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan mengingat kematian. Ketiga, menolak apabila nyata-nyata bertentangan dengan Islam contohnya pembakaran mayat dalam upacara ngaben yang dilakukan oleh masyarakat Hindhu di Bali (Samsul Bakri, 2014:48-52).

Selanjutnya dalam pendapat lainnya yang disampaikan oleh Abudin Nata dalam (Suharto, 2017:168) indikator pemahaman Islam yang moderat dicirikan dengan beberapa hal sebagaimana di bawah ini:

- 1) Dalam menjalankan amalan ibadah tidaklah mempersulit maupun mengabaikannya.
- 2) Pemahaman toleransi atas perbedaan yang ada sekelilingnya termasuk berpendapat.
- 3) Pemahaman akan sikap saling menghargai atas perbedaan gagasan sebagian ajaran Islam.
- 4) Pemahaman atas sikap kooperatif tatkala melihat perbedaan gagasan.
- 5) Pemahaman, ajaran Islam sangat melarang tindakan kekerasan.
- 6) Pemahaman tentang Islam mengutamakan diskusi atas perbedaan yang ditemui.
- 7) Pemahaman tentang Islam senantiasa mengutamakan kemaslahatan umat maupun modernitas yang berlangsung selama untuk kebaikan.

- 8) Pemahaman Islam terdapat nilai-nilai demokrasi untuk kemaslahatan manusia.
- 9) Pemahaman tentang ajaran Islam yang memperhatikan HAM..
- 10) Pemahaman tentang ajaran Islam senantiasa berpikir rasional atas wahyu.
- 11) Pemahaman atas pentingnya kontekstualitas dalam penafsiran Al-Qur'an.
- 12) Pemahaman akan pentingnya ijtihad tatkala menafsirkan dasar hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadis).

Kerentanan pemahaman moderat seseorang perlu dikenali agar segera dapat dilakukan penanganan khusus. Untuk itu beberapa indikator di atas dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman moderat dari seseorang.

Melalui pemaparan di atas, tergambar bahwa individu dengan ilmu, pengalaman mumpuni dapat mendorong pemahaman pada diri seseorang untuk bersikap moderat. Dengan demikian diharapkan akan dapat menangkal radikalisme di lingkungan sekitarnya. Radikalisme sendiri terjadi karena beberapa faktor sebagaimana yang disampaikan yaitu faktor politik, emosi keagamaan, faktor kultural, faktor ideologi anti *westernisme* dan faktor kebijakan pemerintah (Bakri, 2004:6-8).

Selanjutnya dalam artikel lainnya terdapat penjelasan lanjutan selain beberapa faktor di atas. Radikalisme dipengaruhi beberapa faktor lainnya di antaranya.

Faktor pemahaman agama. Golongan radikal ini memiliki pemahaman agama terlalu kaku/fanatik dan mengesampingkan keberadaan lainnya melalui penanaman doktrin pemikirannya yang keras. (Nurariyah, Layyinah, & Rahman, 2020:472).

Mereka menafsirkan ayat-ayat secara dangkal, contohnya dalam ayat yang terjemahnya “Janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan

perangilah mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad besar” (Al-Qur'an 25:52). Jihad besar dalam ayat ini ditafsirkan oleh kaum radikal sebagai perang kekerasan sebagai cara untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang yang mengikuti orang-orang kafir. Ambil ayat lain: “Wajib bagimu berperang meskipun kamu tidak menyukainya. Bisa jadi apa yang tidak kamu sukai itu sebenarnya baik bagimu...” (QS. 1:216). Ayat tersebut sebenarnya berkaitan dengan perintah Nabi Muhammad dalam menghadapi ancaman kaum Quraisy pada saat itu, namun dimaknai oleh kaum radikal sebagai memerintahkan perang melawan Barat dan sekutunya. Banyak ayat lain juga ditafsirkan melalui lensa radikal. Semua Muslim radikal, dari Khawarij hingga gerakan kontemporer, selalu membenarkan tindakan mereka melalui ayat-ayat radikal (Bakri, Hasan, & Rohmadi, 2019:370).

Faktor media. Keberadaan media barat dan penggambarannya terhadap umat Islam menjadi faktor munculnya kekerasan oleh kelompok-kelompok Muslim. Sering kali rasa ketidakadilan dapat mendorong tindakan perlawanan dengan kekerasan atas nama agama. Propaganda yang disebarakan melalui media barat memiliki kekuatan yang luar biasa dan sangat sulit untuk dilawan, sehingga gerakan teroris radikal semakin bereaksi terhadap apa yang mereka lihat ditimpakan pada komunitas Muslim (Bakri, Hasan, & Rohmadi, 2019:370).

Faktor keterbelakangan ekonomi. Kondisi ekonomi yang buruk di negara-negara Islam telah menimbulkan keputusasaan, sehingga memunculkan respon ekstrem berupa radikalisme. Kondisi ekonomi yang buruk di negara-negara muslim mendorong adanya tindakan radikal. Adanya keinginan untuk melawan Barat dengan beragam cara Muslim (Bakri, Hasan, & Rohmadi, 2019:371).

Selain itu pada umumnya orang-orang yang telah terpapar paham radikal, akan memiliki sifat fanatik dan egois. Mereka ingin melakukan perubahan secara cepat/ jalan revolusi. Namun revolusinya tanpa dasar prinsip kedamaian bahkan menghalalkan segala cara sampai pada tindakan kekerasan maupun bom bunuh diri (Dodego & Witro, 2020:205). Maka adanya pendidikan islam berasaskan moderasi beragama dapat dijadikan solusi mengatasi penyebaran radikalisme.

d. Landasan Moderasi Beragama

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas, maka selanjutnya disampaikan landasan-landasan yang dapat menjadi dasar terkait moderasi beragama yaitu:

1) Konsep tauhid.

Ketika seseorang telah membaca kalimat syahadat maka konsukensinya ia telah masuk Islam selain itu juga tanda meyakini adanya suatu hal yang lebih tinggi melampau dirinya. Sifatnya manusia memang akan mencari tempat perlindungan ataupun tempat meminta ke hal yang lebih tinggi dari dirinya. Berkaitan dengan ini sebagai seorang muslim tentu setiap hari tak terlepas dari mendengar maupun membaca kalimat syahadat.

Kalimat tersebut mengandung makna yang dalam yakni perwujudkan kesaksian kepada Allah dan tidak ada Tuhan selainnya. Tak hanya itu dalam kalimat tersebut juga terdapat kesaksian atas Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Tentunya ketika dimaknai dengan mendalam melalui ucapan syahadat tersebut mengantarkan kedamaian.

Dalam kalimat persaksian atas Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sekiranya dipahami lebih jauh maka dapat disadari bahwa setiap makhluk

hidup di alam semesta memiliki penciptanya yaitu Allah. Ketika sadar bahwa makhluk itu ciptaan Allah maka akan muncul perasaan saling menjaga, menghargai maupun menghormati. Pada akhirnya terjadilah kehidupan yang tenteram dan damai.

2) Surat Al Hujurat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ (الحجرات/49: 13)

Terjemah Kemenag 2019

13. *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

(13) Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa

kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya (Tafsir Kemenag,2019).

Dalam ayat di atas terdapat unsur persamaan. Persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

Firman Allah di atas menitiktekankan pentingnya *musawah* atau persamaan. Persamaan akan membuahkan keadilan dalam Islam. Adanya kesamaan antar manusia atas dasar kesamaan/kesatuan asal usulnya. Maka selanjutnya perlu untuk senantiasa saling menjaga antar manusia.

Jadi dapat diketahui melalui ayat tersebut bahwa setiap manusia sama di hadapan Allah, yang membedakan yakni tingkatan takwanya. Untuk menggapai puncak ketakwaan dijelaskan dalam tafsir di atas maka perlu sadar atas persamaan dalam kehidupan di dunia ini dan berusaha bertindak adil atas beragam hal. Dalam hal ini dapat diketahui dua unsur berkaitan dengan tasawuf sebagai jalan moderasi beragama.

Pertama, kesadaran bahwa kita diciptakan Allah dalam kondisi sempurna dengan beragam perbedaan bukan untuk saling membenci maupun mencaci. Namun , hal ini sebagai tangga mencapai puncak ketakwaan pada Allah yakni dengan saling memahami orang di sekelilingnya maupun setiap diri masing-masing.

Kedua, adanya konsep persamaan dan keadilan. Dua konsep ini menjadi bagian dari prinsip moderasi beragama. Melalui adanya

persamaan maka timbullah sikap keadilan. Melalui prinsip tersebut menjadikan kehidupan damai dan tentram. Beberapa fenomena terorisme ataupun radikalisme belakangan berkeinginan mengganti dasar negara Pancasila menjadi berkonsep khilafah. Hal tersebut terjadi karena adanya perasaan ketidakadilan, kemiskinan, kurangnya kesejahteraan merata di masyarakat dalam kaca pandang para pelakunya (Anis Masykhur, dkk, 2019:23)

Ketiga, sepanjang sejarah, ajaran tasawuf senantiasa mengkhhususkan guna penanaman nilai-nilai kelembutan dalam kehidupan. Meskipun ada pemberontakan fisik terhadap musuh-musuhnya, itu semua didasarkan pada cinta dan kepedulian masyarakat. Tasawuf di sini menawarkan pemahaman Islam yang santun dan lembut, terutama dalam menghadapi keragaman agama dan kepercayaan (*pluralisme*) dalam masyarakat yang majemuk (Danial,2011:92-94).

3) Surat Al Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.....

(البقرة/2: 143)

Terjemah Kemenag 2019

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (40) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....

40) Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasatan* umat yang mendapat petunjuk dari Allah SWT, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah Saw menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf nahi mungkar (Kemenag, 2021).

Dalam buku berjudul *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh Kemenag ayat di atas dimaknai sebagai penjelasan, umat terbaik senantiasa beriman kepada Allah, mengajak pada kebaikan dan melawan kemungkaran. Setidaknya dalam melaksanakan amar makruf dan nahi munkar didasarkan pada sikap jujur, adil, amanah, *istiqomah* (teguh, konsisten, dan berkesinambungan) dan

at-ta'awun (tolong-menolong dalam tata kehidupan masyarakat) (Abdul Aziz,dkk 2019).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka muncul istilah pendidikan moderasi dimaksudkan untuk membangun dan menguatkan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Pendidikan moderasi dimaknai sebagai upaya mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat (*tawasut, tasammuh* dan *wathaniyah*) yang terhindar dari bentuk pemahaman dan praktek keagamaan yang berlebih-lebihan dan ekstrem, tidak radikal dan tidak liberal (Bela Ayu Naj'ma & Bakri, 2021:430).

Paradigma pendidikan Islam moderat dapat dimaknai menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pilar (*rahmatan lil'alamin*) untuk semua kalangan dengan cara membangun kesadaran setiap personal dan mengangkat harkat kemanusiaan universal, dengan mengutamakan adanya etika sosial serta menyebarkan pesan-pesan perdamaian (Anwar & Dakir, 2019:502).

Dalam penelitian ini istilah pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama, dimaknai sebagai suatu proses penyelenggaraan pendidikan Islam yang berusaha menginternalisasikan nilai-nilai moderat dalam setiap individu. Nilai-nilai moderat di sini beracuan pada buku Kemenag. Sehingga dengan adanya pendidikan Islam berasaskan moderasi dapat terwujud kedamaian dalam masyarakat dan dapat menangkal paham-paham radikal.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren setidaknya terdiri atas dua suku kata, pondok dan pesantren. Pondok bersumber dari kata "*funduk*" (bahasa Arab) yang berarti

“hotel” atau “rumah penginapan”. Lebih khusus untuk model pondok di Jawa bangunan mirip padepokan atau “kombongan”, sebuah rumah yang terdiri atas beberapa kamar. Masing-masing kamar, biasanya dihuni sekitar 30 orang (Nasaruddin, 2014:13).

Lembaga pendidikan Islam salah satunya yaitu pesantren. Ada banyak pendapat tentang asal-usul makna dari pesantren. Ada yang berpendapat bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri yaitu tradisi tarekat. Pimpinan tarekat dikenal dengan sebutan Kiai, Khalifah maupun Mursyid.

Tarekat mengajarkan pencarian makna agama sebagai simbol suci dengan menekankan pada aspek mendalam (*esoteric*) dibandingkan dimensi luar (*eksoteric*) melalui sistem wirid (dzikir) yang terstruktur yang sedemikian rupa dalam jumlah dan caranya di bawah bimbingan mursyid. Tarekat menjadi sebuah metode, cara, jalan yang dilakukan seorang sufi menuju puncak spiritual tertinggi, di dalamnya terdapat persaudaraan yang kuat.

Tugas mursyid membimbing salik agar dapat mendekatkan diri pada Allah. Melalui ketaatan agama dan negara yang dituangkan dalam maklumat tanbih dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan agama yang lain. Agama Islam mempunyai visi rahmatan lilalamin. Ajarannya mengarahkan penganutnya pada jalan yang memberi kemaslahatan diri sendiri, orang lain, bahkan lingkungan. Dengan visi itu, jika ada persoalan umat maka Islam harus melakukan upaya transformatif untuk mengatasi persoalan umat (Feriyanto 2020:162-163).

. Islam transformatif sendiri dimaknai sebagai gerakan Islam yang mampu senantiasa beradaptasi atas perkembangan zaman. Islam transformatif suatu gerakan perubahan secara kultural yang didasarkan pada humanisasi dan transendensi yang bersifat profetik. Islam mendorong adanya

perubahan sejarah kehidupan masyarakat ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris (Abdurahman, 1997:40).

Para pemimpin dalam tarekat biasanya ada yang memerintahkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari di sebuah masjid untuk beribadah dengan bimbingan Kiai. Untuk keperluan tersebut hingga ada penginapan di sekitar masjid dan aktivitas ibadah maupun belajar ilmu agama lainnya. Selanjutnya hal itu tersistem menjadi sebuah lembaga pengajian yang berkembang menjadi pesantren (Faridah, 2019:79).

Pendapat lain menyatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri berarti guru mengaji; orang yang tahu kitab-kitab suci; kumpulan individu-individu terdidik yang berorientasi pada aksi-aksi sosial; tempat orang belajar agama Islam; bahkan ada pendapat dari Nurcholis Madjid yang menyatakan kata santri berasal dari bahasa Jawa, “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun ia pergi (Nasaruddin, 2014:3).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata “santri” yang merupakan akar kata “pesantren”, bersumber dari kata “sastri” bahasa Sansekerta yang berarti “melek huruf”. Hal ini menggambarkan bahwa santri adalah orang-orang yang terdidik yang dihubungkannya kata santri dengan orang-orang yang mengerti dan memahami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Orang yang mengetahui masalah agama setidaknya dapat membaca Al-Qur’an (Nasaruddin, 2014:4-5)

Menurut Manfred, pesantren berasal dari masa sebelum Islam serta mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Pesantren berarti tempat tinggal para santri sedangkan istilah santri dalam bahasa Tamil berarti guru mengaji. Menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil “*sattiri*” yang diartikan sebagai orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum (Saifuddin, 2015:209).

Pada abad ke XV, pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama Islam, di antaranya Wali Songo. Kehadiran pesantren sebagai upaya mendakwahkan agama bagi orang-orang Jawa lambat laun meluas perannya menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermanfaat untuk mendidik orang Islam menjadi alim dan cerdas dalam kehidupannya. Dalam proses transfer ilmu kepada muridnya/santri, para Wali Songo menggunakan beragam pendekatan salah satunya kasih sayang. Para Wali Songo memperlakukan santrinya sebagaimana anaknya sendiri mendidik dengan penuh kasih sayang, menghormati, menghargai dan menjaganya dengan sepenuh hati (Muhammad, 2019:18-117).

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan Islam yang khas/*indigenous* Indonesia, berarti pendidikan Islam yang asli bermula dari Indonesia, tidak ditemukan padananya di tempat-tempat lain, termasuk Timur Tengah. Pesantren juga termasuk institusi pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren pun mewakili makna Islam, dalam artian di dalamnya mengajarkan nilai-nilai Islam.

Pondok pesantren setidaknya bertujuan untuk: a) terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya umat yang terbaik, b) terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat, c) lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir; d) terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Anas, 2012:30)

Pesantren memiliki beberapa fungsi pokok juga di antaranya ada lima fungsi. *Pertama*, sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu Islam klasik (tradisional), kajian mendalam agama Islam. *Kedua*, sebagai pusat pengadaan reproduksi ulama/Kiai. *Ketiga*, sebagai pusat pemelihara tradisi

dan kultur Islam. *Keempat*, sebagai pusat dakwah dan pengembangan Islam. *Kelima*, sebagai pusat sosial-ekonomi dan kesejahteraan umat, melalui kegiatan keterampilan dan pengembangan diri (A. Ilyas, 2013:194-197). Pondok pesantren berlandaskan atas Tri Darma pondok pesantren yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara (Nofiaturrahmah, 2014:207).

Dalam pendapat lainnya tiga fungsi pesantren, yaitu: pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal, (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, yang hidup antara abad ke 7-13 masehi. Kedua, pesantren sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. ketiga, pesantren sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum (Anas 2012:102).

Melalui beberapa hal di atas maka dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua dan khas/asli Indonesia (*indegenous*). Dalam pesantren tidak sebatas pada pengajaran agama akan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya berkaitan keterampilan hidup. Pondok pesantren pun berperan penting untuk memajukan pendidikan Indonesia. Selain itu juga menjaga persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia.

b. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Ada beberapa elemen dalam pondok pesantren. Pada umumnya pondok pesantren dalam proses pembelajarannya memiliki beberapa elemen sebagaimana di bawah ini:

1) Kiai

Kiai dalam dunia pesantren digambarkan dengan seseorang guru yang tidak hanya mengajarkan masalah keimanan (tauhid). Terdapat pula penyampaian tentang sejarah, hukum Islam (fiqih), bahkan mengajarkan tasawuf . Kiai memiliki peran besar biasanya dalam transformasi sosial masyarakat karena jangkauan pengaruhnya melebihi ulama. Hal ini dikarenakan seorang Kiai ditopang dengan kekuatan-kekuatan karismaniknya (Nasaruddin, 2014:9-10).

2) Santri

Santri dalam pesantren dimaknai sebagai seseorang yang sedang menimba ilmu kepada Kiai. Santri dikategorikan menjadi dua jenis pada umumnya. Pertama santri mukim, yaitu santri yang tinggal di pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Kedua, santri kalong yaitu santri yang mana dalam mempelajari ilmu di pondok pesantren menempuh perjalanan pulang dan pergi atau dikenal dengan istilah *nglaju/kalong*. Jadi santri tidak menetap di pondok pesantren.

3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang senantiasa menjadi bagian dari pesantren. Masjid biasanya dijadikan sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khotbah, dan pengajian. Terkadang di beberapa pesantren, yang masih kecil membuat semacam langgar/mushola/pendapa yang tidak begitu luas sebagai tempat kegiatannya.

4) Kitab Kuning

Dalam pembelajaran di pondok pesantren terutama tradisional tentu tidak terlepas dengan kitab kuning. Kitab-kitab yang dikaji biasanya bermazhab Syafii. Kitab yang dikaji dari mulai kitab fiqih-Syafii, ilmu akidah-Asyari, dan tasawuf -Al Ghazali dan Imam Junaid Al-Bahdadi, di samping tata bahasa Arab (Nasaruddin, 2014:14).

c. Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri dalam proses interaksi maupun pembelajaran di dalamnya, termasuk dalam hal pola pendidikan maupun kurikulum yang digunakannya. Adanya beragam pondok pesantren juga mempengaruhi aktivitas pendidikan yang dijalankan di dalamnya. Secara umum pondok pesantren terbagi dalam dua jenis.

Pertama, pondok pesantren khalaf (modern). Dalam pondok pesantren khalaf biasanya menggunakan kurikulum kolaborasi atau integrasi dari kurikulum nasional dengan lokal yang dibuat oleh Kiainya. Santri tak hanya diberikan materi pengajaran keagamaan dari kitab-kitab klasik (kitab kuning), tetapi juga ilmu-ilmu umum yang lain dengan sistem klasikal, dan membuka sekolah-sekolah umum dilingkungan pesantren. Untuk ilmu-ilmu agama meliputi akidah, Al-Qur'an dan tajwid, tafsir, hadis, perbandingan agama, dan sejarah kebudayaan Islam. Adapun pengetahuan umum meliputi ilmu jiwa pendidikan, asas-asas didaktik metodik, sejarah pendidikan, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, biologi, matematika dan kewarganegaraan (Faridah, 2019:88).

Dalam pendapat lainnya dijelaskan bahwa di pondok pesantren khalaf pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma

sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara sorogan dan bandungan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau stadium general. Pondok khalaf di dalamnya mengakomodasi sistem madrasah baik dari sistem nilai, administrasi maupun sampai sistem evaluasinya dalam setiap semester/tahunnya. Dan pengajarannya memakai sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat dengan *full* asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama pesantren (Anas, 2012:35).

Kedua, pondok pesantren salaf (tradisional). Pesantren dengan sistem salafiyah masih menjaga keasliannya sejak pertama didirikannya, jika ada perubahan itupun tidak banyak dan tidak merubah dari sistem aslinya, yakni Kiai adalah sentral dan rujukan utama dalam setiap kebijakan yang akan diambil. Sumber utama materi identik dari kitab-kitab klasik/kitab kuning. Pesantren salafiyah pada umumnya belum memiliki silabus atau yang dikenal dengan kurikulum secara detail. Hal ini sering dikaitkan dengan penyampaian Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'alim, bahwa sebaik-baiknya menunjang kehidupan. Biasanya di pondok pesantren salafiyah, penentuan jadwal dilakukan oleh Kiai dan jajaran kepengurusan yang ada di pondok pesantren tersebut (Faridah, 2019:87).

Pondok pesantren tradisional juga dikenal moderat dalam pemilihan sumber pembelajarannya. Beberapa kitab itu dikategorikan sebagai kitab atau bahan ajar yang moderat di kalangan pondok pesantren di antaranya kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, *Fath al-Qarib*, *Ihya Ulumuddin*, dan lainnya (Khojir, 2020:98).

Pondok pesantren salafi murni biasanya memiliki sumber bahan ajar moderat dengan landasan ilmu akidah bercorak Asy'ariyah. Kemudian

fikihnya bercorak Syafi'iyah. Kitab-kitab lainnya bersandar pada karya ulama terkenal di Indonesia maupun Timur Tengah seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Imam Ghazali, Imam Nawawi, Jalaludin As-Suyuti dan Jalaludin Al-Mahalli dan lain. Dengan kata lain, kurikulum yang dijadikan sebagai acuan di pondok pesantren salafi murni kurikulum pesantren (kurikulum yang dirumuskan dan dibuat oleh pesantren itu sendiri) (Said, 2020:44).

Dalam pendapat lainnya ada yang menyatakan bahwa pesantren terbagi dalam lima tipe yakni: (a) pesantren yang paling sederhana, di mana masjid sebagai pusat pengajaran agama. Pesantren seperti ini khas bagi pesantren kaum sufi (pesantren tarekat) dengan pengajian-pengajian yang teratur dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kaum, akan tetapi tidak tinggal di pesantren.

Selanjutnya (b) Pondok pesantren yang sudah dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama yang terbuat dari bambu/kayu bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan untuk tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana. (c) tipe pesantren dengan komponen-komponen klasik yang diperluas dengan suatu madrasah. Madrasah dengan suatu struktur tingkatan kelas banyak memberikan pelajaran yang bukan keagamaan. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi.

Tipe berikutnya, (d) pesantren yang sudah memiliki sekolah formal (madrasah) dan memiliki program (jadwal) tambahan/pelengkap dalam pendidikan keterampilan dan terapan bagi para siswa maupun remaja bagi desa-desa sekitarnya. Mereka menguasai sektor pertanian, peternakan, belajar berorganisasi dan menyelenggarakan kursus-kursus. Pendidikan mereka berorientasi kepada lingkungan warga dan mengorganisasi kegiatan swadaya-swadaya. Tipe terakhir, (e) pesantren modern yang bergerak di sektor

pendidikan Islam klasik, juga mencakup semua tingkatan sekolah formal dari sekolah dasar hingga universitas. Pesantren ini mempunyai program pendidikan keterampilan, pertanian, manajemen pendapatan, manajemen organisasi, pengembangan potensi lingkungan swadaya masyarakat (Anas, 2012:34).

Melalui beberapa pemaparan di atas maka dapat diketahui secara umum ada dua jenis pondok pesantren. Pertama, pondok pesantren modern yang biasanya terdapat pembelajaran per kelas-kelas atau madrasahnyanya. Sehingga telah menggunakan kurikulum sebagaimana di pendidikan formal. Kurikulumnya beracuan pada Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama.

Pondok pesantren tradisional pun pada umumnya masuk dalam kategori pendidikan nonformal. Kurikulumnya pun tidak rigid sebagaimana kurikulum di sekolah formal bahkan terkadang tidak ada kurikulum secara mutlaknyanya. Kurikulum lebih bersifat fleksibel, tergantung pada Kiai atau pendiri pondoknya. Sehingga tak jarang terdapat pola pendidikan yang khas dalam pondok pesantren tersebut. Jadi lebih semacam suatu pola pendidikan atau pengajaran yang fleksibel tidak kaku, tidak ada hal-hal administratif semacam prota, promes dan lainnya seperti di sekolah formal.

Secara lebih khusus dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Darul Afkar bersifat tradisional. Dalam pondoknya tidak menerapkan kurikulum sebagaimana pendidikan formal. Namun dalam pondok tradisional ini Kiai yang menentukan kegiatan-kegiatan di pondok tersebut. Dalam pondok pesantren ini, terdapat pola pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama.

Pola pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama yang dimaksudkan yaitu pendidikan Islam yang beracuan pokok dasar pada

indikator moderasi beragama Kemenag yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya (Kementerian Agama RI, 2019:43-46). Jadi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pondok pesantren senantiasa berdasarkan indikator moderasi beragama Kemenag di atas. Pendidikan Islam yang moderat pun di dalamnya memberikan pengajaran tentang kedamaian, kerukunan, ketenteraman baik sesama umat Islam yang berbeda pemahaman ataupun berbeda agama.

d. Metode Pengajaran di Pondok Pesantren

Pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua di tanah air memiliki ragam metode dalam proses pembelajarannya. Metode-metode yang umumnya digunakan di pesantren di antaranya yaitu:

1) Metode Sorogan (layanan individual)

Metode sorogan bila dikaitkan dengan dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang menuntut kesabaran, kerajinan, dan kedisiplinan antara guru dan murid. Sebab, prinsip pelaksanaan pembelajaran dalam model sorogan ini, para santri berlatih secara mandiri untuk memantapkan keahliannya dengan bertatap muka secara langsung kepada guru, *face to face*. Ada proses mengajukan, menyetorkan, atau menyodorkan kitabnya kepada guru (Kamal, 2020:20-21).

Dalam metode sorogan, kiai pertama-pertama membaca dan menjelaskan kitab yang disodorkan (sorog) oleh santri. Setelah itu, santri membaca dan menjelaskan ulang apa yang telah disampaikan oleh kiai hingga santri tersebut memperoleh pengesahan dari kiai. Pengesahan tersebut adalah simbol bahwa santri tersebut memahami dan menguasai apa yang telah dibacanya (Chairi, 2019:77).

Metode sorogan disebutkan sering disebutkan paling efektif dalam tahap awal seorang santri mempelajari kitab kuning, sebab karakteristik dalam pembelajarannya bersifat tutorial, murid berhadapan langsung dengan guru, dan guru memberikan tanggapan, koreksi, perbaikan dari kitab yang dibaca oleh murid (Kamal, 2020:21)

Jadi dalam metode tersebut dapat diketahui terjadi interaksi dua arah antara santri dengan Kiai. Interaksi tersebut dimulai dari Kiai membuka kitab lalu membacanya. Kemudian santri-santri, melakukan aktivitas membaca hingga baik dan benar. Biasanya Kiai hanya menghadapi seorang santri yang masih dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri.

2) Metode Wetonan dan Bandongan (layanan kolektif)

Metode ini dilakukan dengan cara biasanya seorang Kiai membacakan, menerjemahkan lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab, sementara santri menyimak dengan membuat catatan penjelasan di pingir kitabnya. Santri biasanya duduk mengelilingi Kiai (Salahudin,dkk.,2019:209). Selanjutnya dalam pendapat lainnya disampaikan dalam metode bandongan ini sifatnya kolektif biasanya diikuti 50 sampai 500 orang yang belajar bersama menyimak Kiai (A. Ilyas, 2013:198)

Metode *bandongan*, seorang santri tidak harus menunjukkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, sebab dalam kegiatan ini, santri lebih banyak menulis, menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan kiai dalam menerjemahkan kitab dalam bahasa Jawa. Umumnya, kiai dalam membaca kitab dalam tempo yang cukup cepat, sebab model bandongan dimaksudkan untuk para santri yang ekspert (Kamal, 2020:22).

Jadi dapat diketahui metode *bandongan* menjadi bagian ciri khas metode pembelajaran di pondok. Metode tersebut pada umumnya dipimpin oleh Kiai, dalam hal membacakan kitab. Kemudian santri memperhatikan. Biasanya akan dilanjutkan dengan diskusi aktif.

3) Metode Musyawarah

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan suatu pertanyaan atau memantik diskusi dengan memaparkan problematika sekitar yang berkorelasi dengan materi. Kiai dalam hal ini memberikan bimbingan arahan seperlunya, dan santri harus aktif dalam belajarnya (Salahudin,dkk., 2019:209).

Metode musyawarah disebut pula dengan istilah metode Syawir yang merupakan suatu metode pembelajaran yang mulai maju, sehingga kedudukan pesantren menjadi lebih berkembang aktif sebagai bentuk penyesuaian sistem pendidikan dengan persaingan ketat yang ada hingga saat ini. Pelaksanaan syawir tersebut mampu melatih para santri lebih aktif dalam pendalaman kajian serta pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan respon para santri menjawab melalui media dakwah dan syiar agama islam. Menggelar suatu diskusi, adu debat, yang merujuk pada referensi kitab kuning pesantren (Rakhmawati, 2016:352).

4) Metode Keteladanan

Pembentukan karakter tentu perlu adanya contoh tidak sekedar perintah saja. Sikap contoh atau keteladanan memang menjadi cara efektif dalam internalisasi nilai-nilai. Metode keteladanan dengan adanya contoh figur yang baik sangat penting. Bagi umat Islam bahkan untuk semua umat manusia, terdapat tokoh teladan yang sungguh mulia yaitu Nabi Muhammad Saw.

Setiap sisi kehidupan Nabi Muhammad Saw, tercermin sikap/perilaku yang unggul/ akhlak terpuji. Beliau diumpamakan sebagai rembulan. Sinarnya memberikan pencahayaan, penuntun jalan dalam kehidupan manusia menuju kebahagiaan. Beliau memberikan contoh-contoh, keteladanan yang patut untuk ditiru dan diterapkan dalam aspek kehidupan. Setiap manusia yang beriman dapat mencontohnya, menjadikan teladan atas sikap-sikap yang bermoral/terpuji dari Rasulullah.

Bentuk keteladanan ini, salah satunya bisa dilihat dari sikap kesabaran beliau. Beliau tetap sabar dalam berdakwah selama bertahun-tahun walaupun dilempari batu, kotoran dan rintangan lainnya. Begitu pula seorang Kiai dalam pembentukan karakter pada santrinya maupun orang sekelilingnya perlu bersikap sabar, tabah dan kontinu untuk mendidik anak-anak/santri menjadi anak/santri yang berkarakter sabar dan baik (Majid & Andayani, 2017:117-120).

Pembentukan karakter moderat dapat dimulai dengan memberikan muatan nilai toleransi dan cinta tanah air, menciptakan guru yang berparadigma inklusif, melaksanakan pembelajaran dengan kreatif dan aktual (Tamrin, 2021:42-48).

5) Metode Pembiasaan

Metode yang sering digunakan dalam hal pembentukan karakter salah satunya yaitu metode pembiasaan. Seseorang yang terbiasa dalam melaksanakan suatu perbuatan akan mampu melakukan dengan senang hati dan mudah (Nofiaturrahmah, 2014:211). Salah satu bentuk metode pembiasaan dari Nabi Muhammad SAW yaitu pada perintah pada anak yang sudah berusia 7 tahun untuk melaksanakan shalat (Sonin, 2021:8).

Pembiasaan dalam metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan

bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama (Nur, 2016:89). Dalam metode ini terdapat aktivitas berulang kali yang dilakukan. Sehingga dengan adanya hal-hal diulang/dibiasakan tersebut menjadikan tertanamlah secara kuat hal-hal baik pada diri individu.

Melalui beberapa pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa setidaknya ada metode yang diimplementasikan dalam pengajaran di pondok pesantren. Lebih khusus lagi setidaknya ada lima metode yang umumnya digunakan di pondok pesantren dalam pengajarannya selain ceramah yaitu sorogan, bandongan, musyawarah, keteladanan dan pembiasaan. Melalui beberapa metode tersebut diharapkan dapat menjadi jembatan pada keberhasilan para santrinya dalam memahami ilmu-ilmu yang disampaikan oleh Kiaunya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Beberapa penelitian yang sudah dikaji maupun dilaksanakan di antara yaitu:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Pipin Suharso, Jurusan Ilmu Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta tahun 2016 yang berjudul, “*Post Tradisionalisme Islam (studi atas kajian pemikiran Islam di Pesantren Darul Afkar Desa Tegalarjo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten)*”. Skripsi tersebut membahas mengenai model pemikiran *post tradisionalisme* di Pesantren Darul Afkar dan implikasi terhadap orang di lingkungan pesantren. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kajian yang dilakukan di Pesantren tersebut merupakan kajian yang mengandung pola pemikiran *post tradisionalisme* Islam. Indikasinya yaitu dari corak pemikiran dan

pergerakannya yang sekuler namun masih mau melakukan ritual-ritual sinkretis. Selain itu gerakan pemikiran *post tradisionalisme* di pesantren ini lebih menekankan misi profetik keagamaannya dalam kerangka pembebasan dan pemberdayaan masyarakat.

Persamaan dari penelitian yang ditulis Pipin Suharso dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi tempat yang dikaji. Penelitian Pipin Suharso dan penelitian ini sama mengkaji pada lokasi yang sama yaitu Pesantren Darul Afkar, sedangkan perbedaannya pada objek dan fokus yang dikaji. Dalam penelitian Pipin fokus kajian pada pemikiran *post tradisionalisme* Islam di pondok tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Afkar.

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh Ade Putri Wulandari, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2020 yang berjudul, "*Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*". Tesis tersebut membahas mengenai pemahaman kiai dan santri mengenai Islam moderat. Pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi agama di pondok tersebut dan apa saja hasil pendidikan Islam berasaskan moderasi agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, Kiai dan santri Pondok Pesantren Nurul Ummahat memahami Islam moderat sebagai cara pandang yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama. *Kedua*, pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi agama dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas dan luar kelas, berupa korelasikan moderasi agama dengan kitab kuning. Untuk luar kelas

melalui aktivitas di lingkungan pesantren. *Ketiga*, memiliki pemikiran terbuka, rukun, kooperatif dengan kelompok agama yang berbeda.

Persamaan dari penelitian yang ditulis Ade Putri Wulandari, dengan penelitian ini yaitu terletak pada bidang kajiannya. Penelitian Ade Putri Wulandari dan penelitian ini sama mengkaji tentang moderasi agama, sedangkan perbedaannya pada objeknya. Dalam penelitian ini Ade Putri Wulandari fokus pada mengkaji pemahaman moderat Kiai dan santri, pelaksanaan pendidikan Islam dan hasil pendidikan Islam berasaskan moderasi agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat, sedangkan dalam penelitian ini langsung mengkaji tentang pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Afkar.

Ketiga, penelitian tesis yang dilakukan oleh Saddam Husain Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020 yang berjudul, “*Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan*”. Tesis tersebut membahas tentang nilai-nilai moderasi di pesantren tersebut dan metode yang digunakannya.

Persamaan dari penelitian yang ditulis Saddam Husain, dengan penelitian ini yaitu terletak pada bidang kajiannya. Penelitian Saddam Husain dan penelitian ini adala kesamaan dalam bidangnya yaitu berkaitan moderasi beragama. Untuk perbedaannya dalam penelitian ini Saddam Husain fokus pada mengkaji nilai-nilai moderat dan metode yang digunakan di pondok pesantren tersebut, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang pendidikan Islam berasaskan moderasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Afkar.

Keempat, penelitian tesis yang dilakukan oleh Moh. Sobirin, Jurusan Pendidikan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2013 yang berjudul, “*Sistem Pembelajaran Pesantren dan Efektivitasnya Dalam Penanaman Akidah Dan Sikap Keberagamaan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Attauhidiyah Giren Kaligayam Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*”. Tesis tersebut membahas mengenai pertumbuhan, sistem dan efektifitas sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Attauhidiyah.

Persamaan dari penelitian yang ditulis Moh. Sobirin dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang dikaji yaitu pondok pesantren. Untuk perbedaannya dalam penelitian ini Moh. Sobirin fokus pada mengkaji sistem dan efektifitas sistem pembelajarannya sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Afkar.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu di atas maka penelitian yang ditulis peneliti tentang, “*Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Klaten)*” bersifat melengkapi atas penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama serta hasil pelaksanaannya tersebut di Pondok Pesantren Darul Afkar.

C. Kerangka Berpikir

Zaman semakin berkembang hingga memasuki zaman modern yang saat ini identik dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan IPTEK dengan sistem digitalisasi mempengaruhi segala sendi kehidupan, tak terkecuali dalam penyebaran radikalisme.

Adanya sosial media sebagai bagian dari efek perkembangan IPTEK memang memberikan dampak kemudahan dalam berkomunikasi, akan tetapi sering pula disalagunakan untuk berkomunikasi. Penyalahgunaan itu di antaranya menjadi tempat dan wadah komunikasi maupun koordinasi jaringan-jaringan radikalisme-terorisme. Hal ini sebagaimana yang pernah peneliti dengarkan langsung dari Luthfi Assyaukanie (pendiri dan CEO Qureta, dan dosen di Universitas Paramadina), dalam acara Sekolah Kemanusiaan dan Kebudayaan yang kedua tahun 2018.

Kondisi demikian tentu jika tidak segera dicegah/atasi akan membahayakan bangsa Indonesia. Merespon hal tersebut pemerintah menggaungkan moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi antitesis radikalisme dan terorisme. Moderasi yang bermakna sebagai jalan tengah, memberikan gambaran posisinya yang berada di pertengahan arus radikalisme dan liberalisme. Moderasi beragama dengan prinsipnya keseimbangan dan keadilan, mendorong terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang seimbang dan ideal, termasuk dalam hal pemaknaan agama.

Pemaknaan agama yang seimbang melalui memadukan teks dengan realita sosial, tentu akan menjadikan seseorang semakin bijaksana. Kebijakan tersebut di antaranya akan terwujud dalam bersikap menghargai perbedaan yang beragam. Dengan demikian maka paham radikal yang bernuansa kekerasan akan tereliminasi dengan nilai-nilai moderasi yang menjunjung kedamaian.

Akan tetapi dalam hal menguatkan moderasi beragama ini tidak bisa sebatas melalui buku yang diterbitkan oleh Kemenag RI tahun 2019 saja. Perlu cara untuk penguatan moderasi agar menjangkau lebih luas, salah satunya melalui pendidikan lebih khusus pendidikan Islam yang ke arah pengamalan.

Pendidikan menjadi kunci strategis dalam penyampaian berbagai ideologi, di sinilah perlu adanya penguatan moderasi agama. Penguatan moderasi beragama ini sebagai bagian ikhtiar dalam menangkal penyebaran radikalisme melalui dunia pendidikan. Pendidikan Islam, dalam hal ini ada beragam jalurnya dari formal di sekolah atau madrasah maupun melalui jalur nonformal seperti pondok pesantren. Dalam pondok pesantren terjadi proses pendidikan yang tak sekedar penyampaian ilmu tetapi juga terjadi proses pengamalan langsung dalam kehidupan sehari-harinya.

Lembaga pendidikan Islam yang terlama/tertua di Indonesia, pesantren sering disebut dengan *indigenious* (asli/khas Indonesia). Banyak tokoh hebat yang lahir dari pondok pesantren. Pesantren dengan elemen Kiai dan santrinya memiliki peran besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dalam zaman semakin modern dan berkembangnya paham transnasional, tentu perjuangan pesantren sebagai lembaga pendidikan kian menantang. Salah satu perjuangannya yaitu dalam menebarkan nilai-nilai Islam yang moderat sebagai wajah Islam yang rahmah. Hal ini dapat disampaikan melalui ajaran keagamaan yang lebih mendalam secara spiritualitas dan batiniah agar tertanam dengan baik pada setiap diri seseorang.

Proses internalisasi nilai-nilai moderat tersebut akan lebih mengena apabila dilaksakana melalui pendidikan. Pendidikan merupakan jalur strategis dalam membentuk peradaban bangsa lebih baik, salah satunya dalam hal menanamkan nilai-nilai yang moderat. Secara lebih khusus dalam internalisasi nilai-nilai moderat tersebut dapat dilakukan melalui pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang terlama dengan beragam ciri khas keunikannya.

Selain itu pondok pesantren juga dapat menjadi pusat penyebaran nilai-nilai moderat untuk masyarakat umum di sekitarnya melalui peran Kiai, santri, maupun jamaahnya. Oleh karena itu, dalam hal ini pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama penting untuk menjadi solusi di tengah beragam konflik, teror maupun penyebaran ajaran radikal.

Secara lebih lanjut dalam penelitian ini akan mengungkap beberapa pelaksanaan praktik kegiatan pendidikan Islam maupun pengajaran dalam pondok yang mencerminkan adanya moderasi beragama sebagaimana indikator moderasi beragama dari Kemenag. Selain itu juga menganalisis pola pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Afkar.

Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa pondok pesantren melalui pendidikannya dapat menunjukkan wajah Islam yang *rahmatan lil alamin*. Pondok pesantren bukanlah sarang teroris, maupun tempat persamaian bibir radikalisme. Namun pondok pesantren menjadi agen penyebaran pemahaman yang moderat, memotivasi masyarakat untuk senantiasa berbenah menuju kebaikan, kehidupan yang sejahtera, damai dan tenteram.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian guna memperoleh data deskriptif dapat terwujud dalam perkataan/lisan dari informan/subyek yang ditemui atau wawancarai maupun perbuatan yang dapat diobservasi melalui pengamatan (Moleong, 2017:4). Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui pemaknaan lainnya dipahami metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Sujarweni, 2014:19).

Metode kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan peneliti untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini. Sehingga, dalam penelitian ini mendapatkan kejelasan terhadap perihal yang dibahas untuk dipaparkan dalam bentuk penjelasan. Penelitian kualitatif dengan deskriptif bertujuan menjelaskan secara luas maupun rinci berkaitan fenomena atau keadaan sosial yang terjadi berkaitan yang diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar, Klaten. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini dapat menjelaskan informasi maupun data penelitian secara nyata (*factual*) dengan tujuan untuk membantu menganalisa data penelitian yang diperoleh.

B. Waktu dan Tempat

1. Tempat Penelitian

Suatu penelitian memerlukan tempat penelitian yang dijadikan objek untuk memperoleh data yang berguna untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini, dipilih lokasi yaitu di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo RT 01 RW 06, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih lokasi yaitu atas pertimbangan bahwa pemimpinnya/Kiai pondok pesantren tersebut seorang cendekiawan/akademisi, pemerhati isu-isu radikalisme, budaya maupun isu keagamaan lainnya. Selanjutnya dalam pembelajaran di pondok berfokus pada kajian pemikiran dan tasawuf. Sehingga diharapkan melalui gambaran tersebut, Pondok Pesantren Darul Afkar dapat berperan secara strategis dalam menyampaikan paham moderat dan mencegah radikalisme pada berbagai kalangan masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap penyelesaian dengan waktu pada bulan Januari - April 2022. Adapun rincian waktu dan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Tahap persiapan

Tahap ini dimulai dengan melakukan riset awal di lokasi. Setelah riset awal dilanjutkan dengan pengajuan judul dan pembuatan proposal hingga ujian proposal. Riset awal dilakukan dengan menelusuri beberapa dokumentasi melalui media online.

Selanjutnya dilaksanakan observasi awal di lokasi dan bertanya beberapa hal terkait kegiatan di Pondok Pesantren Darul Afkar. Riset awal dilaksanakan sekitar bulan Januari 2022.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini bagian dari inti penelitian. Dalam tahapan ini meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan seperti observasi, wawancara maupun dokumentasi. Salah satu kegiatan inti dalam tahap pelaksanaan yaitu dalam hal mengumpulkan informasi sebagai data-data terkait dengan penelitian ini.

Peneliti terjun langsung di lokasi hingga pernah menginap di lokasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini. Tahap ini dilaksanakan sekitar bulan Februari hingga April 2022.

c. Tahap penyelesaian laporan

Dalam tahap penyelesaian, peneliti melakukan analisis data yang telah terkumpul dari lapangan. Tahap ini dilaksanakan sekitar bulan April 2022. Peneliti melaksanakan penyusunan laporan hasil hingga kesimpulan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dituliskan.

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian survei sosial, subyek penelitian ini adalah manusia sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi yang bersifat eksperimental. Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian (Syarifuddin, 2004:34-35). Subyek dalam penelitian ini adalah Kiai, santri, pengurus pondok dan jamaah Pondok Pesantren Darul Afkar, Klaten.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dimaknai sebagai orang yang memberikan tanggapan pada apa yang diminta atau ditanyakan oleh seorang

peneliti. Dalam penelitian ini yang ditunjuk sebagai informan adalah Kiai, santri, pengurus pondok dan jamaah yang mengikuti kajian-kajian di Pondok Pesantren Darul Afkar.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Sebelum jauh membahas mengenai observasi secara lebih mendalam, maka perlu lebih awal mengetahui definisi observasi. Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2015:204) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi yang dilakukan peneliti meliputi segala aktivitas di Pondok Pesantren Darul Afkar, lebih khusus pada kegiatan pembelajaran atau kajiannya yang mencerminkan moderasi beragama.

2. Metode Wawancara

Wawancara (interview) dapat dipandang selagi metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumbernya, dilakukan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitiannya. Adapun dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara sebagai berikut:

a. Wawancara Terbuka

Dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu.

b. Wawancara Terstruktur dan Wawancara Tak Terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, biasanya digunakan untuk mencari jawaban hipotesis. Untuk itu pertanyaan disusun dengan ketat. Adapun yang dimaksud dengan wawancara tak terstruktur yakni wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal (Moleong 2004:137-138).

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar, Klaten.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Lofland dalam (Moleong, 2004:112) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan selebihnya adalah bahan seperti dokumen dan lain-lain. Film, video dan foto merupakan sumber data sekunder yang berguna bagi peneliti karena data-data tersebut dapat berupa gambar dan suara yang akan melengkapi data yang bersifat tekstual.

Teknik ini merupakan langkah pengumpulan data tertulis yang mendukung penelitian, seperti dokumen tentang identitas pondoknya, buku, maupun catatan/tulisan terkait dengan yang diteliti.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik ini merupakan langkah pengumpulan data tertulis yang mendukung penelitian, seperti dokumen tentang identitas pondoknya, buku, maupun catatan-catatan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam sebuah penelitian kualitatif, untuk mengetahui apakah penelitian tersebut benar-benar ilmiah atau dapat dipertanggung jawabkan, maka dilakukan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalahn teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang telah ada (Sugiyon, 2015:330).

Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Melalui adanya sumber-sumber berbeda tersebut akhirnya diperoleh informasi/data yang bisa jadi sama maupun beda. Ketika terdapat perbedaan maka selanjutnya dapat ditelusuri titik perbedaan dan alasannya..

Selanjutnya triangulasi metode. Peneliti dalam memperoleh data dengan cara memanfaatkan penggunaan metode pengumpulan yang berbeda-beda. Sehingga diperoleh data dari narasumber. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan data-data itu tidak saling bertentangan.

Selanjutnya apabila terdapat perbedaan, maka harus ditelusuri perbedaa-perbedaan itu sampai menemukan sumber perbedaan dan pembedanya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber lain. Dengan demikian diharapkan hasil tersebut dapat dijamin kevalidannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.(Moleong,2017:248)

Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan analisis menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:246) yaitu melalui aktivitas dalam analisis data kualitatif dengan metode interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Adanya informasi dan data yang cukup banyak perlu untuk dipetakan. Kemudian selanjutnya dilakukan perincian data. Lama tidaknya di lapangan akan mempengaruhi banyak sedikitnya data yang masuk. Apabila proses di lapangan lama bisa jadi data akan terkumpul banyak dan kompleks. Oleh karena itu perlu adanya perangkuman, dan pemilahan data sesuai dengan masalah penelitian. Mencari hal penting yang berkorelasi dengan masalah penelitian melalui data.

Data-data yang telah direduksi selanjutnya dapat menjadi gambaran yang lebih jelas berkaitan yang diteliti. Selain itu aktivitas tersebut juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pemanfaatan teknologi seperti komputer/laptop dapat mempermudah proses reduksi data, yaitu dengan sistem pemberian kode pada aspek-aspek tertentu.

Berpikir aktif, sensitif, kreatif, cerdas menjadi bagian dari bekal penting untuk proses reduksi data. Selain itu diperlukan pula kejelian, dan

kedalaman maupun keluasan wawasan terkait apa yang ditelitinya. Sebagai peneliti pemula untuk mengasah kecermatan dalam proses mereduksi data dapat dengan cara dialog bersama sahabat maupun orang yang telah ahli. Adanya dialog tersebut, mampu meningkatkan pengetahuan maupun wawasan seorang peneliti. Sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Dalam reduksi data terdapat serangkaian analisis data mulai dari aktivitas dari memilah data, memperpendek/mempertegas, menghilangkan yang tak berguna, dan mengaturnya. Sehingga akhirnya diperoleh suatu kesimpulan atas penelitian yang dilaksanakan. Data mentah di lapangan dapat dituliskan dalam *field note*. *Field note* berisi catatan-catatan secara komprehensif. Data-data tersebut kemudian dipilah sesuai kebutuhan dan selanjutnya dilakukan pembahasan secara lanjut dan mendalam. Biasanya dibahas di dalam bab empat. Jadi tidak semua data yang masuk dijadikan bahan untuk mengkaji atau membahas masalah di bab pembahasan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

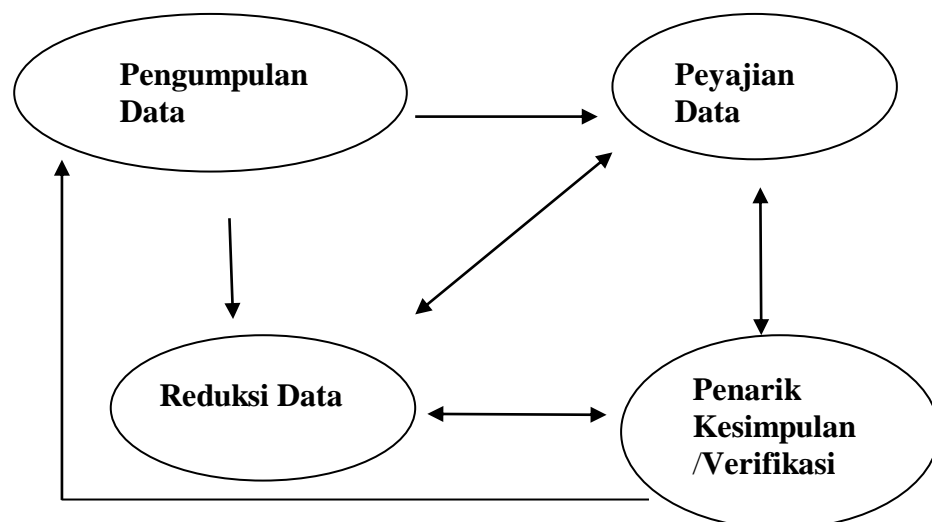
3. Kesimpulan

Tahapan selanjutnya berdasarkan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal pada umumnya memiliki sifat yang sementara. Kesimpulan bersifat relatif, bisa saja berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang dapat

menjadi pendukung di tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, memiliki bukti pendukung yang dianggap telah valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diperoleh dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan hal tersebut kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin mampu menjadi jawaban rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Namun dapat pula tidak memberikan jawaban, karena sifatnya dinamis, sementara menyesuaikan yang terjadi dalam lokasi/lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan diperoleh hal-hal baru sebagai temuan. Hal baru tersebut bisa saja berupa deskripsi objek yang belum jelas, jadilah semakin jelas. Di sisi lain bisa berwujud dalam hubungan kausal/interaktif, hipotesis maupun teori.

Secara lebih lanjut menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 247) digambarkan dalam tabel sebagai berikut ini:



Bagan 3.1 Komponen dalam analisis data (*Interactive model*)

Berdasarkan bagan 3.1 dapat dipahami bahwa dalam proses analisis data setiap komponen saling terhubung. Analisis data kualitatif merupakan usaha yang berulang dan repetitif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Lembaga

Pondok Pesantren Darul Afkar berlokasi di Desa Tegalrejo RT 01 RW 06, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Lokasinya bersebelahan dengan Sekolah Dasar (SD) yakni SDN Tegalrejo. Lokasinya termasuk strategis tidak begitu jauh dengan kota Solo dan Yogyakarta. Apabila ditempuh dari kampus UIN Raden Mas Said Surakarta yang berlokasi di Kartasura, mungkin membutuhkan waktu sekitar setengah jam dengan kecepatan normal. Dalam sejarahnya, pesantren ini bermula dari tradisi pengajian Al-qur'an yang didirikan oleh Kiai Wiro Soekarno pada sekitar tahun 1960-an dengan dibantu oleh putranya, Kiai Abdul Basyir. Pesantren ini berkembang mengajarkan berbagai kitab fiqih, tarikh, aqidah, maupun seni baca Al-qur'an. Sempat vakum pada tahun 1990-an, Pesantren ini kembali dihidupkan Kiai Syamsul Bakri cucu Kiai Wiro Soekarno yang juga putra dari Kiai Abdul Basyir (Bakri, 2022).

Pada awalnya namanya bukanlah Pondok Pesantren Darul Afkar tetapi eL-KUFI yang kepanjangannya yaitu Lembaga Kajian Tasawuf Reiki. Transformasi lembaga tersebut terjadi pada tahun 2011, dengan adanya Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dari kantor Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGPOLINMAS) Klaten tahun 2011, nama eL-KUFI sebagai lembaga keagamaan berubah menjadi Lembaga Kajian Pemikiran Islam Darul Afkar Klaten, selanjutnya disingkat eL-KAPIDA. Hingga saat ini pesantrennya disebut Pondok Pesantren Darul Afkar.

Dalam sejarahnya yang mengikuti kajian di pondok tersebut tidak terlalu banyak. Namun setelah Kiainya menuliskan beberapa buku tentang tasawuf yang dikorelasikan dengan meditasi penyembuhan, berdatangan beragam orang yang ingin mengikuti kegiatan di pondok tersebut. Tak hanya dari lingkup wilayah Klaten tetapi juga berdatangan dari kota-kota lainnya, bahkan sempat ada yang dari Kediri (Suranto, 2022).

Pesantren Darul Afkar pun dalam sejarahnya mengalami suatu transformasi yang awalnya tradisional menjadi semakin modern tanpa meninggalkan iklim pembelajaran tradisonalnya, hal ini ditandai dengan lembaganya telah berbadan hukum. Selain itu juga merupakan bagian naungan Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiyyah (RMI). RMI adalah lembaga Nahdlatul Ulama dengan basis utama pondok pesantren yang mencapai ribuan di seluruh Indonesia. RMI pun memiliki tujuan sebagai katalisator, dinamisator, dan fasilitator bagi pondok pesantren menuju tradisi mandiri dalam orientasi menggali solusi-solusi kreatif untuk Negeri. Rabithah Ma'ahid Islamiyah berpijak pada upaya pengembangan kapasitas lembaga, penyiapan kader kader bangsa yang bermutu, dan pengembangan masyarakat (Taruna, 2012). Dalam keberlangsungan pesantren sumber biayanya didapat dari pendirinya Kiai Syamsul, beberapa sumbangan praktisi dan jama'ah (pasien) dan warga masyarakat yang mengikuti kegiatan, sifatnya pun tidak mengikat karena diberikan secara suka rela dari orang-orang tersebut tanpa adanya suatu paksaan dari Pondok Pesantren Darul Afkar.

Dalam penjelasan lainnya dari wawancara kepada Mas Haris, selaku ketua pengurus pondok diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Darul Afkar memiliki sanad atau berkaitan dengan tarekat Haqaqani. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Nazim al-Haqqani. Tarekat Haqaqani sendiri tergolong tarekat yang moderat. Hal ini sebagaimana dalam artikel *Sufism in the West*,

yang di dalamnya menjelaskan bahwa tarekat Haqaqani memiliki kontribusi besar dalam menebarkan kebermanfaatannya melalui beberapa lembaga pendidikan, amal, kesehatan dan sosial lain yang didirikan di beberapa negara Eropa dan Amerika. Salah satunya yaitu adanya pendirian ISCA, sebagai Dewan Tertinggi Islam Amerika yang memiliki dua tujuan utama.

Pertama, bertujuan menjadi wadah dalam menangani problematika umat Islam berkaitan kehidupan di tengah masyarakat sekuler modern. Memberikan nasehat-nasehat kehidupan berlandaskan syariat Islam kepada pemeluknya. Kedua, berusaha menunjukkan Islam yang aktif bekerja sama dengan individu maupun organisasi nonmuslim. Hal itu bertujuan untuk menampilkan wajah Islam yang ramah, moderat, toleran, cinta perdamaian dan keadilan (Hinnells dan Malik, 2017:125-136). Tarekat Haqaqani pun terlihat terbuka mau beradaptasi dengan zaman. Hal ini dapat diketahui dari adanya beberapa website, *newsgroup elektronik* yang dipergunakan sebagai penyebaran konten-konten informasi dan ilmu (Hinnells dan Malik, 2017:113-125).

b. Maksud dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Afkar

Dalam suatu lembaga tentu memiliki sebuah arah tujuan, guna mencapai suatu kemajuan lembaga agar terus berkembang semakin baik ke depannya. Secara lebih lanjut maksud dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai Pondok Pesantren Darul Afkar tercantum dalam Akta Pendirian Lembaga Kajian Pemikiran Islam Darul Afkar (Yoga, 2013). Ada beberapa maksud dan tujuan dari pendirian Pesantren Darul Afkar di antaranya:

1. Menciptakan masyarakat yang memiliki pemahaman keislaman secara baik dan komprehensif serta berakhlakul karimah. Pesantren Darul Afkar ingin menjadi jembatan berbagai kelompok ormas Islam untuk

mensinkronkan pemikiran dengan tidak berpegang kepada ormas tertentu.

2. Meningkatkan *intellectual ability* (kecakapan intelektual) umat dalam memahami ajaran Islam.
3. Meningkatkan kualitas moral dan spiritual masyarakat.
4. Memberikan konseling bagi masyarakat terkait persoalan-persoalan keagamaan dan sosial.
5. Memberikan kontribusi dalam rangka menciptakan kehidupan keberagaman yang modern dan toleran.
6. Menciptakan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani.

c. Struktur Lembaga

Secara kelembagaan sejak menjadi el-KAPIDA, maka dipimpin dan diasuh oleh Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag. Ada beberapa pengurus hariannya di Pondok Pesantren Darul Afkar, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel. 1.1

Susunan Pengurus di Pondok Pesantren Darul Afkar

Lurah Pondok	: Suranto
Ketua	: Abd. Haris, S.Ag.
Sekretaris	: Muhammad Mujahiddin, S.Akun.
Bendahara	: Fian Rizkyan Surya Pambuka, S.Ag.
DEPARTEMEN-DEPARTEMEN	
DEPARTEMEN SUFI HEALING	
Koordinator	: Tri Wahyudiyanto
DEPARTEMEN KAJIAN DAN PENGEMBANGAN	
Koordinator	: Sidiq Rahmadi, S.Ag.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN	
Koordinator	: Failasuf Muhammad Azka, S.E.
DEPARTEMEN SARANA DAN PRASARANA	
Koordinator	: Moh. Shofiyuddin, S.Ag.
DEPARTEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DAN PUBLIKASI	
Koordinator	: Muawwalul Bahafi Alamsyah, S.Ag.
DEPARTEMEN KEAMANAN	
Koordinator	: Thabi'in Ma'ruf, S.Pd., M.Pd.

d. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Darul Afkar setidaknya terus berbenah meningkatkan beragam fasilitas guna keberlangsungan pembelajarannya. Setidaknya terdapat beberapa alat pendukung pembelajaran yang tersedia di Pondok Pesantren Darul Afkar di antaranya yaitu; rumah asrama santri, rumah pendapa joglo untuk tempat pembelajaran berlangsung, mushala, *sound system*, beberapa kitab kuning, alat tulis dan meja. Sarana dan prasarana terlihat belum begitu banyak karena pondok ini merupakan pondok tradisional dan sumber pendanaan pun secara dominan bersumber dari Kiai.

2. Deskripsi Pelaksanaan Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar

Pemaknaan pesantren sendiri terdapat beragam perbedaan di antaranya ada yang berpendapat bahwa santri berarti guru mengaji. Pendapat lain menyatakan bahwa pesantren berarti tempat tinggal santri. Ada pula yang memaknai bahwa pesantren berasal dari kata "*sant*" dan "*ira*". Kata "*sant*" bermakna manusia baik, sedangkan "*ira*" berarti suka menolong. Selanjutnya biasanya pesantren disebut pula pondok pesantren (Faridah, 2019:79). Jadi

pondok pesantren menjadi wadah/tempat mempelajari beragam ilmu, terutama berkaitan keagamaan dan ilmu lainnya untuk bekal kehidupan yang lebih baik bagi setiap manusia.

Melalui pemaknaan pondok pesantren di atas maka dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren sangat menekankan pentingnya agama sebagai bekal hidup yang baik. Agama Islam sendiri setidaknya tak terlepas dengan tiga poin penting yang menjadi esensi inti dari Islam yaitu iman, Islam serta ihsan sebagai puncaknya.

Pertama, konsep iman berkorelasi dengan bidang pemikiran dalam keilmuan teologi/kalam. Pembahasan iman berkaitan dengan ilmu akidah. Iman berkaitan dengan pembahasan mengenai kepercayaan atau keyakinan. Melalui iman kemudian dijabarkan dalam aktivitas ibadah.

Kedua, Islam pembahasan dalam konsep Islam tak terlepas dengan hal-hal mengenai ibadah atau syariat yang biasanya dikaji dalam ilmu fiqih. *Ketiga*, ihsan yang dipandang sebagai puncak dari iman dan Islam seseorang. Melalui perasaan bahwa setiap yang dilakukan senantiasa Allah ketahui. Ihsan erat kaitannya dengan bidang akhlak dan tasawuf (Abdul Aziz,dkk, 2019:42). Ketiga poin tersebut saling berkaitan untuk membentuk manusia yang sempurna. Di sinilah pesantren memiliki peran yang penting dalam penguatan trilogi beragama tersebut.

Dalam proses penguatan trilogi beragama Islam di atas, tentu setiap pondok pesantren memiliki beragam cara yang bisa jadi satu dengan tempat lainnya berbeda. Pondok pesantren pun terkategori menjadi beberapa. Secara umum dipetakan menjadi dua jenis sebagaimana yang telah dijelaskan dalam landasan teori.

Pertama, pondok pesantren tradisional. Memiliki ciri khas pada pengajaran yang menggunakan kitab-kitab kuning, metode tradisional *sorogan*

dan *bandongan*. Selain itu metode ceramah bernuansa nasehat, pembiasaan, diskusi ilmiah dan ketaladanan menjadi bagian dari cara internalisasi nilai-nilai dari Kiai kepada santri maupun jamaahnya. Kurikulum atau pola pendidikan yang diterapkan di dalamnya tergantung kebijakan dari Kiai selaku pemimpin atau pendiri pondoknya. Tidak terdapat kurikulum yang rinci sebagaimana di pendidikan formal sekolah atau madrasah. Dalam metode pendidikannya dibutuhkan ketelatenan/keistiqomahan, kesabaran, ketaatan dan disiplin santri untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai materi.

Kedua, tipe pondok pesantren khalafiyah/modern. Dalam pondok jenis ini pada umumnya telah memiliki kurikulum terpadu yang berdasarkan Kemendikbud maupun Kemenag. Terdapat aturan yang pasti dan jelas tentang rencana belajar, waktu hingga evaluasinya. Sumber pembelajaran selain dari kitab juga dari buku-buku umum. Tidak jarang ada sistem pembagian kelas secara bertingkat.

Adanya beberapa tipe pondok pesantren di atas tentu memunculkan beragam pendekatan untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang dijalankan di setiap pesantren tersebut. Secara umum terdapat dua tipe pendekatan pembelajaran.

Pertama, pendekatan pedagogi. Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paedagogo*, di mana terdiri dari *pais genitif*, *paidos* yang berarti anak dan *agogo* berarti memimpin, sehingga secara harfiah pedagogi, berarti memimpin anak (Hiryanto, 2017:65). Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pendekatan pembelajaran pedagogik memposisikan anak cenderung pasif dikarenakan guru sifatnya mengajari, mengarahkan dan membimbing.

Kedua, pendekatan andragogi. Pendekatan ini biasanya ditujukan pada seorang yang telah beranjak dewasa, telah memiliki kematangan fungsi biologis, social dan psikologisnya (Hiryanto, 2017:74). Jadi perbedaan keduanya lebih pada

arah obyek/sasarannya, di mana pedagogik lebih identik diterapkan untuk anak-anak sedangkan andragogi pada orang yang telah beranjak dewasa.

Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid, pesantren sebelum kemerdekaan Indonesia, tidaklah mengenal kurikulum. Namun di dalam pesantren telah mengajarkan materi-materi pengetahuan agama semacam pendidikan di sekolah. Selain itu juga mengajarkan beberapa hal guna membekali para santri dalam kehidupannya (Junaidi, 2017:103-104). Secara tak langsung dapat dipahami bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di dalamnya mengajarkan materi keagamaan maupun materi lainnya berkaitan dengan keterampilan (*soft skill*) maupun (*hard skill*) untuk kehidupan yang lebih baik.

Untuk selanjutnya berkaitan dengan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar dapat dijabarkan sebagaimana data yang diperoleh peneliti dalam observasi sebagaimana berikut ini:

Pertama, Pondok Pesantren Darul Afkar dilihat dari kategori jenisnya merupakan pondok pesantren tradisional. Oleh karena itu dalam hal kurikulum tidak ada yang secara pasti semacam di sekolah/madrasah pendidikan formal. Namun di dalam pondok ini terdapat tujuan pendirian pondok yang menjadi dasar nilai-nilai atau arah terkait dengan pembelajaran di dalamnya. Pokok pendidikan di dalamnya pada pemikiran Islam dan tasawuf. Secara silsilah dan modelnya tasawufnya bernuansa tasawuf mengarah pada tarekat Haqaqani. Tidak ada kelas bertingkat semacam sekolah/madrasah pendidikan formal di pondok tersebut.

Kedua, wujud pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama teridentifikasi dari beberapa data dokumentasi, informasi maupun pengamatan sebagaimana berikut ini:

a) Dalam hal komitmen kebangsaan. Terlihat dari adanya dukungan terhadap pemerintah dalam menyebarkan sikap-sikap moderat beragama dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Hal ini salah satunya diketahui dari adanya keterlibatan Pondok Pesantren Darul Afkar dalam mengadakan beberapa acara diaog maupun seminar kebangsaan seperti “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Rangka Mengantisipasi Munculnya Komunisme Gaya Baru”(2013), dialog publik tentang “ISIS Dan Radikalisme atas Nama Agama: Bahaya Masa Depan Islam dan NKRI”(2014). Selanjutnya pengabdian masyarakat bersama dosen aqidah filsafat IAIN Surakarta tentang “Urgensi Pemikiran Islam dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama" (10 April 2021). Dalam acara tersebut Kiai Syamsul menegaskan bahwa melawan terorisme maupun radikalisme itu dengan beberapa cara seperti pemahaman mendalam tentang tasawuf. Dalam tasawuf mengajak seseorang radikal ke dalam diri berkaitan intropeksi diri bukan ke luar. Penguatan pemikiran Islam, karena dengan semakin luas wawasannya maka tidak akan mudah terdoktrinasi pada hal radikal.

Sikap komitmen kebangsaan bagian dari indikator moderasi beragama. Komitmen kebangsaan pun memiliki indikator di antaranya menghormati simbol-simbol negara, siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non fisik, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan, dan mengakui kedaulatan negara lain (Kemenag:2021:73).

Dalam kajian pada 5 September 2021 tentang Al-Ghazali bicara imamah dan khilafah pada menit ke 01.08. Terdapat salah satu pernyataan Kiai yang menunjukkan menentang organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang mengusung khilafah di Indonesia. Sebagaimana ungkapannya berikut ini,

Khilafah ada dalam tradisi sejarah Islam tetapi bukan semacam khilafah sebagaimana dedefinisikan Hizbut Tahrir Indonesia. Maunya membuat pemerintahan khilafah. Semua dunia muslim dipimpin oleh seorang khalifah. Ini penafsiran yang tidak tepat dalam konteks ini.

Hal di atas menunjukkan adanya perlawanan terhadap organisasi yang ingin mengubah ideologi Pancasila. Maka dengan demikian ada cerminan rasa cinta tanah air. Hal tersebut melalui sikap membela kedaulatan bangsa dan tanah air melalui fisik maupun nonfisik.

Organisasi yang mencita-citakan sistem khilafah, negara Islam maupun imamah tentu telah berseberangan dengan prinsip bangsa dan negara Indonesia. Organisasi yang menginginkan sistem demikian tentu tidak selaras dengan komitmen kebangsaan. Maka dalam hal tersebut Kiai menunjukkan sikap komitmen kebangsaan dalam kajiannya, di mana komitmen kebangsaan berkaitan erat dengan sikap menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara.

Komitmen kebangsaan di Pondok Pesantren Darul Afkar juga terlihat dari adanya lambang burung garuda Pancasila di pondok tersebut. Selain itu ada pengibaran bendera di atas pendapa joglo tempat kajian serta di depan gedungnya tatkala menyambut hari kemerdekaan Indonesia. Pengibaran bendera tersebut sebagai bagian dari bentuk penghormatan simbol-simbol negara. Bendera merah putih pun dalam UUD 1945 juga dinyatakan sebagai bendera Indonesia. Maka pengibaran bendera tersebut setidaknya menunjukkan adanya pengakuan UUD 1945 serta penghormatan terhadap simbol negara. Bendera pun bisa dimaknai bahwa wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Hal itu sejalan dengan indikator komitmen kebangsaan sebagaimana telah diungkapkan di awal.

Beberapa kegiatan di atas, menunjukkan bahwa Kiai maupun pengurus Pondok Pesantren Darul Afkar senantiasa menyebarkan narasi moderasi beragama baik secara langsung dalam tema tentang moderasi maupun tema-

tema keislaman. Sikap komitmen kebangsaan ditunjukkan juga dari adanya keterlibatan dalam memajukan pendidikan Indonesia, di mana para pengurus banyak terlibat sebagai pengajar di sekolah, maupun narasumber dalam beberapa acara di sekolah, masyarakat maupun kampus.

b) Sikap Toleransi. Sikap toleransi di Pondok Pesantren Darul Afkar tercermin dalam beberapa hal di antaranya pada sikap penerimaan jamaah tanpa batas usia atau strata ekonomi. Ada sopir angkota seperti Mas Hengky, tukang bangunan Pak Suranto, guru, mahasiswa dan lainnya. Sikap pemahaman pengurus, santri maupun jamaah yang terbuka, melihat teks ayat maupun hadis dikontekskan dengan situasi dan keadaan saat ini. Hal ini salah satunya ditandai dari pengurus maupun santri yang memberikan pemaknaan jihad secara kontekstual lebih modern dari sekedar hal berkaitan perang.

Sikap toleransi sendiri menunjukkan adanya sikap keterbukaan, saling menghargai dan menghormati atas perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap toleransi di Pondok Pesantren Darul Afkar secara teori setidaknya bersumber dari beberapa kitab yang telah dipelajari. Hal ini sebagaimana informasi dari wawancara dengan Mas Haris selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Darul Afkar. Kitab yang pernah maupun saat ini dipelajari di antaranya Kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, *Fathul al-Qarib*, *Kimiya Assa'adah* (kimia kebahagiaan) hingga *Ihya Ulumuddin*.

Sikap toleransi memang tidak dijelaskan secara langsung dalam kajian dengan bahasa tekstual di Pondok Pesantren Darul Afkar. Akan tetapi sikap toleransi terwujud dalam sikap kebiasaan saling menghormati terhadap sesama manusia yang dicerminkan dari para pengurus, santri maupun jamaahnya.

c) Sikap Anti Kekerasan. Praktik anti kekerasan setidaknya tercermin dari adanya sikap dialog dan musyawarah ketika ada suatu masalah untuk

dipecahkan bersama-sama. Dalam sikap anti kekerasan berarti lebih mengedepankan otak daripada otot, pikiran daripada fisik.

Dalam kajian-kajian di pondok pemahaman anti kekerasan tidak diperjelas secara langsung dengan bahasa tekstual. Namun pemahaman anti kekerasan dijabarkan melalui konsep saling tolong menolong, larangan meremehkan dan sikap saling menghormati terhadap sesama manusia bahkan makhluk lainnya.

Salah satu contoh sikap anti kekerasan yang peneliti lihat di pondok yaitu ketika ada yang melakukan kesalahan baik sengaja atau tidak sengaja misal meletakkan piring tidak di tempatnya, atau menyerbot antrian mandi terlihat santri tidak langsung bertengkar atau berkelahi. Namun dengan suasana tenang mencoba bicara mencari solusinya bersama.

d) Sikap Akomodasi Budaya. Akomodasi budaya dalam hal ini berarti penerimaan akan suatu budaya. Namun bukan berarti penerimaan tanpa batas atau filter. Penerimaan budaya tersebut tentu tetap berlandaskan syariat Islam. Jadi sekiranya ada budaya yang menyimpang maka perlu dibuang sisi menyimpangnya tersebut.

Dalam praktik akomodasi budaya di Pondok Pesantren Darul Afkar tercermin dalam beberapa aktivitas seperti pembangunan tempat kajian dengan model rumah joglo yang penuh filosofi Jawa. Adanya seminar nasional dan pertunjukan wayang yang diselenggarakan dengan kolaborasi antara Pondok Pesantren Darul Afkar, PCNU Klaten, Quantum Transformation Institute, LESBUMI, dan beberapa lainnya berkaitan budaya, “Keris sebagai "sipat Kendel" untuk Mempertegas Identitas Kebangsaan” pada 17 Juni 2022. Dalam seminar Kiai Syamsul menegaskan bahwa, “keris merupakan budaya leluhur dan bagian identitas bangsa yang harus dihormati. Selain itu perlu adanya kegiatan-kegiatan semacam ini sebagai pelestarian budaya dan pengenalan akan nilai-

nilai luhur maupun filosofis dari keris. Kegiatan tersebut juga sebagai apresiasi dan menunjukkan bahwa pondok pesantren maupun kaum agamawan tidak antipati terhadap budaya”.

Sikap akomodasi budaya setidaknya memiliki beberapa indikator seperti menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, melestarikan adat dan budaya, menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat, tidak mudah menuduh bid'ah dan sesat, bisa menempatkan diri di manapun berada (Kemenag:2021:73)..

Berkaitan beberapa indikator akomodasi budaya tersebut maka dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Afkar dalam kajiannya menunjukkan adanya penghayatan atas nilai-nilai dari budaya di masyarakat. Hal ini dapat diketahui di mana dalam kajian pada 5 September 2021 tentang Al-Ghazali bicara imamah dan khilafah, pada menit 16.12 Kiai sempat menganalogikan cerita pewayangan Jawa dalam menjelaskan tentang syarat pemimpin negara. Melalui hal tersebut menunjukkan adanya apresiasi atas hasil karya budaya para leluhur terdahulu tentang wayang. Di mana cerita pewayangan penuh dengan nilai-nilai filosofis yang dapat dijadikan teladan kebaikan.

Selanjutnya sikap akomodasi budaya juga terlihat dari bangunan tempat kajian di Pondok Pesantren Darul Afkar yang modelnya bangunan joglo. Bangun joglo sendiri identik dengan rumah adat Jawa yang penuh dengan makna filosofis. Pondok tidak membuat bangunan dengan model modern tetapi membangun dengan bangunan yang mencerminkan adanya akomodasi budaya Jawa dalam hal arsitektur.

Beberapa hal di atas, menunjukkan adanya sikap akomodasi budaya yang dicerminkan melalui apresiasi akan wayang dan bangunan joglo sebagai tempat kajian belajar para santri maupun jamaahnya. Selain itu juga menunjukkan adanya keterlibatan dalam melestarikan budaya Jawa setidaknya dengan

mengenalkan nilai-nilai filosofis melalui beberapa kisah pewayangan maupun bentuk bangunan rumah adat Jawa.

Secara tidak langsung di Pondok Pesantren Darul Afkar terdapat sistem yang membangun nilai-nilai pesantren secara universal, paradigma pendidikan pun tidak indoktrinasi tetapi bersifat partisipatif ditandai adanya diskusi terbuka. Hal ini sejalan dengan konsep habituasasi nilai sosial pesantren. Habituasasi di sini adanya nilai-nilai universal moderat yang dijadikan keyakinan (*believe system*) dan dibiasakan dalam keseharian di lingkungannya (Anwar, 2019:510).

Habituasasi ini sejalan dengan konsep nilai-nilai kultural yang terdapat dalam pondok pesantren (Anas, 2012:68). Di antara nilai-nilai kultural yang berasal dari turunan keempat indikator moderasi beragama yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Afkar yaitu adanya hubungan akrab antara Kiai dengan santri, pola hidup hemat, sederhana, suka menolong, disiplin dan berani menderita untuk tujuan yang baik.

Berdasarkan beberapa pemaparan dan penelusuran observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka disimpulkan bahwa untuk pemaparan dengan diksi langsung berkaitan empat indikator moderasi dalam kajian tidak ditemukan.

Namun dalam hal ini ditemukan beberapa unsur yang berkaitan atau menjadi dasar dari indikator moderasi beragama. Sikap-sikap yang ditemukan di antaranya sikap saling tolong menolong, menghormati, cinta tanah air dengan adanya kegiatan bertujuan melestarikan budaya, adanya pengibaran bendera merah putih, penerimaan Pancasila, sikap sederhana, kritis, kreatif dan inovatif. Selain itu terdapat kegiatan musyawarah tanpa kekerasan dalam memecahkan suatu masalah untuk kepentingan bersama.

3. Deskripsi Pola Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar

Dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang berasaskan moderasi beragama di Pesantren Darul Afkar setidaknya terdapat kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) melalui pembiasaan sehari-hari dan keteladanan Kiai. Dalam hal ini peneliti menyebutkannya dalam suatu bentuk pola-pola. Setidaknya terdapat 2 pola sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Pertama, pola pendidikan Islam yang moderat bersifat integrasi inklusif. Integrasi inklusif di sini dalam kaitannya integrasi keilmuannya yang terejawentahkan dalam praktik sufi healing. Kemudian dalam praktik sikap inklusif tercermin dari beberapa sikap kritis dan terbuka akan beragam hal yang membawa kebaikan dan kemajuan.

Pola integrasi inklusif juga tercermin pada beberapa sikap seperti sikap inklusif, sikap kritis, kreatif dan inovatif, sikap toleransi. Sikap inklusif, dalam KBBI V, inklusif berarti ketercakupan. Apabila ditarik dalam sudut keberagaman di Indonesia, maka inklusif di sini bermakna sikap keterbukaan. Lawan dari sikap inklusif yaitu eksklusif yang berarti terpisah dari lainnya (khusus). Sikap eksklusif mencerminkan adanya lingkungan yang khusus untuk orang-orang tertentu saja yang dapat memasuki kelompok tersebut. Sedangkan sikap inklusif mencerminkan adanya keterbukaan atas beragam perbedaan.

Di Pondok Pesantren Darul Afkar, sikap inklusif ini dapat terlihat dari adanya santri maupun jamaah yang beragam dalam mengikuti kajian pembelajaran di sana. Selain itu sikap inklusif juga dapat dilihat dari sumber materi yang mengadopsi sumber kitab-kitab yang beragam dan bersifat moderat.

Sikap toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari

dirinya (Wibowo, 2017:43.). Indonesia merupakan negara yang kaya akan perbedaan, tanpa adanya sikap toleran maka bisa hancur Indonesia.

Sikap toleransi dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Afkar tercermin dari keterbukaan dalam memahami maupun merespon perbedaan. Sebagai contoh dalam hal diskusi santai menanggapi tentang fenomena Covid-19, di mana ada jamaah yang menyatakan perlunya vaksin maupun tidak perlunya vaksin. Di sini baik yang pro maupun kontra tentang vaksin tetap saling menerima atas perbedaan pendapatnya.

Sikap kritis, kreatif dan inovatif. Dalam Pondok Pesantren Darul Afkar pengurus maupun jamaahnya banyak berasal dari kalangan mahasiswa, maupun yang telah bekerja. Hal ini mempengaruhi pola pikirnya yang terlihat dewasa. Pola pikir dewasa ini berkaitan dengan sikap kritisnya dalam melihat fenomena atau problematika kehidupan. Sikap kritis tersebut dapat terlihat dari keaktifan jamaah dalam berdiskusi mengenai suatu bahasan. Melalui sikap kritis tersebut akhirnya membuka adanya ragam dialog terbuka. Pada akhirnya menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman untuk lebih bijaksana dalam menyikapi suatu peristiwa.

Salah satu fenomena yang coba peneliti tanyakan kepada salah satu santri yaitu terkait sekelompok orang yang berkeinginan mengganti ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam. Respon santri pun menunjukkan sikap kritisnya sebagaimana informasi dalam wawancara dengan Mas Fian selaku bendahara dan santri di Pondok Pesantren Darul Afkar. Beliau menyatakan bahwa kelompok yang ingin mengganti Pancasila itu termasuk tidak benar. Apalagi jika mereka beralasan jika Pancasila adalah produk dari barat yang tidak sesuai kaidah Islam. Padahal sejatinya unsur agama Islam itu berkorelasi erat dengan Pancasila, mulai dari symbol hingga pasalnya. Salah satunya dalam pasal pertama menjelaskan bahwa Indonesia itu negara yang berketuhanan mengakui

adanya Tuhan, bukan negara komunis. Jalannya pemerintahan pun secara tak langsung juga berlandaskan atas prinsip ketuhanan tersebut. Indonesia dengan keberagaman yang ada tentu tidak tepat jika memaksakan mengganti Pancasila atas golongan/kelompok tertentu saja.

Sikap kritis, kreatif dan inovatif juga mendorong adanya kemauan untuk terus maju. Hal ini terbukti dengan adanya pemanfaatan teknologi dan media sosial di pondok tersebut. Hal tersebut tentu sejalan dengan falsafah prinsip *Al-Muhfadhotu 'ala Qodimis Shalis, Wal Akhdu bil Jadidil Ashlah*, yaitu mempertahankan tradisi lama yang masih baik atau layak dan mengambil tradisi baru yang lebih baik (Yasin, 2021:104).

Tradisi baru di pondok pesantren tradisional yang tercermin di Pondok Pesantren Darul Afkar di antaranya dalam pemanfaatan teknologi terkhusus media Youtube. Youtube digunakan sebagai media menyampaikan konten-konten Islam yang moderat dan bermanfaat untuk setiap yang melihatnya.

Hal ini sejalan dengan konsep jihad digital. Jihad berjuang dalam hal menyebarkan konten positif guna membangun karakter sosial yang moderat. Jihad melawan narasi negatif nan provokatif yang penuh rekayasa yang membahayakan keselamatan manusia dan persatuan bangsa Indonesia (Tim Ditjen Bimas Islam, 2019:155). Jadi sekiranya ada hal-hal baik untuk kemajuan dan kebermanfaatannya maka diambil dan diimplementasikan di pondok tersebut.

b. Kedua yaitu pola pendidikan Islam moderat yang melalui pendekatan spiritual transformatif. Dalam pola ini nilai spiritual menjadi titik kunci untuk perubahan ke arah kebaikan. Pola ini menekankan pada menyeimbangkan trilogi Islam yaitu iman, islam dan ihsan. Segala usaha dilakukan dengan tujuan puncaknya mendapat ridha Allah atau kedekatan dan cinta-Nya.

Pola ini didasari atas beberapa sikap seperti sikap *mahabah/cinta*, sikap sederhana dan kerja keras, sikap anti kekerasan. Sikap *mahabah/cinta*. Dalam

KBBI V, kata mahabah berarti perasaan kasih sayang; lupa akan kepentingan diri sendiri karena mendahulukan cintanya kepada Allah SWT. Sikap mahabah dalam bahasa tasawuf perlu dicapai dengan tahapan-tahapan/tarekat. Perasaan cinta dan kasih sayang di sini berkaitan dengan cinta pada Allah yang muaranya pada kalimat tahlil, "*La ilaaha illallah*" (Tiada Tuhan selain Allah). Kalimat tersebut bermakna sangat mendalam. Setidaknya melalui kalimat tersebut ada pernyataan bahwa semua makhluk hidup ini diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu perlu untuk saling menjaga, menghormati dan mencintai dengan kasih sayang. Sehingga dapat menguatkan persaudaran baik dengan umat beragama, umat manusia bahkan alam semesta.

Di Pondok Pesantren Darul Afkar, sikap mahabah tercermin dari adanya jamaah yang berasal dari agama selain Islam. Secara tak langsung hal itu mencerminkan perasaan cinta akan kesatuan Indonesia. Merasa bahwa sejatinya semua manusia bersaudara, sehingga muncul keterbukaan menerima dan saling memberi kasih sayang maupun melindungi.

Adanya perasaan cinta dan kasih sayang tersebut pada akhirnya juga memunculkan sikap saling menghormati, menghargai dan mengakomodasi budaya di sekitarnya dan rasa saling menjaga. Sikap akomodasi terhadap budaya tercermin dari pemikiran Kiai Pondok Pesantren Darul Afkar dari salah satu buku yang pernah ditulisnya yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan budaya dengan agama Islam. Jadi penerimaan terhadap budaya tidak bersifat bebas sebebannya tetapi tetap beracuan pada ilmu akidah Islam berlandaskan Al-qur'an dan Hadis. Sekiranya tidak melanggar syariat akidah Islam maka terjadilah akulturasi bahkan penerimaan budaya tersebut.

Sikap anti kekerasan. Dalam beberapa waktu terakhir sering ditemui adanya tawuran antar pelajar, maupun gerakan ormas tertentu yang melakukan dakwah dengan kekerasan. Padahal apabila dilihat lebih mendalam Islam sendiri

bertujuan sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang berarti rahmat bagi semesta alam. Maka sudah pasti Islam tidak cinta akan kekerasan. Islam erat dengan sikap kelembutan. Fenomena terjadi saat ini sering kali seseorang mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pandangan, bahkan dalam tingkatan lebih ekstrem menganggap darah non muslim itu halal dan membunuhnya bagian dari jihad.

Pandangan oleh individu dan sekelompok orang yang demikian tentu salah. Pemahaman yang demikian sering kali timbul karena sebatas memahami suatu teks tanpa dikaitkan dengan konteks sekitarnya. Dalam Pondok Pesantren Darul Afkar para pengurus, santri maupun jamaah menentang tindakan jihad yang salah tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Mas Hengky selaku salah satu jamaah yang mengikuti pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Afkar. Beliau menjeaskan bahwa dakwah itu ada beragam cara, mengenai konsep dakwah jihad *fisabilillah* itu kembali ke niat dan caranya. Sekiranya caranya baik sebagaimana Rasulullah ya siap mendukung.

Dari informasi yang didapat di atas maka dapat diketahui bahwa jamaah tersebut memahami jika dakwah caranya dapat dilakukan dengan beragam hal. Dakwah juga didasari pada niat untuk apa dakwahnya. Selain itu dakwah dengan jalan jihad sampai bunuh diri, hal itu suatu yang salah. Selanjutnya Pak Suranto selaku lurah pondok menyampaikan tentang pemaknaan jihad. Beliau menjelaskan bahwa, orang radikal biasanya hanya mempelajari sesuatu dari satu sumber saja. Selanjutnya beliau juga kurang setuju mengenai jihad dengan cara kekerasan seperti yang pernah dilakukan FPI. Untuk jihad di masa sekarang setidaknya ada tiga bentuknya, 1) Ibu yang melahirkan, 2) Suami/bapak yang mencari nafkah, 3) Membela agama.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pengurus pondok pun menentang adanya sikap-sikap yang dilakukan organisasi dalam berdakwah dengan jalan

kekerasan. Selain itu juga ada pemaknaan lebih dalam tentang jihad bahwa tidak sebatas kaitanya dakwah saja.

Namun jihad berarti suatu perjuangan dalam hal-hal lainnya seperti ketika seorang ibu yang berjuang melahirkan anaknya. Kemudian seorang suami yang berjuang mencari nafkah untuk keluarganya. Perjuangan dalam membela agama ketika ada yang menghina atau memerangi agama Islam. Jadi jihad memiliki makna luas tidak hanya sebatas pada jihad dakwah saja.

Sikap kerja keras dan sederhana. Di antara sikap terpuji yang tercermin dari kehidupan di Pondok Pesantren Darul Afkar adalah sikap kerja keras yang dijalani oleh para Kiai, pengurus, maupun santri/jamaahnya. Kiai pondok selain juga mengurus pondok juga menjalani profesi sebagai dosen. Para pengurus dan santri pun rata-rata juga telah bekerja dari mulai menjadi guru, tukang bangunan hingga sopir angkota. Hal tersebut menunjukkan adanya semangat berjuang dan bekerja keras dalam hal kebaikan mencari rida Allah. Sikap semangat bekerja tersebut menandakan adanya keistiqomahan dalam hal kebaikan.

Sikap kerja keras tersebut juga diiringi oleh sikap sederhana. Kesederhanaan para pengurus maupun santri/jamaahnya meneladani sikap Kiai pondok tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Mas Haris selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Darul Afkar. Beliau menjelaskan jika Kiai pondok dalam kehidupannya bersikap sederhana. Kesederhanaanya salah satunya terlihat, saat Mas Haris ke rumah beliau dan alat makannya dengan piring plastik bahkan terlihat sudah lama. Sebagai seorang dosen tentu untuk membeli alat makan yang antik bagus sekali hal mudah. Namun beliau tetap menggunakan sesuatu sekiranya masih dapat digunakannya.

Berkaitan hal di atas, setidaknya sikap sederhana sejalan dengan konsep moderat/tengah-tengah dalam Islam. Sikap sederhana posisinya di tengah-tengah antara sikap pelit dengan sikap boros.

B. Interpretasi Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar

Pendidikan sangat penting sebagai jalan mencapai kemajuan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan tertanam nilai-nilai karakter yang kuat. Dalam internalisasi nilai-nilai karakter tersebut pendidikan Islam dipandang yang paling berperan penting.

Pendidikan Islam pun memiliki beragam model dari formal sampai nonformal seperti pondok pesantren. Pondok pesantren sering kali tertuduh sebagai pusat penyebaran ajaran Islam ekstrem hal ini dikarenakan adanya beberapa pelaku teror pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Namun, sebenarnya tidak sepenuhnya benar pendapat demikian. Pondok pesantren pun sebenarnya menjadi bagian terdepan dalam mengajarkan pendidikan Islam yang moderat.

Secara lebih lanjut dalam hal ini dijelaskan tentang pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Afkar. Pelaksanaan pendidikan Islamnya beracuan pada 4 indikator moderasi beragama Kemenag:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan, dalam hal ini berarti adanya perasaan dan tindakan yang mencerminkan sikap nasionalisme. Sikap cinta tanah air sedari dalam pikiran dan tercermin pada tindakan yang tujuan utamanya untuk kemajuan bangsa dan negara.

Sikap komitmen kebangsaan di Pondok Pesantren Darul Afkar, di antaranya adanya pemahaman pengurus maupun santri bahwa Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang ideal di tengah keberagaman yang

ada. Apabila ada kelompok yang ingin mengganti Pancasila maka perlu untuk dilawan, karena hal itu merupakan tindakan memecah belah bangsa. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Mas Fian selaku bendahara sekaligus santri di Pondok Pesantren Darul Afkar.

Selanjutnya dalam praktik pengajaran yang menekankan ilmu tasawuf. Di mana salah satu maqam tasawuf Al Ghazali yaitu tentang sikap *mahabah/cinta*. Sikap cinta tersebut mejadi dasar dalam penguatan komitmen kebangsaan. Dalam artian melalui pengajaran secara teori tentang maqam tersebut kemudian diimplementasikan dalam keseharian santri maupun jamaah.

Sikap mahabah tersebut dipahami secara luas dalam arti mencintai saudara seiman, sesama manusia hingga cinta akan tanah airnya. Hal yang menunjukkan adanya komitmen kebangsaan tersebut di antaranya adanya sikap saling tolong menolong dalam kerja bakti atau kegiatan di pondok seperti seminar atau lainnya, gotong royong dalam membangun *pendapa* pondok dan suka berbagi.

Sikap tolong menolong, gotong royong dan suka berbagi tersebut akhirnya akan menguatkan perasaan persaudaraan. Ketika rasa persaudaran kuat maka persatuan pun akan kokoh. Sehingga tidak akan mudah diadu domba oleh orang lain maupun bangsa lain. Secara lebih lanjut maka hal itu menjadi bagian dalam cinta tanah air dan komitmen kebangsaan.

b. Sikap Toleransi

Sikap toleransi terinternalisasi di dalam pondok melalui beberapa metode seperti metode keteladanan, pembiasaan dan metode *muazakarah/diskusi* ilmiah. Tokoh teladan yang ditiru atau menjadi panutan dalam pondok pesantren teruama yaitu Kiainya.

Sikap toleran itu teridentifikasi salah satunya tatkala jadwal diskusi ilmiah/ *muazakah*. Walaupun dalam bahasan mengkaji materi kitab Ihya Ulumuddin tidak sedang menjelaskan toleransi secara tekstual bacaanya, Kiai mencerminkan sikap toleransi dalam teknik menyampaikannya.

Sikap moderat toleran dalam teknik penyampaianya yang dimaksud di sini yaitu suara tatkala menyampaikannya. Kiai terlihat lihai dalam memainkan intonasi suara, ketika ada beberapa poin penting Kiai terlihat bersuara agak keras atau dilakukan pengulangan sebagai penekanan. Selain itu dalam menyampaikan penjelasan pun tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Hal tersebut dilakukan karena jamaahnya yang beragam dengan tingkat pemahaman dasar yang beragam pula. Sehingga Kiai bersikap toleran dengan menghormati dan menghargainya melalui teknik penyampain tersebut.

Di sisi lainnya sikap toleran juga dicerminkan dari tidak adanya batasan jamaah yang ingin mengikuti kajian di Pondok Pesantren Darul Afkar. Pengurus secara terbuka menerima perbedaan yang ada baik perbedaan dalam tataran ide/gagasan maupun dalam segi fisik, sosial maupun ekonomi jamaahnya.

c. Sikap Anti Kekerasan

Sikap anti kekerasan berarti sikap yang mengedepankan suatu solusi, kedamaian daripada berkelahi dengan fisik. Sikap anti kekerasan di pondok tercermin dari beberapa cara pandang jamaah yang menyatakan tidak setuju akan sikap terorisme dan bom bunuh diri. Selain itu dalam praktik keseharian di pondok sikap anti kekerasan juga tercermin adanya sikap musyawarah. Ketika akan menyelenggarakan kegiatan pengurus senantiasa bermusyawarah bersama.

Dalam suatu observasi peneliti secara tidak sengaja melihat diskusi kecil antar santri, jamaah dan pengurus sebelum kegiatan pondok dimulai.

Dalam diskusi tersebut terdapat perbedaan pendapat akan dukungan terhadap partai politik. Orang-orang yang berbeda pandangan ini pun mengutarakan pendapat-pendapat mereka mengapa suka partai tertentu dan mengapa tidak suka partai lainnya. Mereka terlihat diskusi dengan tenang, nada sedang tidak menggebu maupun berdasarkan emosi, bahkan sesekali dengan candaan.

Aktivitas-aktivitas di atas secara tak langsung mencerminkan adanya sikap anti kekerasan dan cinta kedamaian. Hal itu terwujud dengan adanya mengutamakan dialog terlebih dahulu untuk memecahkan suatu masalah daripada mengedepankan emosi maupun adu otot/fisik.

d. Akomodatif Terhadap Budaya

Akomodatif terhadap budaya di sini dimaknai sebagai penghormatan, penghargaan terhadap budaya lokal. Dalam akomodasi budaya tak jarang terjadi adanya akulturasi budaya dengan agama.

Akomodatif terhadap budaya di lingkup Pondok Pesantren Darul Afkar bercirikan tetap berlandaskan syariat. Dalam artian budaya lokal yang tidak menyimpang dengan syariat Islam maka dapat diambil. Sekiranya ada budaya yang menyimpang maka coba dicari sisi positifnya, kemudian ambil sisi positif tersebut dan buang sisi negatifnya.

Praktik-praktik akomodatif terhadap budaya lokal di antaranya dengan adanya keterlibatan pengurus, santri maupun jamaah dalam kegiatan tahlilan di tempat orang yang meninggal yang diniatkan untuk mendoakan orang yang telah meninggal tersebut. Bagi kelompok radikal hal tersebut merupakan bidah. Namun bagi para pengurus, santri maupun jamaah di Pondok Pesantren Darul Afkar hal itu boleh-boleh saja dilakukan tentu diniatkan dengan mengirim doa ampun pada Allah untuk yang telah meninggal tersebut bukan untuk meminta atau memuja jenazahnya.

Kegiatan lainnya yaitu adanya wayangan dan seminar tentang, “Keris sebagai "sipat Kendel" untuk Mempertegas Identitas Kebangsaan” di Pondok Pesantren Darul Afkar (2022). Hal tersebut menunjukkan adanya sikap penghargaan atas karya leluhur bangsa Indonesia. Selain itu terdapat gerakan melestarikan budaya terkhusus budaya Jawa seperti wayang dan keris. Di mana wayang maupun keris ini memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi, bahkan mampu menjadi ciri khas atau identitas bangsa Indonesia.

Tak hanya akomodatif terhadap budaya lokal, dalam Pondok Pesantren Darul Afkar juga terlihat akomodatif terhadap budaya global. Dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan melalui pemanfaatan teknologi dan media sosial seperti Instagram, Facebook hingga Youtube dalam dakwahnya maupun pembelajaran tentang keagamaan.

Melalui beberapa pemaparan dalam deskripsi sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebaran moderasi beragama Pondok Pesantren Darul Afkar terpetakan menjadi dua bagian.

Pertama, melalui kegiatan di Pondok Pesantren Darul Afkar. Di mana dalam kegiatan di pondok tersebut terdapat beberapa nilai yang dibiasakan dan berkaitan dengan indikator moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut di antaranya saling menghormati dan menghargai, saling tolong menolong, cinta persaudaraan, kerja keras, hidup sederhana, kritis, kreatif dan inovatif dalam berkarya.

Kedua, penyebaran atau bahasan moderasi dengan cara kolaborasi dengan lembaga, komunitas lainnya baik melalui seminar maupun kegiatan lainnya. Hal ini di antaranya adanya kegiatan dengan pengabdian dengan dosen aqidah filsafat IAIN Surakarta tema “Urgensi Pemikiran Islam dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama" pada tanggal 10 April 2021. Selanjutnya seminar nasional kolaborasi antara Pondok Pesantren Darul

Afkar, PCNU Klaten, Quantum Transformation Institute, LESBUMI, dan beberapa lainnya berkaitan budaya, “Keris sebagai "sipat Kendel" untuk Mempertegas Identitas Kebangsaan” pada tanggal 17 Juni 2022.

2. Pola Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Darul Afkar

Pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar menerapkan sistem kurikulum terbuka dan kurikulum tersembunyi melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam proses pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di pondok tersebut, setidaknya terlihat adanya dua pola utama.

Pertama, pola pendidikan Islam yang moderat bersifat integrasi inklusif. Integrasi inklusif di sini berkaitan dengan teori keilmuan dan sikap tindakan keseharian pengurus, santri maupun jamaahnya.

Gagasan integrasi di Indonesia mulai dikenalkan secara luas oleh M. Amin Abdullah. Integrasi dalam hal ini bertujuan untuk meminimalisir fenomena dikotomik ilmu umum dengan agama. Integrasi di sini berusaha menjadikan bangunan ilmu baru yang holistik atau minimal saling melengkapi (komplementer) antara ilmu agama dengan umum (M. A. Abdullah 2012:98). Sedangkan inklusif dalam hal ini dimaknai dalam sikap terbuka atas kebaikan.

Pola integrasi inklusif selanjutnya dalam pendidikan Islam dimaknai sebagai pola atau model pendidikan yang proses pembelajarannya bersifat kritis, terbuka akan hal baru yang bermanfaat, adaptif terhadap perkembangan zaman dan inovatif dengan tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah. Hingga pada akhirnya dari pola tersebut tercipta kesejahteraan manusia. Pola integrasi inklusif di Pondok Pesantren Darul Afkar salah

satunya terwujud dalam pengembangan dan praktik *sufi healing*. *Sufi healing* dimaknai sebagai metode sufi untuk terapi penyembuhan penyakit dirinya sendiri dengan kekuatan pribadi (Wahyudi, 2018:393).

Dalam *sufi healing*, terdapat perpaduan antara tasawuf (kontemplasi/menyendiri) dengan teknik penyembuhan reiki (energi alam semesta). Sehingga melalui prosesnya terjadilah peningkatan kualitas hidup manusia baik secara fisik, psikis maupun spiritual (Wahyudi dan Bakri, 2021:64-67).

Hal di atas selaras dengan konsep jiwa dan badan manusia yang saling mempengaruhi. Apa yang terjadi pada jiwa akan memengaruhi keadaan badan. Kejadian yang ada pada badan pun juga akan memengaruhi jiwa. Konsep ini sesuai dengan *somatis* dan *soma psikotis* dalam psikologi. Orang yang otaknya sakit, akan menyebabkan berubah akalnya. Orang yang sakit jiwanya pun, seperti bergolaknya emosi dapat membuat badan menjadi pucat, memerah, tegang, dan lain-lain (Bakri, 2018:154-255). Beberapa penyakit jiwa yang dapat memicu beragam penyakit dalam tubuh di antaranya, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, sifat hasad/dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh, dan lain-lain (Rifa'i and Mud'is, 2010:286).

Dalam sistem psikologi, Islam yang dapat dijadikan sebagai terapi penyembuhan diri sendiri (*self healing*). Di dalam terapi ini menggunakan kombinasi antara tasawuf (kontemplasi/menyendiri) dengan teknik penyembuhan reiki (energi alam semesta). Sehingga melalui prosesnya terjadilah peningkatan kualitas hidup manusia baik secara fisik, psikis maupun spiritual.

Melalui uraian-uraian di atas diperoleh informasi bahwa terjadi adanya integrasi keilmuan antara ilmu kesehatan, psikologi, filosofi hingga

tasawuf. Salah satu yang jadi dasar pengembangan *sufi healing* yaitu mengenai konsep dosa. Konsep dosa secara psikologis merupakan beban bagi seseorang yang melakukannya. Akibatnya berefek stres atau depresi, hingga dapat mendatangkan penyakit. Sehingga perlu adanya langkah bertaubat (Syukur dan Masyharuddin, 2014:38).

Selanjutnya dalam sikap tindakan pola integrasi inklusif di Pondok Pesantren Darul Afkar setidaknya tersusun atas nilai-nilai dasar yang menjadi sikap yang senantiasa dibiasakan di pondok seperti inklusif, kritis, kreatif dan inovatif, maupun toleransi.

Sikap inklusif. Pondok Pesantren Darul Afkar menolak adanya sikap teror dan paham radikalisme. Wujud penolakan itu melalui sikap inklusifnya. Sikap inklusif di Pondok Pesantren Darul Afkar dapat teridentifikasi dari adanya sikap terbuka dan sikap dialog. Sikap terbuka dalam hal menerima adanya perbedaan jamaah dapat mendorong munculnya sikap kritis. Melihat sesuatu secara lebih mendalam melalui dialog-dialog yang mengedepankan pemikiran terbuka (*open minded*).

Sikap terbuka ini dapat dilihat dari adanya pola pikir moderat. Misal dengan falsafah prinsip *Al-Muhfadhotu 'ala Qodimis Shalis, Wal Akhdu bil Jadidil Ashlah*. Dalam hal ini terdapat pola penerimaan hal-hal yang baru sekiranya itu mendatangkan manfaat lebih untuk kemajuan pondok pesantrennya. Hal tersebut selaras dengan konsep dakwah Walisongo di Jawa dengan sikap adaptif, kompromis dan mutualistik, sehingga Islam dapat tersebar luas di Jawa tanpa adanya peperangan atau konfrontatif yang tinggi. Penyebaran Islam di Jawa tersebut juga ditandai dengan adanya akulturasi budaya Islam dengan Jawa (Bakri, 2014:34).

Sikap moderat di Pondok Pesantren Darul Afkar di antaranya ditujukan dalam pemilihan kitab-kitab yang pernah dikaji maupun sedang di

kaji saat ini. Di antaranya dalam bidang fiqh mengkaji kitab *Fathul al-Qarib*. Selanjutnya dalam akhlak mengkaji tentang adab atau akhlak berkaitan mempelajari ilmu yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Kemudian dalam bidang tasawuf mengkaji *Kimiya Assa'adah* (kimia kebahagiaan) dan *Ihya Ulumuddin*. Pemilihan Kiai dalam mengambil referensi sumber yang moderat dapat mendorong para santri maupun jamaah untuk lebih terbuka dan menghargai setiap perbedaan yang ada.

Sikap inklusif juga ditunjukkan dengan adanya inovasi dalam dakwah maupun pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan pemanfaatan IPTEK di pesantren tersebut. Beberapa santri pun terlihat mempelajari ilmu *digital creative* secara mandiri melalui pemanfaatan teknologi yang ada, dan itu tidak dilarang oleh Kiainya.

Sikap toleran. Sikap toleransi di Pondok Pesantren Darul Afkar dapat teridentifikasi dari adanya sikap menghargai maupun menghormati perbedaan. Di pondok tersebut memang terdiri dari beragam kalangan usia dan status sosial. Keberagaman yang ada tidaklah menimbulkan konflik, tetapi menjadikan pondok tersebut lebih berwarna.

Tidak adanya konflik antar santri maupun jamaah didasari oleh perasaan saling menghormati dan menghargai. Sikap tersebut akhirnya memupuk toleransi yang tinggi di kesehariannya. Tidak sebatas mengimplementasikan toleransi di pondonya tetapi juga diimplementasikan pada semua tempat di manapun santri berada.

Hal di atas menunjukkan sikap toleransi telah terinternalisasi dalam diri Kiai, santri maupun jamaahnya. Sikap toleransi pun berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis sehingga toleransinya tidaklah berlebihan atau *keblablasan*.

Sikap kritis, kreatif dan inovatif. Sikap kritis di Pondok Pesantren Darul Afkar dapat teridentifikasi dari adanya sikap suka membaca, yang memunculkan dialog-dialog terbuka mengenai suatu hal. Sehingga akhirnya dapat merespon fenomena atau masalah-masalah di masyarakat secara lebih bijak. Di lingkungan pondok sikap kritis tersebut juga diperkuat dengan adanya iklim literasi, terlihat beberapa pengurus suka menulis ilmiah. Setidaknya menulis dapat melatih untuk berpikir kritis, sistematis dan berpengetahuan luas. Pada akhirnya terbentuk manusia yang bijak.

Berpikir kritis dapat mendorong adanya peningkatan kreativitas. Kreatif berkaitan daya cipta bisa berupa ide-ide segar atau produk atau menyikapi suatu hal. Sikap kreatif juga erat hubungannya dengan sikap inovatif. Sikap kreatif inovatif berarti adanya penciptaan suatu hal baru yang mendatangkan manfaat luas.

Kedua yaitu pola pendidikan Islam moderat yang melalui pendekatan spiritual transformatif. Pola ini dijabarkan dari segi teori dan praktiknya di Pondok Pesantren Darul Afkar.

Secara teori pola spiritual transformatif di Pondok Pesantren Darul Afkar bermuarah pada ilmu tasawuf. Spiritual transformatif di sini berkaitan dengan konsep tasawuf transformatif. Di mana tasawuf transformatif tersebut juga merupakan tasawuf moderat. Tasawuf moderat menunjukkan adanya praktik seorang sufi untuk mewujudkan kehidupan bahagia dari sisi jasmani/fisik atau hal materil hingga yang bersifat ruh/jiwa yang puncaknya pada *makrifatullah* (Qustulani, dkk, 2019:42-45).

Tasawuf transformatif merupakan tasawuf yang moderat, di mana mencerminkan sikap anti akan kekerasan di dalamnya. Hal ini setidaknya sebagaimana teori *wahdatul adyan*, yang merupakan penjabaran dari tauhid, *la ilaha illallah* yang berimplikasi mendalam terhadap kehidupan umat

bertauhid. Dalam konsep ini terkandung makna bahwa semua alam dan isinya termasuk manusia merupakan wujud karya-Nya. Tidak terdapat apapun, dan tidak mencintai sesuatu pun kecuali Dia, memandang diri sebagai hamba-Nya (Syukur, 2012:119-120). Implikasi dari konsep di atas adalah kecintaan pada sesama manusia bahkan alam semesta ini.

Apabila dalam beberapa pendapat dikatakan bahwa orang yang menjalani dan mendalami tasawuf diidentikan dengan sikap pasifnya. Maka di Pondok Pesantren Darul Afkar menunjukkan sisi lainnya yaitu sisi tasawuf yang aktif, penuh kelembutan dan cinta.

Tasawuf aktif di Pondok Pesantren Darul Afkar dicirikan dengan konsep kebermanfaatannya. Tasawuf yang mampu memberikan keberuntungan secara luas. Spiritual transformatif dalam hal ini menjadikan agama sebagai landasan gerakan untuk mengatasi masalah/persoalan yang ada di masyarakat (*social salvation*). Hal tersebut juga menjadi bagian dari manifestasi teologi kerukunan.

Manifestasi teologi kerukunan berarti menjadikan nilai-nilai universal keagamaan sebagai paradigma sosial. Hal ini berarti nilai-nilai ketuhanan dijadikan landasan semangat untuk bersikap santun, toleran dan humanis dalam kehidupan. Sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang rukun dengan adanya sikap dialogis, komunikatif dan saling menghargai. Kehidupan masyarakat yang kondusif akan mendorong pembangunan kemajuan bangsa lebih baik (Bakri 2009:37-45). Islam transformatif, bermakna Islam berperan menjadi agen perubahan. Apabila melihat sejarah Indonesia Islam yang berperan dalam agen perubahan telah ditunjukkan oleh perjuangan para ulama dalam melawan penjajah untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Salah satunya perjuangan Pangeran Diponegoro Kiai Mojo yang melawan penjajah di Jawa (Bakri, 2019:273).

Untuk selanjutnya pola spiritual transformatif di lingkungan Pondok Pesantren Darul Afkar tercermin dari aktivitas jamaah maupun santrinya. Pengurus, jamaah dan santri tidak hanya diam diri di tempat ibadah saja tetapi juga beraktivitas aktif dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan. Mereka tetap bekerja tanpa meninggalkan ibadah. Hal ini bagian dari pemaknaan zuhud, menjalankan aktivitas dunia untuk menjemput akhirat. Melaksanakan kegiatan sehari-hari di dunia tanpa melalaikan akhiratnya. Praktik tersebut selaras dengan konsep zuhud sebagai manifestasi iman berkorelasi dengan Surat At-Takatsur ayat 1-2. Memaknai kekayaan, kekuasaan dan segala hal di dunia guna mendekatkan diri kepada Allah (Supriyadi dan Jannah, 2019:93).

Selanjutnya secara praktik pola spiritual transformatif ini bermuara pada beberapa nilai yang menjadi sikap melalui pembiasaan di pondok. Nilai-nilai tersebut di antaranya yaitu *mahabah/cinta*, sederhana dan kerja keras, serta anti kekerasan.

Sikap *mahabah* di Pondok Pesantren Darul Afkar dapat teridentifikasi dari adanya sikap saling menyayangi antara pengurus maupun jamaah. Ada sikap saling mengingatkan dalam kebaikan, terdapat kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Hal itu bagian dari pemaknaan mendalam kalimat tahlil tentang keesaan Allah, yang berimplikasi perasaan cinta dan persaudaraan yang luas. Terdapat tiga jangkauan dari pemaknaan persaudaraan yaitu persaudaraan Islam (*Ukhuwwah Islamiyyah*), persaudaraan sebangsa (*Ukhuwwah Wathaniyyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*Ukhuwwah Basyariyyah*) (Anah, 2021:47).

Implikasi dari sikap *mahabah/cinta* berefek positif dalam pembentukan karakter/sifat terpuji lainnya seperti sikap suka menlong, sikap saling menghormati, menghargai dan berbagi. Sehingga melalui beberapa

sikap terpuji tersebut membentuk kehidupan yang rukun, damai dan tenteram. Selain itu juga mempererat tali persaudaraan.

Sikap berbagi di Pondok Pesantren Darul Afkar tercermin dalam aktivitas keseharian di pondok. Salah satu yang langsung dialami peneliti yaitu ketika peneliti datang di lokasi ketika menjelang waktu berbuka puasa, para pengurus tak segan memberikan makan dan minum untuk berbuka.

Sikap *mahabah/cinta* juga dapat dimaknai secara luas tentang sikap cinta pada tanah air. Cinta tanah air dapat teridentifikasi dari adanya pemahaman menjaga tanah air sebagai bagian dari iman. Pancasila selaras dengan ajaran agama Islam. Pancasila layak jadi dasar negara dengan tetap terus berusaha mencapai kesejahteraan terhadap rakyatnya dengan menjalankan roda pemerintahan berpegang pada nilai-nilai ketuhanan yang universal.

Sikap anti kekerasan di Pondok Pesantren Darul Afkar dapat diindikasikan dari adanya metode musyawarah. Metode musyawarah menunjukkan adanya dialog dengan pikiran bukan dengan kekerasan tatkala memutuskan sesuatu atau mencari solusi atas masalah. Jadi terdapat aktivitas untuk mengedepankan pemikiran dalam pemecahan masalah bukan mengedepankan emosional/fisik.

Walaupun ada beberapa pengurus yang ahli dalam pencak silat, tetapi keahlian itu bukan menjadikannya merasa paling kuat. Apalagi menjadikan sebagai alat dakwah dengan fisik/jalan kekerasan. Keterampilan tersebut dijadikan sebagai jalan dalam membela agama. Dalam lingkungan pondok pesantren ketika ada perbedaan maka lebih mengedepankan adanya sikap musyawarah daripada adu fisik berkelahi. Hal ini menunjukkan adanya sikap anti kekerasan sebagai hasil pendidikan di pondok tersebut.

Sikap kerja keras dan sederhana. Dalam kehidupan di Pondok Pesantren Darul Afkar menjunjung tinggi sikap kerja keras dan hidup sederhana. Kedua sikap tersebut dicontohkan oleh Kiai sebagai pendiri pondok tersebut. Kisah hidupnya dengan penuh kerja keras dan perjuangannya yang luar biasa telah mengantarkannya pada puncak gelar akademis yaitu menjadi guru besar.

Selain itu dalam kepribadian Kiai juga tercermin sikap zuhud tidak terlena dengan kemewahan dunia, sikap moderat kehidupan yang tercermin dari sikap sederhananya. Sikap sederhana bagian dari moderat/tengah-tengah dari sikap boros dengan sikap pelit. Sikap sederhana Kiai tercermin dari pemaparan salah satu pengurus yang menjadi santri juga, sebagaimana dalam uraian temuan di atas. Di mana Kiai makan dengan piring yang sederhana piring plastik dan terlihat sudah lama dipakai.

Cerminan sikap kerja keras dan sederhana Kiai menunjukkan adanya contoh/teladan pembentukan sikap moderat pada para santri maupun jamaahnya. Sehingga secara tak langsung hal itu mempengaruhi para jamaah untuk meneladani sikap itu dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darul Afkar termasuk pondok tradisional, apabila dilihat dari segi kurikulumnya maka tidak ada kurikulum yang mutlak diterapkan sebagaimana sekolah/madrasah formal. Dalam proses pendidikannya terlihat menunjukkan pondok pesantren yang moderat. Kemoderatan tersebut dapat teridentifikasi dari beberapa hal seperti metode, sumber dan pola pendekatannya dalam pembelajaran. Segi metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode keteladanan, *sorogan* dan *bandongan*, ceramah, musyawarah, dan muazakah/diskusi ilmiah. Referensi pembelajaran dipilih oleh Kiai dan bersifat moderat. Beberapa kitab yang dikaji di pondok di antaranya dalam bidang fiqih mengkaji kitab *Fath al-Qarib*, dalam bidang akhlak mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, dalam bidang tasawuf mengkaji *Kimiya Assa'adah* dan *Ihya Ulumuddin*. Unsur moderat lainnya yaitu adanya pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai dakwah. Untuk pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi. Pendekatan andragogi digunakan karena santri maupun jamaah telah berusia remaja bahkan dewasa. Bentuk penyebaran pemahaman moderat terbagi menjadi dua. Pertama melalui kajian keagamaan yang dilaksanakan di pondok tersebut. Kedua, dengan kajian kolaborasi bersama lembaga atau komunitas masyarakat. Apabila dilihat dari kajian di dalamnya tidak terdapat yang membahas langsung empat indikator moderasi beragama. Namun terdapat beberapa

praktik atau unsur pendidikan moderat teridentifikasi dari beberapa kegiatan yang bersesuaian dengan empat indikator moderasi beragama Kemenag. Di antaranya yaitu adanya penerimaan Pancasila, seminar dan dialog kebangsaan, sikap terbuka menerima atas ragam perbedaan jamaahnya, penerimaan akan sumber referensi kajian, adanya budaya antri, musyawarah/dialog dalam memecahkan suatu masalah, adanya kegiatan wayangan dan seminar tentang filosofi keris.

2. Hasil dari pelaksanaan pendidikan Islam yang berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar ditemukan adanya dua pola pendidikan. Pertama, pola pendidikan Islam yang moderat bersifat integrasi inklusif hal ini tercermin dari praktik *sufi healing* untuk penyembuhan. Hal tersebut menunjukkan sikap inklusif terbuka atas hal baru yang kemudian diikuti pola integrasi keilmuan. Dalam praktik *sufi healing* mengintegrasikan keilmuan tradisional teknik reiki, filsafat, tasawuf, psikologi, hingga kesehatan. Pola tersebut juga terbentuk atas beberapa nilai seperti inklusif, kritis, kreatif dan inovatif, maupun toleransi. Kedua, pola pendidikan Islam moderat yang melalui pendekatan spiritual transformatif. Spiritual transformatif di sini berkaitan dengan konsep tasawuf transformatif. Di mana setiap aktivitas yang dilaksanakan bermuarah pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya diperoleh juga hasil yang menunjukkan adanya nilai-nilai dan sikap moderat yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Dalam tingkatan lanjut bahkan menyebarkan sikap/nilai-nilai moderat tersebut ke luar pondok di masyarakat luas. Nilai-nilai yang menjadi dasar terbentuknya pola tersebut di antaranya, *mahabah/cinta*, anti kekerasan, kerja keras dan sederhana.

B. Implikasi

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diperoleh tentang Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten), maka diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Afkar menjadi ruang bagi lembaga-lembaga maupun komunitas dalam mensosialisasikan moderasi beragama secara efektif. Melalui temuan tersebut maka dapat pula berimplikasi pada beberapa hal.

Pertama, secara teoritis dengan adanya hasil temuan tersebut dapat menjadi referensi pengembangan keilmuan terkhusus kaitanya pendidikan Islam yang moderat untuk peserta didik maupun masyarakat sekitarnya. Selain itu dari beberap sumber, metode atau pola dalam pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama yang ada dapat dikaji lebih lanjut oleh pihak-pihak terkait maupun masyarakat guna menyebarkan pemahaman moderat secara lebih luas. Kedua, dalam tataran praktis diharapkan dari pelaksanaan praktik-praktik keagamaan yang moderat di Pondok Pesantren Darul Afkar dapat dijadikan rujukan atau contoh di tempat lainnya.

C. Saran

Setelah melalui beberapa proses terkait penelitian tentang pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Afkar, maka dalam hal ini peneliti merekomendasikan/memberi beberapa saran untuk pihak-pihak terkait yaitu:

1. Bagi lembaga yang menaungi pondok pesantren, Pondok Pesantren Darul Afkar telah mencerminkan adanya pendidikan Islam yang berasaskan moderasi beragama. Untuk itu dapat dijadikan sebagai pondok percontohan

dalam mendukung tersebarnya nilai-nilai moderat. Sehingga senantiasa tercipta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan negara.

2. Bagi pondok, perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana. Selain itu juga perlu adanya kurikulum yang lebih jelas. Sehingga ke depannya menjadikan pondok tersebut semakin maju dan dirasakan manfaatnya secara luas.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini tentu tidak terlepas dengan beragam kekurangan maupun keterbatasan. Oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan yang berpijak dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyas, Ismail. 2013. *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Abdul Aziz, dkk, Aceng. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Mukhammad. 2019. *Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: Dari Klasik Ke Modern*. Prosiding Nasional Vol.2
- Abdurahman, Moeslim. 1997. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdur Rohman, Muhamad Asvin. 2016. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Burhaniy*. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama 8 (02)
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khasanah, Alfi Mar'atul dkk. 2020, *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang
- Amin, A Rifqi. 2015. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Amin, Ali. 2012. *Deradikalisasi Berbasis Pesantren: Kasus Pesantren Arroyaan Bogor*. HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius 11 (3).
- Anah, Saiul. 2021. *Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial*. Jurnal Keislaman 4 (1): 32–47
- Anas, A Idhoh. 2012. *Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren*. Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 10 (1): 29.

- Masykhur, Anis dkk, Kemenag RI. 2019. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Arela Febriani, Gresnia. 2021. *Wanita Bercadar Jadi Teroris, Pendiri Niqab Squad: Kami Jadi Ikut Terfitnah*. <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-5516438/wanita-bercadar-jadi-teroris-pendiri-niqab-squad-kami-jadi-ikut-terfitnah>.
- Arifin, Syamsul. 2014. *Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia*. ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 8 (2): 392. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.8.2.392-420>.
- Bakri, Syamsul. 2004. *Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*, DINIKA Vol. 3 No. 1, Januari
- Bakri, Syamsul & Abdullah Faishol. 2014. *Islam Dan Budaya Jawa*. Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Bakri, Syamsul. 2009. *Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral*, 5.
- . 2014. *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa*. Dinika 12 (2): 9.
- . 2018. *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq*. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat 15 (1): 147.
- . 2019. *Dakwah Sufisme Jawa dan Potret Keberagamaan di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal*. Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf 5 (2).
- Bakri, Syamsul, dkk., 2019, *Reviewing the Emergence of Radicalism in Globalization: Social Education Perspectives*, International Journal of Innovation, Vol.6 No.9
- Bela Ayu Naj'ma, Dinar & Syamsul Bakri, 2021, *Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*, Jurnal Academica, Vol. 5 No.2

- Chairi, Effendi. 2019. *Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri*, Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 4 No.1
- Dakir & Harles Anwar. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia*, 03 (02): 23.
- Danial. 2011. *Menghadirkan Tasawuf Di Tengah Pluralisme Dan Ancaman Radikalisme*. Analisis, XI (1).
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Wibowo, Eko Nur. 2019. *Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Film Kungfu Panda Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 7 (2): 131–56. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2514>.
- Faridah, Anik. 2019. *Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia*. Al-MAbsut Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol.13 No. 2.
- Feriyanto. 2020. *Tarekat dan Moderasi Beragama. Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 14 (2): 158–72.
- Firmansyah, Mokh Iman, 2019, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2
- Haningsih, Sri. 2008. *Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia*. El-Tarbawi 1 (1): 27–39.
- Hinnells, John R. & Jamal Malik, eds. 2017. *Sufism in the West*. London ; New York: Routledge.
- Hiryanto. 2017. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Dinamika Pendidikan XXII (01).
- Humas. n.d. 2022. *BNPT Sebut 198 Pesantren Terafiliasi Kelompok Teroris, Ini Penjelasan Kemenag*. Accessed February 10, 2022.

<https://kemenag.go.id/read/bnpt-sebut-198-pesantren-terafiliasi-kelompok-teroris-ini-penjelasan-kemenag-xkna2>.

Husain, Saddam. 2020. Tesis. *Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah

Junaidi, Kholid. 2017. *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)*. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 95. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364>

Kamal, Faisal. 2020. *Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren*, *Jurnal Paramurobi* Vol. 3 No. 2

Kemenag, Lajnah. 2021. *Qur'an Kemenag in Microsoft Word*. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.

Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI, Dirjen Pendis. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta

Khojir. 2020. *Moderasi Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Timur*. *Ta'dib* 23 (1): 95. <https://doi.org/10.31958/jt.v23i1.1945>.

Majid, Abdul, & Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Fathurrohman. 2019. *Tasawuf Perkembangan Dan Ajaran-Ajarannya*. Yogyakarta: Kalimedia.

Muqowim. 2021. *Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama*. In *Globalisasi Pendidikan Agama Islam: Multikulturalisme, Moderasi Beragama, Inklusif*,

- Dan Deradikalisasi PAI*, 115–27. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Adab Press.
- Mursalin & Katsir. 2010. *Pola Pendidikan Keagam Aan Pesantren Dan Radikalis*. Kontekstualita Vol.25 No.2.
- Najmudin, Syihabudin Said, & Ma'zum. 2020. *Penanaman Nilai Moderasi Islam Dan Wawasan Kebangsaan Pada Santri Pondok Pesantren Salafi Jami'atul Ikhwan Kabupaten Serang Banten*, 6 (1).
- Nasaruddin, Umar. 2014. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Gramedia.
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2014. *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren*, no. 1: 16.
- Noor, Farish A, Yoginder Sikand, & Martin van Bruinessen. 2008. *Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Nuraripah, Pia, Rahmatika Layyindah, & Fadhlu Rahman. 2020. *Konstruksi Pendidikan Moderat Melalui Pendidikan Kritis: Studi atas al-Talim wa Tarbiyah fi al-Islam Muthahhari*. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains ISSN 2622-9439; E-ISSN 2622-9447 Volume 2, Maret 2020 12.
- Nur, Wafidah, 2016, *Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
- Observasi di Pondok Pesantren Darul Afkar, 13 Februari 2022
- Observasi di Pondok Pesantren Darul Afkar, 27 Februari 2022
- Observasi di Pondok Pesantren Darul Afkar, 20 Maret 2022
- Observasi di Pondok Pesantren Darul Afkar, 25 Maret 2022
- Putri Wulandari, Ade. 2020. Tesis. *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga
- Priatmoko, Sigit. 2018. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*, TALIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 19.

- Qasim, Muhammad. 2020. *Moderasi Agama Integrasi Keilmuan*. Makasar: Alauddin University Press.
- Qustulani, dkk, Muhamad. 2019. *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyematkan Umat Dan Negeri Dari Bahaya Hoax*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang.
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Reorientasi pembaruan Islam: sekularisme, liberalisme, dan pluralisme: paradigma baru Islam Indonesia*. Cetakan I. Pasar Minggu, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat : Paramadina
- Rakhmawati, Rani. 2016. *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur*, AntroUnairdotNet Vol.5 No.2
- Rifa'i, Bachrun, dan Hasan Mud'is. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Rois, Achmad. 2013. *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 8 (2): 301–22.
- Rusdiana, Yaya Suryana. 2015. *Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saifuddin, Ahmad. 2015. *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam 03 (01).
- Salahudin, Anas, Acep Komarudin, & Asep Andi Rahman. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsul Munir, Amin. 2017. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Sani, M Rusydi. 2021. *Pers Rilis Menag Rilis Buku Pedoman Penguatan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Menag Rilis Buku Pedoman Penguatan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*.

<https://kemenag.go.id/read/menag-rilis-buku-pedoman-penguatan-moderasiberagama-di-lembaga-pendidikan-egox0>.

- Sobirin, Moh. 2013. Tesis. *Sistem Pembelajaran Pesantren dan Efektivitasnya Dalam Penanaman Akidah Dan Sikap Keberagamaan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Attauhidiyah Giren Kaligayam Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*. Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Sodikin, Amir. 2021. *Bom Bunuh Diri Di Gerbang Katedral Makassar Dan Ancaman Teror Serentak*. Kompas.com. March 30, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30/090623665/bom-bunuh-diridi-gerbang-katedral-makassar-dan-ancaman-teror-serentak?page=all>.
- Sonin. 2021. *Metode Pendidikan Rasulullah Saw Dan Relevansinya Dengan Metode Pendidikan Islam Masa Kini*. Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam Al-Ulum 1 (1).
- Subhan Hi Ali Dodego & Doli Witro, 2020, *The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia*, Jurnal Dialog Vol. 43 No. 2
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, Pipin. 2016. Skripsi. *Post Tradisionalisme Islam (studi atas kajian pemikiran Islam di Pesantren Darul Afkar Desa Tegalarjo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*. IAIN Surakarta
- Suharto, Toto. 2014. *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah fan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia.* ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Vol.9 No. 1.

- . 2017. *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 17 (1): 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- . 2018. *Transnational Islamic education in Indonesia: an ideological perspective*. Contemporary Islam Vol. 12 (2): 101–22. <https://doi.org/10.1007/s11562-017-0409-3>.
- . 2019. *Examining Moderate Understanding of Islam among Islamic Higher Education Students of State Islamic Institute Surakarta*. Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam 9 (1). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.1.60-80>.
- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sukarman. 2014. *Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk Insan Kamil*, Jurnal Tarbawi Vol II No.
- Supriyadi, & Miftahol Jannah. 2019. *Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer*. Halaqa: Islamic Education Journal 3 (2): 91–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>.
- Sutrisno. 2019. *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Bimas Islam Vol.12 No.2
- Syaifuddin, Azwar. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin. 2012. *Mengugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin & Masyharuddin. 2014. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Taasawuf Al-Ghazali*. Semarang: LEMBKOTA.
- Tamrin. 2021. *Kurikulum PAI dan Program Deradikalisasi Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal IndraTech 2 (2).
- Taruna. 2012. *Rabithah Al-Ma'ahid al-Islamiyyah (RMI)*. <https://www.kompasiana.com/RMI-NU> diakses 10 April 2022
- Taufiq, dkk, Ahmad. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Cakrawala Media.

- Tim Ditjen Bimas Islam. 2019. *Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah.
- Wahyudi, M. Agus. 2018. *Psikologi Sufi Tasawuf Sebagai Terapi*. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 4 (2).
- Wahyudi, M Agus, & Syamsul Bakri. 2021. *Psikoterapi Sufistik dalam Pengobatan Reiki pada Masa Pandemi Covid-19*, 12.
- Wawancara Kiai Syamsul Bakri (Pendiri Pondok Pesantren Darul Afkar), 23 Januari 2022
- Wawancara Pak Suranto (Lurah Pondok Pesantren Darul Afkar), 4 Februari 2022
- Wawancara Fian, (Bendahara & Santri di Pondok Pesantren Darul Afkar), 6 Februari 2022
- Wawancara Haris (Ketua Pengurus Pondok Pesantren Darul Afkar), 18 Maret 2022
- Wawancara Hengky (Jamaah yang mengikuti kajian di pesantren Darul Afkar, 20 Maret 2022
- Wawancara Thabi'in Ma'ruf (Koordinator keamanan Pondok Pesantren Darul Afkar), 17 April 2022
- Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiryo, Singih. 2021. *Front Pembela Islam Dibubarkan, Muncul FPI Wajah Baru*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/01/07511261/front-pembela-islam-dibubarkan-muncul-fpi-wajah-baru?page=all>.
- Yasin, Muhamad. 2021. *Konfigurasi Moderasi Keagamaan Dari Bilik Pesantren: Refleksi Dari Kota Kediri Dan Yogyakarta*, 5 (2): 16.
- Yulianto, Rahmad. 2015. *Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri Solusi Problematika Manusia Modern*. AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 1 No.1

Youtube, Darul Afkar Channel, <https://www.youtube.com/watch?v=stKCyFFCMu4>

diakses 13 Februari 2022

Youtube, Darul Afkar Channel, <https://www.youtube.com/watch?v=Mewvts0N7Xc&t=1s>

diakses 13 Februari 2022

Youtube, Darul Afkar Channel, <https://www.youtube.com/watch?v=r04g3PSBe68>

diakses 27 Februari 2022

Youtube, Darul Afkar Channel, [https://www.youtube.com/watch?v=k_PWCzV6j-](https://www.youtube.com/watch?v=k_PWCzV6j-A&t=1893s)

[A&t=1893s](https://www.youtube.com/watch?v=k_PWCzV6j-A&t=1893s) diakses 17 Juni 2022

LAMPIRAN

A. Fieldnote Observasi

1. Hari/Tanggal : Minggu, 13 Februari 2022

Tempat : Pendapa Aula Pondok Pesantren Darul Afkar

Observasi : Kegiatan Ngaji Kitab Ihya Ulumudin Al Ghazali

Peneliti tiba di Pondok sekitar habis Isya dan beberapa orang sudah mulai berdatangan untuk ikut kajian malam itu. Kajian pun dimulai sekitar pukul 20.30 diawali dengan doa. Selanjutnya Kiai mengambil ringkasan kitab Ihya dan beberapa santri juga mengambilnya dari rak di sudut aula.

Model pembelajaran dengan sistem Bandungan yaitu Kiai membaca kitab Ihya Ulumudin Al Ghazali, artinya dan sesekali mengkontekstualisasikan dengan realita zaman sekarang dan lingkungan sekitar. Sedangkan posisi santri dalam hal ini memperhatikan apa yang disampaikan Kiai, dan sekira ada pertanyaan disampaikan ke Kiainya.

Pada waktu itu pembahasan sampai pada bab di mana menjelaskan bahwa manusia harus memberdayakan akal nya. Namun, ada beberapa hal dalam agama yang tidak bisa atau belum bisa dijangkau oleh akal manusia. Dalam hal ini maka dibutuhkan suatu keyakinan setiap diri manusia terhadap hal tersebut.

Setelah kajian selesai, Kiai tidak langsung kembali ke rumahnya. Kiai dan beberapa orang yang di sana terlihat berbincang asyik tentang fenomena pandemik, vaksin dan kematian. Ada seseorang yang berpendapat bahwa obat covid-19 ya dengan meningkatkan imunitas melalui beberapa ramuan tradisonal, di sisi lain ada yang tetap mempercayai juga vaksin sebagai jalan mencegah dari virus Covid-19. Selain itu beberapa orang bercerita tentang beberapa tetangganya yang kena covid-19 dan meninggal, di akhir cerita mereka semua yakin adanya virus tersebut dan untuk melawannya ya dengan beragam usaha, doa dan tawakal dengan harapan pandemik Covid-19 segera berakhir.

2. Hari/Tanggal: Minggu, 27 Februari 2022

Tempat : Pendapa Aula Pondok Pesantren Darul Afkar

Observasi : Kegiatan santri

Peneliti tiba di Pondok sekitar jam 17.00 sore hari. Ketika berada di pondok terlihat beberapa santri sedang antri untuk mandi, beberapa lainnya sedang diskusi soal pekerjaan dan obrolan ringan tentang kehidupan. Mereka juga mendiskusikan sikap qanaah maupun tawakal atas segala macam usaha yang dijalani.

Selanjutnya sekitar pukul 20.15 kajian ilmiah malam dimulai seperti biasanya diawali dengan doa. Selanjutnya melanjutkan mengaji kitab Ihya Ulumuddin. Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana Kiai dalam menyampaikan kajiannya. Di mana Kiai terlihat mengatur ritme intonasi suara keras maupun lembut, ada pula beberapa pengulangan dan penekanan. Pada malam itu jamaah terlihat cukup banyak dari kalangan remaja maupun yang sudah dewasa bahkan tua. Dalam jalannya kajian juga ada sesi tanya jawab dan diskusi secara santai.

3. Hari/Tanggal: Minggu, 20 Maret 2022

Tempat : Ruang Tamu dan Pendapa Aula Pondok Pesantren Darul Afkar

Observasi : Kegiatan Pengurus

Peneliti tiba di Pondok sekitar jam 16.30 sore hari. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pengurus. Ketika itu terlihat ada beberapa pengurus yang sedang menyapu membersihkan halaman rumah yang ditinggali para pengurus maupun santrinya. Beberapa lainnya terlihat sedang di depan laptop. Ketika peneliti mencoba mendekati dan melihat ternyata mereka sedang diskusi saling belajar dalam mendesain dan mengedit video terkait konten-konten untuk sosial media.

Selanjutnya ketika sedang mendekati kajian dimulai, beberapa pengurus terlihat menyiapkan aula dengan saling membantu. Ada yang menyapu aula, ada yang menyiapkan karpet ada pula yang menyiapkan meja dan kelengkapan lainnya

untuk kajian malam. Ketika sudah mendekati dimulai beberapa juga semacam among tamu, mempersilakan beberapa jamaah yang datang untuk duduk menempati posisi-posisi yang kosong guna mengikuti kajian malam tersebut.

4. Hari/Tanggal : Jumat, 25 Maret 2022

Tempat : Pendapa Aula Pondok Pesantren Darul Afkar

Observasi : Kegiatan Terapi Kesehatan

Peneliti tiba di Pondok Pesantren sekitar pukul 17.00 WIB, sampai di lokasi peneliti bertemu dengan beberapa santri termasuk lurah pondoknya. Peneliti berbincang dengan beberapa santri, di antara santri menceritakan aktivitas mengajarnya hari itu. Ya, memang ada beberapa santri yang telah menjadi guru di sekolah MIM. Beberapa santri bercerita jika mengajar di mata pelajaran fiqih, tematik, dan ada juga yang keorganisasian. Beberapa saat kemudian azan magrib berkumandang.

Kami pun shalat magrib, setelah shalat peneliti melihat ada beberapa santri yang mengaji Al-Qur'an ada yang masak-masak, ada pula yang mandi sore. Ketika itu ada beberapa santri yang pulang ke rumah, santri yang menetap di Pondok ada 8 orang dan dari berbagai usia maupun aktivitas. Beberapa saat kemudian Shalat Isya dan beberapa santri kalong atau masyarakat mulai berdatangan.

Orang-orang yang berdatangan terlihat dari berbagai kalangan dan usia. Ada yang perempuan maupun laki-laki. Orang-orang tersebut berdatangan dengan tujuan untuk ikut terapi agar sembuh dari penyakit yang dialaminya sebagaimana info dari wawancara.

Setiap orang yang berdatangan terlihat sambil membawa air putih dalam sebuah botol ada juga beberapa membawa makanan. Terapi pun dimulai dengan doa yang dipimpin oleh Pak Kiai, yang selanjutnya disetelkan beberapa lantunan shalawat dan ayat suci Al-Quran sekitar kurang lebih 20 menit awal lalu berhenti sejenak melihat reaksi orang-orang yang ikut terapi dan ada pertanyaan atau tidak. Ketika itu tidak ada pertanyaan sehingga terapi dengan metode setel audio

tersebut dilanjutkan lagi sekitar 10-an menit. Terapi pun selesai, orang-orang mengambil air minum lalu meminum airnya tersebut.

Terapi itu pun juga tidak ditarik biaya jadi sifatnya gratis, bahkan minum aja kalau Pondok membuat tarif agar beli minum dari Pondok juga bisa. Akan tetapi Pondok tersebut tidak melakukan hal itu, dan terapi murni gratis begitu yang peneliti lihat ketika observasi.

B. Fieldnote Wawancara

1. Wawancara dengan Kiai Syamsul Bakri (Pendiri Pondok Pesantren Darul Afkar), pada tanggal 23 Januari 2022.

Peneliti : Assalamu'alaikum Pak, saya Eko izin ingin bertanya beberapa hal berkaitan dengan Pondok Darul Afkar mulai dari kegiatan maupun hal lainnya.

Kiai Syamsul : Iya, silakan.

Peneliti : Bagaimana awal mula berdirinya Pondok Darul Akar ini Pak?

Kiai Syamsul : Pondok ini sebenarnya cikal bakalnya sudah sejak sejak simbah saya, sekitar 1960-an. Hanya saja sempat agak terhenti, lalu 2007 saya bangkitkan kembali. Waktu itu namanya Lembaga Kajian Tasawuf Reiki (el-KUFI). Barulah pada tahun 2011 saya notariskan dengan nama menjadi Lembaga Kajian Pemikiran Islam Darul Afkar (eL-KAPIDA).

Peneliti : Oh begitu ya Pak, Darul Afkar apa memiliki makna dari segi namanya? Dan untuk corak pondoknya ini lebih ke tradisional atau modern atau bagaimana ya Pak?

Kiai Syamsul : Darul Afkar memiliki makna dunia pemikiran/ rumah pemikiran dan toleransi pada semua pemikiran yang baik. Tujuan utamanya ya membumikan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Pondok ini awalnya bercorak tradisional seperti pondok tradisional lainnya, seiring waktu berkembang dengan kajian-kajian pemikiran Islam dan keterampilan lainnya. Kalau fokus kajian lebih ke arah tasawuf, selain juga ada kajian aqidah, fiqh dan lainnya.

Peneliti : Untuk di sini, apakah ada semacam jadwal kegiatan kajian atau pembelajarannya Pak?

Kiai Syamsul : Ya, tentu ada. Ada jadwal kegiatan setidaknya 3x dalam satu minggu yaitu minggu malam senin ngaji kitab, selasa malam rabu kegiatan meditasi, jumat malam sabtu ngaj terapi.

Peneliti : Setiap kajian itu dikhususkan hanya untuk para santri atau bagaimana Pak?

Kiai Syamsul : Tidak mas, setiap kajian di Pondok sini bersifat umum tidak khusus santri saja. Jadi maksudnya, siapa pun yang mau ikut *mangga* bisa datang dan mengikutinya. Ada banyak yang ikut sini mas dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat sekitar maupun dari berbagai kota lainnya. Ada yang remaja, ada pemabuk juga pernah ada ikutan di sini, bahkan dari agama lainnya juga ada yang ikut. Hanya saja di masa pandemik ini agak berkurang yang ikutan.

Peneliti : Wah, berarti beragam latar belakang ya Pak. Oh ya kalau pandangan bapak tentang Islam garis keras dan paham radikalisme semacam itu bagaimana Pak?

Kiai Syamsul : Iya beragam, Indonesia kan penuh dengan keberagaman. Prinsip saya jika ada yang mau ikut ke sini ya silakan saja. Islam garis keras atau radikal ya? Kalau radikal sendiri sebenarnya setiap agama ada, dan pemahaman itu muncul karena sebatas pahami teks tanpa melihat konteks. Dalam artian mereka sebatas melihat pedoman teks tanpa melihat realita masyarakat yang beragam sehingga akhirnya bertindak hal-hal yang sejatinya tidak sejalan dengan agama Islam sendiri.

Peneliti : Oh begitu ya Pak. Baik terima kasih Pak. Nanti sekiranya ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan mohon izin bertanya.

Kiai Syamsul : Iya mas, silakan.

2. Wawancara dengan Pak Suranto (Lurah Pondok Pesantren Darul Afkar), pada tanggal 4 Februari 2022

Pak Suranto : Mangga mas diunjuk (mempersilakan peneliti minum teh yang disajikan ketika kajian). Panjenengan saka ngendi mas?

Peneliti : Saya dari Mojolaban, Sukoharjo Pak. Panjenengan pengurus pondok mriki Pak?

Pak Suranto : Iya ngewang-ngewangi ning pondok kene mas.

Peneliti : Oh mekaten Pak, sampun dangu Pak dados pengurus mriki?

Pak Suranto : Iya mas, wes suwe bahkan sejak awala pendirian iki.

Peneliti : Santri lan jamaah mriki katah nggeh Pak?

Pak Suranto : Iya mas akeh enek saka berbagai kota Salatiga, Boyolali, Jogja bahkan Kediri. Jamaaheya reno-reno. Enek wong Kristen, LDII, MTA, Muhamadiyah, aliran kepercayaan, ya intine Pak Kiai sajar nek penting Pak Kiai ngendika bab bahasan kajian liyane isa nerima. Mangga bebas sapa wae isa melu. Intine saling ngormati.

Peneliti : Ohwalah mekaten. Oh inggeh tanggapan panjengan kalian tiang-tiang ingkang dakwah ngagem kekerasan lan radikal ngoten punika priipun Pak?

Pak Suranto : Nek masalah radikalisme iku biasane merga pandangan ngajinya gur saka siji sumber mas. Jihad ngepruki uwong kaya beberapa sek dilakokne FPI ngono kae aku ya ra setuju mas. Nek jihad jaman biyen kayak perang lawan penjajah gunake fisik ya masuk akal. Nek jaman saiki ya sek masuk jihad kanggoku telu mas, ibu sik nglahirke, suami/bapak sik golek nafkah kanggo keluargane, terus sik belani agama.

Peneliti : Oh inggeh Pak, matursuwun.

Pak Suranto : Iya mas, pada-pada.

3. Wawancara dengan Fian (Bendahara & Santri di Pondok Pesantren Darul Afkar), 6 Februari 2022

Peneliti : Ngapunten mas badhe tanglet-tanglet saged?

Fian : Iya mas mangga.

Peneliti : Niku mas pandangan jenengan tentang fenomena terorisme utawi radikalisme pripun?

Fian : Ya, nek menurutku iku enek beragam penyebab sih mas, isa merga ilmune sik sitik dadi pemahamane nggak luas. Enek juga merga cuci otak mas, kaya kancaku pernah cerita kasus iku yoan.

Peneliti : Terus menawi wonten kelompok sik pengen gantos Pancasila, menurut panjengan pripun?

Fian : Nek soal kelompok sik pengen ganti Pancasila iku ya menurutku kurang bener mas. Apa maneh alesane merga Pancasila dianggap produk barat apa gak sesuai kaidah Islam. Nek dipahami luas, sebenere unsur agama Islam iku malah kental ning Pancasila. Mulai dari symbol-simbol e sampai kalimat pasal pertama. Iku kan menyatakan adanya ketuhanan berarti kan Indonesia dudu negara sik jalan pemerintahane juga berlandaskan agama. Apa meneh Indonesia iku beragam, dadi ya gak isa nek tiba-tiba ganti Pancasila mbi ideologi agama utawa paham tertentu. Dadi ya nek menurutku Pancasila wes ideal kanggo negara Indonesia.

Peneliti : Ohwalah mekatan, nggeh mas matursuwun wekdalipun nggeh.

Fian : Iya mas.

4. Wawancara dengan Haris (Ketua Pengurus Pondok Pesantren Darul Afkar),
18 Maret 2022

Peneliti : Assalamu'alaikum Mas, punapa panjenengan leres ingkang ketua pengurus pondok mriki?

Haris : Iya mas, enek apa?

Peneliti : Ngapunten, badhe nyuwun wekdalipun sekedap saged. Niki badhe tanglet beberapa hal.

Haris : Iya mas, mangga.

Peneliti : Mriki pembelajarane biasane naming tasawuf utawi priipun nggeh?

Haris : Nek pembelajaran kene ya beragam sih mas, cuma memang saiki lagi bahas kitab Ihya iku. Nek sakdurunge ya enek beberapa kitab fiqih juga. Dadi antara fiqih mbi tasawuf ya seimbang. Aku pernah krungu adagium nek gak salah Imam Malik ngene mas,” “Barangsiapa bertasawuf tanpa fiqih, maka akan menjadi zindiq, sementara barangsiapa berfiqih tanpa tasawuf, maka akan menjadi fasiq, dan barangsiapa mengamalkan keduanya maka akan mencapai hakikat”. Lah ning kene memang fokus pemikiran kambi tasawuf tapi ilmu fiqih tetap juga dipelajari.

Peneliti : Oh inggeh menawi sikap moderat Kiai ingkang menurut jenengan unik napa mas?

Haris : Iku mas salah siji sikap sik menurutku luar biasa sikap sederhanane. Pak Kiai iku kan dosen, meh tuku barang misal piring mesti kan isa lan gampang banget. Tapi waktu aku pas ning daleme, sempat ngerti dhahare ya gur gunake piring sik saka plastik. Kaya gak begitu tertarik mbi hal-hal sik mewah

Peneliti : Oh mekaten, nggeh sampun mas matursuwun wekdalipun.

5. Wawancara dengan Hengky (Jamaah yang mengikuti kajian di pesantren Darul Afkar, 20 Maret 2022

Peneliti : Assalamu'alaikum Mas, namine sinten nggeh? Kula Eko

Mas Hengky : Wa'alaikumsalam, inggeh mas kula Hengky. Wonten punapa nggeh?

Peneliti : Menika mas badhe tanglet lan sharing beberapa hal.

Hengky : Oh inggeh mas, mangga.

Peneliti : Mas Hengky sampun dangu tumut kajian wonten Pondok mriki mas?

Hengky : Ya, wes lumayan mas sekitar 2 tahun luweh, tapi aku gak mesti mas mrenene. Ya nek pas longgar rene nek pas lagi akeh gawean utawa kepikiran reno-reno ya ora rene.

Peneliti : Oh mekaten nggeh, menawi paling sering tumut kajian ingkang dinten punapa Mas?

Hengky : Iya gak mesti mas, tapi nek sik sering aku melu minggu bengi iki pas bahas kitab.

Peneliti : Saklami tumut kajian wonten Pondok menika, kesan panjenengan priipun?

Hengky : Ya, aku ngerasa isa tambah wawasan lan ilmu mas, setidak e aku ora isa kuliah tapi isa melu nambah ilmu ning kene. Pondok e juga gak batasi kudu ngene utawa ngono, maksude pondok e gak membatasi waktu lan batasa usia utawa latar belakang. Jadi ya aku ngerasa menak melu kajian ning kene.

Peneliti : Panjenengan kesibuka sehari-hari punapa mas?

Hengky : Aku ya mung melu angkuta mbi buruh serabut apa sik enek gawean ya tak lakoni mas. Sing penting halal.

- Peneliti : Oh inggeh mas, selama pandemik niki berkurang nggeh ingkang nitih angkuta?
- Hengky : Iya mas ya suda ora kaya biasane. Ya, nek aku mah sik penting yakin kaya sik disajarke Pak Kiai, sakben wong iku mesti enek jatah rezekine. Sik penting awakdewe usaha. Mungki enek wong sik nganggep pandemic Covid-19 iku bencana ya akhire pemikiran nganggep e iku masalah-masalah lan masalah. Nek aku nganggep pandemik Covid-19 iku pembelajaran, dadi iku sarana kanggo aku sinau hal-hal liyane, lan nambah tawakal marang Gusti Allah.
- Peneliti : Oh inggeh mas. Menawi pandangan panjengan tentang Islam ingkang dakwah ngagem kekerasan ngoten menika pripun?
- Hengky : Ya, dakwah Islam emang sak ngertiku carane akeh mas. Nek sik ngono kuwi ya tergantung niate sih mas tapi nek ngasi bunuh diri ya jelas iku kliru mas. Nek jihad fi sabilillah. Aku dewe ya dukung kuwi nek bener-bener emang jihad, tapi ya awak dewe ora reti niat asline sih mas.
- Peneliti : Oh mekaten nggeh mas matursuwun, mangke menawi wonten pertanyaan maleh kula badhe izin tanglet nggeh mas.

6. Wawancara dengan Thabi'in Ma'ruf (Koordinator keamanan Pondok Pesantren Darul Afkar), 17 April 2022

Peneliti : Assalamu'alaikum Mas, ngapunten badhe tanglet-tanglet sekedap saged?

Mas Ma'ruf : Wa'alaikumsalam, inggeh mas mangga.

Peneliti : Panjenengan punapa leres ingkang dados pengurus bagian keamanan nggeh?

Mas Ma'ruf : Inggeh mas pripun?

Peneliti : Punapa mriki wonten kegiatan semacam bela diri nggeh?

Mas Ma'ruf : Iya mas ning kene biasane enek latihan bela diri Persaudaraa Setia Hati Terate (PSHT) tapi waktune nek saiki gak tentu. Tujuan bela diri iku juga kanggo keamanan pribadi lan sekitar dudu kanggo menang-menangan apa meneh tindakan kekerasan.

Peneliti : Oh inggeh mas. Selanjute wonten mriki punapa leres wonten kajian sik sumber kitab-kitab fiqih lan tasawuf?

Mas Ma'ruf : Iya mas enek beberapa kitab kuning sik kanggo referensi kajian fiqih lan tasawuf. Selain iku juga mengkaji kitab Ta'lim Muta'alim sik kaitane mbi adab dalam menuntut ilmu.

Peneliti : Oh mekaten, inggeh sampun mas matursuwun infonipun.

C. Dokumentasi

1. Kegiatan Terapi/ *Sufi Healing* di Pondok Pesantren Darul Afkar

a. Proses berlangsungnya *sufi healing* dengan diiringi instrumen dzikir



b. Kegiatan diskusi setelah aktivitas *sufi healing*



3. Beberapa Kegiatan Kajian Ilmiah di Pondok Pesantren Darul Afkar

a. Kegiatan kajian Minggu malam membahas kitab Ihya Ulumuddin



b. Salah satu kegiatan seminar berkaitan dengan moderasi beragama bekerjasama dengan IAIN Surakarta



c. Kegiatan diskusi ringan setelah kajian selesai membahas beragam fenomena aktual



4. Pemanfaatan sosial media dalam publikasi karya, ilmu maupun aktivitas di Pondok Pesantren Darul Afkar

PONDOK PESANTREN DARUL AFKAR KLATEN

Darul Afkar Channel
1.39K subscribers

HOME VIDEOS PLAYLISTS COMMUNITY CHANNELS ABOUT

Uploads ▾ SORT BY

Lekad Qadr dan Perubahan Peradaban Dunia 26:21

MUSHO... AL - HIDAYAH 38:57

NGAJI RAMADHAN "Dzikir Tanpa Dzikir" 33:01

Memahami dasar-dasar ilmu Tasawuf 45:05

https://darulafkarinstitute.wordpress.com/home/

Buat situs web Anda dengan WordPress.com Mulai

DARUL AFKAR INSTITUTE
Kajian Pemikiran Keislaman dan Budaya

BERANDA NGAJI IHYA 'ULUMIDDIN NGAJI SEMESTA TASAWUF FILSAFAT PSIKOLOGI TENTANG KONTAK SAJAK DAN PUISI RESENSI

f i y

Beranda

instagram.com/darul.:

< **darul.afkar.institute**



darul.afkar.inst... ⋮

Kirim pesan  

Ponpes Darul Afkar Klaten
Lembaga Kajian Pemikiran Islam dan Tasawuf
Psikoterapi Islam Metode Sufi Healing
Sekretariat: Tegalrejo RT. 01 RW. 06 Ceper Klaten Jateng

Diikuti oleh cak.udien

76 kiriman **164** pengikut **81** diikuti



5. Beberapa Contoh Cerminan Sikap Moderat Kiai Pondok Pesantren Darul Afkar

a. Pemaknaan Puasa Berkorelasi Sikap Zuhud



b. Sikap Kritis Memandang Fenomena Sekitar

